

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN
AZYUMARDI AZRA DAN ABDURRAHMAN
AN-NAHLAWI)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NURUL QALBI

NIM: 20100120068

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qalbi

NIM : 20100120068

Tempat/Tgl. Lahir : Selayar, 07 Mei 2002

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

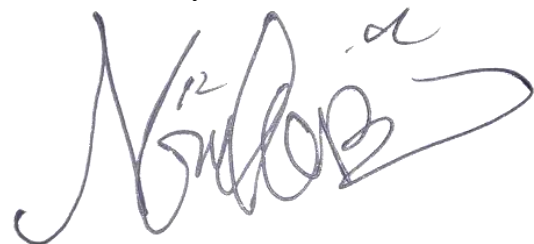
Alamat : Samata

Judul : Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 12 Februari 2024

Penyusun,



Nurul Qalbi

NIM: 20100120068

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “**Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi)**”, yang disusun oleh **Nurul Qalbi**, NIM: **20100120068**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 19 Februari 2024 M, bertepatan dengan 9 Syakban 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 19 Februari 2024 M.
9 Syakban 1445 H.

DEWAN PENGUJI:

Nomor SK 585 Tahun 2024

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, SS., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Rusmin B, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)



Disetujui oleh:
Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Achruh, M.Pd.I.

NIP 196609081994031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam penyusun haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti. Penyelesaian skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi)”** merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penyusun banyak menghadapi hambatan dan kendala, tetapi dengan pertolongannya dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., Wakil Rektor II, Dr. H. Andi Aderus Lc., M.Ag., Wakil Rektor III, Prof. Dr. H. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd., dan Wakil Rektor IV, Prof. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. A. Achruh AB Pasinringi., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Wakil Dekan I, Dr. H. Muh Rapi, M.Pd., Wakil II, Dr. M. Rusdi T., M.Ag., dan Wakil III, Dr. Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd., yang telah membina penyusun selama proses

penyelesaian masa studi.

3. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A., dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M. Pd.I., selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan megarahkan penulis mulai dari bagian awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd. dan Dr. Nuryamin, M.Ag., M.Pd. selaku penguji I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Segenap dosen, karyawan, dan karyawanati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang penuh ketulusan hati dan keikhlasan mengabdikan diri tanpa mengenal lelah.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 terkhusus kepada kelompok B, saya ucapkan terima kasih atas dukungan, semangat, partisipasi, dan kerjasamanya selama menempuh proses studi.
8. Sahabat seperjuangan serta seluruh *circel* “Kecebong” yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan memberikan motivasi, saran, kritik, dan menjadi tempat berbagi keluh kesah selama penyusunan skripsi.
9. Kawan-kawan kos, Andi Syam, Ahmad Muaffaq, Syamsul Ma’arif Z., Rizky Dwijayanto, Ahmad Fadhil, Alfian Fandi, Rifqy Anwar, Rifky Altim, Nurul Ikhwan dan Arham al-Hidayat saya ucapkan banyak terima kasih atas

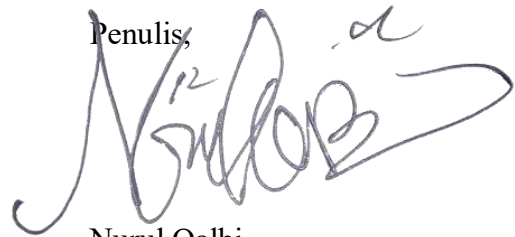
masukan, bantuan, serta motivasi yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materi kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.
11. Terakhir untuk diri saya sendiri yang sudah mampu berjuang hingga bisa menyelesaikan skripsi, bertahan sampai saat ini untuk bisa menggapai tujuan dan harapan orang tua untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam serta semoga bisa mencapai hal yang lebih tinggi lagi Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap akan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.

Samata, 15 November 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Qalbi', with a large, sweeping flourish extending to the right.

Nurul Qalbi

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metodologi penelitian.....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM	18
A. Modernisasi Pendidikan Islam	18
B. Pendidikan Akhlak dalam Islam	26
C. Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Islam	33
BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	41
A. Biografi dan Konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra.....	41
B. Biografi dan Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman an-Nahlawi	56
BAB IV HASIL ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN	77
A. Analisis Konsep Pendidikan Azyumardi Azra	77
B. Analisis Konsep Pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi	99
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra dengan Abdurrahman an-Nahlawi	112
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	139
RIWAYAT HIDUP	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
--	----------

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	be
ت	<i>Ta</i>	T	te
ث	<i>Tsa</i>	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	j	je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik diatas)
خ	<i>Kha</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Zal</i>	ẓ	zet(dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	r	er
ز	<i>Za</i>	z	zet
س	<i>Sin</i>	s	es
ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye
ص	<i>shad</i>	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	<i>dhad</i>	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	<i>Tha</i>	ṭ	te (dengnan titik dibawah)
ظ	<i>Dza</i>	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>Ain</i>	'	apostrof terbaik
غ	<i>gain</i>	g	eg
ف	<i>Fa</i>	f	ef
ق	<i>Qaf</i>	q	qi
ك	<i>Kaf</i>	k	k
ل	<i>Lam</i>	l	ei
م	<i>Mim</i>	m	em
ن	<i>Nun</i>	n	en
و	<i>Wawu</i>	w	we
ه	<i>Ha</i>	h	ha
أ	<i>Hamzah</i>	'	apostrop
ي	<i>Ya</i>	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau difton. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>wathah dan wau</i>	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya, berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf Tanda	Nama
اِي... اُ... اَ...	<i>fatha dan alif ya</i>	— a	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	— i	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	— u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup mendapat harakat *fathah*, *Kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t] sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌ْ), dalam transliterasinya dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah, jika huruf (ﻱ) dengan ber-*tasydid* (◌ْ) diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ﻱ), maka transliterasinya seperti huruf *maddah* [i].

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa arab dilambangkan dengan huruf (ﺍﻝ) *aliflam ma'rifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostof berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah atau di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara tranliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'an), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersbut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secarah khusus.

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Adapun ta marbutah diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah* transliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD), huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awalan nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat, Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al,-baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (JK, DP, CDK, dan DR).¹

11. Daftar Singkatan

Swt.	= <i>Subahanahuawa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
h.	= Halaman

¹ Muljono Damopoli, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (cet.I; Alauddin Press Jalan Sultan Alauddin No. 63, 2013), h. 47

ABSTRAK

Nama : Nurul Qalbi
NIM : 20100120068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi)

Tujuan penelitian ini 1) Konsep pendidikan Islam dalam menurut Azyumardi Azra. 2) Konsep pendidikan Islam dalam menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dan 3) Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik content analysis (analisis isi). teknik analisis isi (*content analysis*) dimaksudkan untuk menyingkap konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi yang tertuang dalam karya keduanya kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis.

Hasil penelitian Hasil penelitian menggambarkan jika Azyumardi Azra yang berfokus pada modernisasi pendidikan Islam secara implisit membahas dua hal, yakni: Demokratisasi pendidikan Islam dan modernisasi lembaga pendidikan Islam. Dalam hal Demokratisasi pendidikan Islam Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra mengedepankan dua syarat demokrasi yakni: *pertama*, kesetaraan antara lembaga kependidikan umum dan lembaga kepemimpinan keagamaan. *Kedua*, kebebasan mengutarakan pendapat. Adapun pada modernisasi lembaga pendidikan Islam, Azyumardi Azra memberikan pandangan mengenai beberapa hal, yakni: *pertama*, modernisasi kelembagaan. *Kedua*, modernisasi kepemimpinan pesantren. *Ketiga*, modernisasi kurikulum pendidikan Islam. Sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi yang berfokus pada pendidikan akhlak, secara implisit membahas mengenai pengaktifan atau pengarusutamaan kembali hubungan lingkungan pendidikan Islam mulai dari masjid, keluarga, sekolah, hingga masyarakat disebabkan keadaan sekarang di mana terjadi miskonsepsi penerapan metode afeksi di masyarakat. Beberapa komentar kepada Abdurrahman an-Nahlawi, yakni: Perlunya pendidikan akhlak di media sosial. Adapun persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut, yakni: persamaan kedua tokoh tersebut, pada konsep pendidikan Islam yang mengarah pada nilai-nilai spiritualitas, pembentukan individu berkualitas dan berorientasi pada masa depan. Adapun perbedaan kedua tokoh tersebut, yakni pada perbedaan cara memandang dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an dan Hadis dan perbedaan dalam menerapkan metode dialog.

Implikasi dari hasil penelitian, fokus Azyumardi Azra pada modernisasi pendidikan Islam lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan menekankan perubahan kepemimpinan tradisional pesantren menjadi yayasan, modernisasi kurikulum, dan demokratisasi pendidikan pada tingkat perkuliahan. Abdurrahman an-Nahlawi yang berfokus pada pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan Islam, termasuk masjid, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan bukan hanya seseorang, tetapi bahkan pada tingkat masyarakat, sebab dengan pendidikan dapat terjadi pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. di sisi lain juga akan berkembang di dalam diri generasi penerus nantinya. Begitu pula ketika membahas persoalan tentang pendidikan agama Islam, pendidikan ini merupakan suatu bentuk wahana pelestarian dari nilai-nilai agama Islam kepada generasi penerus, sehingga seluruh aspek kehidupan dari generasi penerus nanti, akan diwarnai dan diilhami oleh nilai-nilai religius Islam.

Sehingga secara konsep, pendidikan berperan penting dalam pembentukan peserta didik menjadi manusia berkualitas atau sampai pada tingkat *insan kamil* yang bukan hanya berfokus pada pembentukan kognitif, afektif, serta psikomotorik saja, tetapi juga menyentuh ranah spiritual, sehingga dapat disimpulkan jika pendidikan ini memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat serta potensi peserta didik.

Menurut Islam pendidikan merupakan sebuah skema yang dapat menumbuhkan kemampuan manusia agar dapat menjalankan kehidupannya, agar dapat selaras dengan nilai-nilai Islam dan dapat menjiwai serta memberi corak pada kepribadiannya, sehingga dengan pendidikan itu dapat menghimpun semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia yakni aspek duniawi serta ukhrawi.¹

¹Rahmat Hidayat dan Henny SN, *Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam* (Cet. 1 Medan: LPPI, 2018), h. 82.

Umumnya pendidikan Islam merupakan sebuah edukasi yang konsep dasarnya dilihat, ditelaah, dan dipahami dari al- Qur'an serta as-Sunnah, konsep oprasionalnya bisa dilihat, ditelaah, dan dipahami dari peradaban Islam, pengembangan ajaran, kebudayaan dan dari berbagai generasi. Adapun secara praktisnya dapat dilihat, dan ditelaah dari proses pembinaan, serta pengembangan pribadi seseorang di segala generasi yang tergambar dalam sejarah umat Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa segala bentuk penanaman nilai-nilai Islam baik secara individual, keluarga, dan sosial kemasyarakatan semuanya dapat disebut sebagai pendidikan Islam.²

Pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan, pembelajaran, dan pembentuk karakter seorang muslim pastinya memiliki landasan sebagai batu pijakan yang berperan sebagai fondasi, dasar pelaksanaan, dan tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam. Fondasi pelaksanaan pendidikan Islam paling pertama ialah al-Qur'an yakni QS al-Alaq/ 96:1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Pendidikan adalah suatu modal dasar bagi manusia dalam melakukan interaksi dikehidupan sosialnya serta menjadi sarana memahami, dan mengamalkan ajaran agama.⁴ Pendidikan juga merupakan wahana pengembangan potensi dalam

²Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 45.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Syamil Quran 2009), h. 597.

⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1 Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2020), h. 47.

diri manusia sejak dilahirkan di dunia ini agar dapat berguna dalam kehidupan, baik kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat di sekitarnya.⁵ Oleh sebab itu, Allah swt mengangkat posisi orang yang mengumpulkan, mencari, dan mempunyai ilmu sebagaimana tergambar dalam QS al-Mujaadilah/58:11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Pendidikan Islam menjadi media dalam menanamkan keimanan, dan akhlak yang terpuji, namun jika dilihat pada zaman sekarang ini pendidikan Islam sebagian besar hanya tidak berjalan dengan semestinya, tidak lagi menghasilkan pribadi-pribadi muslim yang unggul. Hal ini tidak hanya di Indonesia melainkan terjadi di banyak negara muslim diluar sana, sehingga membuat negara-negara tersebut cenderung tertinggal dan menjadi negara berkembang. Sedangkan jika melihat hubungan Islam dan pendidikan, dapat dilihat bahwa Islam menanamkan pemikiran akan pentingnya pendidikan di dalam sumber-sumber dasar pengambilan ajaran Islam (al-Qur'an serta as-Sunnah).

Menurut penulis, terdapat dua masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang ini, yakni pada hubungannya dengan modernisasi dan akhlak. Adapun secara spesifik, kedua masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 543.

Pertama, masalah yang terkait dengan modernisasi, saat sekarang ini terjadi perubahan atau peningkatan yang pesat dalam bidang sains dan teknologi yang merupakan dasar dari modernisasi ini. Pada sisi yang lain, pengembangan sains dan teknologi ini lebih banyak terjadi di negara-negara barat yang bukan merupakan negara yang mempunyai masyarakat bermayoritas Islam, sehingga kebanyakan atau bahkan bisa jadi seluruh peneliti atau saintis di barat tidak beragama Islam. Menurut penulis, inilah yang menjadi masalah sekarang sebab tidak mungkin umat muslim hanya berharap dengan hasil-hasil pengetahuan dalam bidang sains dan teknologi yang bisa jadi, hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga menurut penulis diperlukan adanya perubahan dari segi pendidikan Islam yang membuat pendidikan Islam tersebut tetap mampu memenuhi kebutuhan dari seluruh manusia terkhusus umat Islam itu sendiri dalam menghadapi modernisasi yang terjadi sekarang.

Kedua, dalam realitas sosial sering sekali kita melihat remaja yang perilakunya cenderung menyimpang, misalnya lunturnya tatakrama, etika dan moral dalam praktek kehidupan sekolah serta masyarakat, yang cenderung kearah yang negative dan tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan oleh lunturnya keteladanan yang tercermin dari orang tua dimata seorang anak sehingga membuatnya mencari figur-figur lain untuk dijadikan sebagai contoh dalam kehidupannya.⁷ Sehingga bisa jadi figur tersebut bukan mencontohkan anak pada kebaikan tetapi pada keburukan.

Abdurrahman an-Nahlawi juga menambahkan jika terdapat penyimpangan dari teori pendidikan dalam keluarga yang sangat kental dengan teori afeksi (kasih sayang) yang berlebihan. Sikap orang tua yang serba boleh kepada anaknya

⁷Aat Syafaat, dan Suhari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 183.

membuat anak untuk tidak terdidik, sehingga terbiasa membantah kata-kata orang tua, berperilaku agresif, egois dan ingin menang sendiri. Tampaknya fenomena ini dapat nampaknya dikaitkan dengan perilaku-perilaku menyimpang yang ada sekarang.⁸ Sehingga hasil dari pendidikan masih belum kelihatan optimal ketika dihadapkan kepada tujuan pendidikan, diantaranya masih banyak ditemukan korupsi, suap, tawuran, perampokan dan lain sebagainya. Hal ini terjadi, bukan karena rendahnya kecerdasan manusia tersebut, tetapi rendahnya moral yang terlihat dari perilaku.

Untuk menjawab tantangan pendidikan yang ada tersebut, penulis mencoba menjabarkan konsep pendidikan yang menurut penulis dapat memenuhi keperluan pendidikan Islam sekarang, yakni pendidikan Islam yang tidak hanya dapat membimbing individu muslim yang menguasai sains serta teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik. Dua seorang dari pemikir pendidikan Islam yang menurut penulis dapat memenuhi keperluan pendidikan Islam saat ini yakni, Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

Keduanya memiliki perbedaan corak dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Azyumardi Azra adalah seorang pakar yang berfokus pada modernisasi pendidikan Islam yang secara implisit menawarkan jika dalam menghadapi modernisasi diperlukan paling tidak tiga hal, yakni modernisasi lembaga pendidikan Islam, modernisasi kurikulum pendidikan Islam, dan perlu adanya demokratisasi pendidikan Islam. sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi berfokus pada pembentukan akhlak, yang menawarkan pengaktifan atau pengarusutamaan kembali hubungan lingkungan pendidikan Islam mulai dari masjid, keluarga, sekolah, hingga masyarakat.

⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 14.

Sehingga berdasarkan latar belakang, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan Islam dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul: **“Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi)”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus memiliki fungsi untuk memusatkan masalah sehingga penelitian mampu berlangsung terarah dengan tujuan yang hendak dicapai. Berikut table fokus penelitian dan deskripsi fokus:

Tabel 1.1

Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.	Fokus konsep pendidikan menurut Azyumardi Azra: <ol style="list-style-type: none"> 1. Modernisasi lembaga pendidikan Islam. 2. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam. 3. Demokratisasi pendidikan Islam.
Konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi.	Fokus konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Islam di masjid. 2. Pendidikan Islam di keluarga. 3. Pendidikan Islam di sekolah. 4. Pendidikan Islam di masyarakat.

<p>Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.</p>	<p>Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Mengarah pada nilai-nilai spiritualitas. b. Pembentukan individu berkualitas. c. Berorientasi pada masa depan. 2. Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> a. Perbedaan cara memandang dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an dan Hadits. b. Perbedaan dalam menerapkan metode dialog.
---	--

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pandangan Azyumardi Azra?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pandangan Abdurrahman an-Nahlawi?
3. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut pandangan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mendeteksi adanya relevansi penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penulis yang selanjutnya dikaji oleh peneliti dengan jalan membaca, menelaah, dan mencari laporan dan data-data yang terkait.⁹ Adapun penelitian yang sudah terlebih dahulu dilaksanakan serta mempunyai hubungan dengan penelitian ini baik secara redaksi judul penelitian atau objek penelitian yang peneliti kutip ialah sebagai berikut:

1. Afroyina Zulfa. “*Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra Dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan Afroyina Zulfa terhadap masalah-masalah yang timbul dalam bidang pendidikan, diantaranya adanya stigma bahwa kebijakan pemerintah yang berganti-ganti setiap terjadi pergeseran kepemimpinan, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu akan konsep manakah yang ideal yang dapat direvansikan dengan pendidikan saat ini. Penelitian ini, memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), ialah menghimpun data-data kepustakaan yang memiliki kaitan penelitian yang dilaksanakan. Adapun mengenai teknik analisis datanya memakai teknik analisis taksonomi (*taxonomy analysis*).¹⁰ Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konsep pemikiran Azyumardi Azra diharapkan dapat menjadi dasar terjadinya pergerakan yang mampu menghapus ketidak berdayaan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Afroyina Zulfa merupakan penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan mengenai kontribusi pemikiran pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra jika

⁹M. Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 76.

¹⁰Afroyina Zulfa, “Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra Dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi”, *Skripsi* (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022).

dihubungkan dengan era globalisasi dan modernisasi pendidikan, adapun penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sekarang ini berkaitan dengan konsep pendidikan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

2. Muhammad Azyumardi Azra. *“Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Azyumardi Azra”*. Latar belakang penelitian ini dilaksanakan akibat adanya kegelisahan dari Muhammad Azyumardi Azra mengenai pendidikan Islam di Indonesia sekarang, hingga pada akhirnya menemukan adanya ahli yang menurutnya menawarkan konsep berbeda terkait pendidikan Islam, konsep tersebut merupakan pemikiran dari Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam. Penelitian ini, memakai jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yakni dengan mengkaji buku-buku maupun tulisan-tulisan dari Azyumardi Azra serta data-data yang memiliki keterkaitan dengan tulisannya.¹¹ Penelitian ini mengambil kesimpulan mengenai relevansi pemikiran Azyumardi Azra dalam pembaharuan madrasah dan peran-perannya yang dapat mengangkat mutu dari madrasah tersebut. Muhammad Azyumardi Azra dalam penelitiannya meneliti hubungan konsep pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra serta kesesuaian pendidikan Islam di Indonesia, adapun penelitian yang penulis lakukan sekarang ini terkait dengan konsep pendidikan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

3. Ahmad Khoirun Na'im Az-Zuhdi. *“Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”*. Penelitian ini dilaksanakan akibat keresahan Ahmad Khoirun Na'im Az-Zuhdi, terhadap masalah-masalah yang timbul dalam bidang pendidikan, diantaranya adanya stigma bahwa kebijakan pemerintah yang berganti-ganti setiap terjadi

¹¹Muhammad Azyumardi Azra, “Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Azyumardi Azra”, *Skripsi* (Surakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2020).

pergeseran kepemimpinan yang ada, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu akan konsep manakah yang kiranya ideal yang dapat direvansikan dengan pendidikan saat ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), merupakan pengumpulan serta penyusunan data-data yang berasal dari pustaka. Dengan data primer serta data sekunder khususnya, membahas tentang pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan yang dapat disajikan kepada orang lain. Adapun metode pengumpulan datanya memakai metode dokumentasi, dengan teknik metode analisis isi (*content analysis*).¹² Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terjadi adanya kesesuaian antara konsep yang dibawa oleh Azyumardi Azra dengan konsep pendidikan nasional dari segi outputnya. Ahmad Khoirun Na'im Az-Zuhdi dalam penelitiannya menjelaskan mengenai hubungan konsep pendidikan perspektif Azyumardi Azra dengan konsep pendidikan nasional, sedangkan penelitian yang dilaksanakan saat ini membahas tentang konsep pendidikan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

4. Imam Ghazali. *“Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Ushulul Al-Tarbiyah Islamiyah Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama Karya Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer”*. Imam Ghazali dalam skripsinya mempergunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan serta penyusunan data-data yang dikumpulkan dari pustaka, berbentuk data primer serta data sekunder, khususnya terhadap data-data yang memiliki hubungan dengan pendidikan Islam perspektif Abdurrahman an-Nahlawi, kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan yang dapat disajikan kepada orang lain. Adapun dalam hal metode analisisnya, Imam Ghazali dalam

¹²Ahmad Khoirun Na'im Az-Zuhdi, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”, *Skripsi* (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019).

penelitiannya memakai metode analisis isi (*content analysis*).¹³ Dalam penelitian ini, dijelaskan mengenai penggunaan metode-metode yang berdasar al-Qur'an serta as-Sunnah Nabi, masih sesuai digunakan dalam pendidikan sampai saat ini. Imam Ghozali dalam penelitiannya ini membahas tentang relevansi antara metode pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam kitab *Ushulul Al-Tarbiyah Islamiyah Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama* terhadap pendidikan Islam kontemporer, sedangkan penelitian yang penulis lakukan sekarang ini terkait dengan konsep pendidikan antara Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

5. Novita Sari. “*Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad dan Abdurrahman an-Nahlawi Dalam Kitab Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha)*”. Penelitian ini dilaksanakan akibat adanya keresahan Novita Sari yang melihat hilangnya keteladanan pada diri orang tua yang membuat anak merasa perlu mencari orang lain yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi dirinya dan juga sebagai tempat yang dapat dijadikan sebagai tumpuan tempat berbagi duka. Oleh karena itu, Novita Sari terdorong meneliti pendidikan aqidah dan akhlak di dalam Islam dengan mengangkat dan mengkomparasikan dua ahli terkenal dalam bidang pendidikan Islam, yakni menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Abdurrahman an-Nahlawi. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini memakai jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yakni pengumpulan serta penyusunan data-data yang dikumpulkan dari pustaka dan mencakup data primer serta data sekunder lalu dibuat dengan bentuk kesimpulan yang dapat disajikan kepada orang lain. Adapun metode pengumpulan datanya memakai

¹³Imam Ghozali. “Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Ushulul Al-Tarbiyah Islamiyah Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama Karya Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer”, *Skripsi* (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2022).

metode dokumentasi dengan metode analisis memakai metode analisis isi (*content analysis*), serta komparasi.¹⁴ Dijelaskan bahwa terdapat persamaan antara Abdullah Nashih Ulwan dengan Abdurrahman an-Nahlawi, yakni pada adanya peran pada orang tua, sebab-sebab terjadinya penyimpangan pada anak, serta usaha mengatasinya. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari tanggung jawab, pengawasan dan perhatian. Novita Sari dalam penelitiannya ini membahas tentang studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*, dan Abdurrahman an-Nahlawi Dalam *Kitab Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha* mengenai tanggung jawab orang tua dalam Islam jika dilihat dari pendidikan akhlak anak, adapun penelitian yang dilaksanakan sekarang ini terkait dengan konsep pendidikan Islam Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

6. Dea Uswatun Hasanah. “*Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Perspektif Abdurrahman an-Nahlawi*”. Penelitian ini dilaksanakan akibat keresahan Dea Uswatun Hasanah yang merasakan terjadinya pergeseran nilai yang terjadi di lingkungan anak yang membuat lingkungan tersebut memberi pengaruh yang buruk terhadap pertumbuhan mereka. Pergeseran ini disebabkan kurangnya pengetahuan akan suatu konsep pendidikan yang bukan hanya menyentuh pada sisi intelektualnya saja tetapi juga pada spiritual anak tersebut. Oleh karena itu, Dea Uswatun Hasanah mencoba menjelaskan bagaimana konsep pendidikan anak yang terdapat dalam Islam perspektif Abdurrahman an-Nahlawi. Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam skripsi tersebut adalah jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yakni pengumpulan dan penyusunan data-data yang sumbernya dari pustaka baik berbentuk data primer, serta data sekunder selanjutnya dibuat kesimpulan yang

¹⁴Novita Sari, “Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* dan Abdurrahman an-Nahlawi Dalam Kitab *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*)”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2020).

dapat disajikan kepada orang lain. Adapun dalam hal metode analisisnya memakai metode analisis isi (*content analysis*).¹⁵ Hasilnya menjelaskan bahwa ketidaksesuaian metode yang dipakai oleh seorang pendidik membuat kurang efektifnya penyampaian nilai-nilai pendidikan yang dibawakan. Dea Uswatun Hasanah dalam penelitiannya ini menjelaskan mengenai metode pendidikan anak, perspektif Abdurrahman an-Nahlawi, adapun penulis mencoba melakukan penelitian yang terkait dengan konsep pendidikan Azyumardi Azra dengan Abdurrahman an-Nahlawi.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yakni jenis penelitian yang mengambil data-data dan bahan-bahan yang digunakan pada saat penelitian diambil dari perpustakaan, berbentuk ensiklopedia, kamus, dokumen, majalah, buku, jurnal, dan sebagainya.¹⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini dipahami sebagai bukti utama atau bukti pokok. Data primer ialah sumber data yang didapat berdasarkan penjelasan seorang peneliti atas penelitian yang telah dilakukannya. Sumber primer ini biasanya berbentuk buku, laporan, atau artikel yang ditulis langsung oleh seorang peneliti yang biasanya berbentuk jurnal ilmiah.¹⁷ Terkait dengan penelitian ini, data primer yang dipakai diambil dari buku-

¹⁵Dea Uswatun Hasanah, "Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Perspektif Abdurrahman an-Nahlawi". Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2021).

¹⁶Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 08 No. 01 (Mei 2014), h. 68.

¹⁷M. Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, h. 105.

buku karya Azyumardi Azra serta Abdurrahman an-Nahlawi, buku-buku tersebut antara lain:

- 1) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* karya Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A pada tahun 2012 di Jakarta.
- 2) *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A pada tahun 1998 di Jakarta.
- 3) *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* Karya Abdurrahman an-Nahlawi, Jakarta, 1996.
- 4) Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- 5) Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi, dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- 6) *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, Karya Abdurrahman an-Nahlawi*. Bandung: Diponegoro, 1992.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diambil peneliti sebagai pelengkap dari data primer yang digunakan di dalam penelitian ini. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- 2) Marjuni. *Menyoal Pendidikan Islam dalam Era Demokrasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.
- 3) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.

- 4) Rahmat Hidayat, dan Henny SN. Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam. Cet. 1; Medan: LPPI, 2018.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini digunakan dua sumber utama, yakni: data primer dan data sekunder. Data primer ialah pemikiran-pemikiran dari Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi yang tercantum dalam buku-bukunya. Adapun data sekunder ialah data-data yang dinukil melalui tulisan-tulisan seorang penyunting karya dari Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi, atau buku-buku yang mempunyai topik sama dengan judul penelitian ini.

Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Metode dokumentasi sebagaimana pendapat A. Kadir Ahmad yakni metode dengan mendapatkan, mengumpulkan dan mencatat informasi dari artikel, arsip, buku-buku, dokumen, dan sebagainya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.¹⁸ Khususnya data-data terkait konsep pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini memakai teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik *content analysis* (analisis isi) merupakan teknik analisis untuk menemukan konsep, tema, kata-kata, kalimat dalam berbagai sumber, baik berupa buku, esei, artikel, dokumen dan sebagainya.¹⁹ Teknik *content analysis* (analisis isi) dipakai agar dapat menampakkan konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi yang telah diabadikan

¹⁸A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹⁹Miya sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 47.

dalam karya-karyanya. Adapun langkah-langkah *content analysis* (analisis isi) yaitu: menentukan objek yang akan dianalisis dari sumber-sumber yang ada dan membuat instrumen penelitian yang berupa indikator-indikator pengklasifikasian data, kemudian data yang telah diklasifikasikan itu dianalisis dan hasilnya berbentuk deksriptif analitik, maksudnya penguraian dan penggambaran data yang sudah diperoleh agar data dapat dianalisis secara maksimal.²⁰

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya, tujuan pada suatu penelitian sangat identik dengan pokok permasalahan yang sudah diuraikan dalam rumusan masalah. Oleh sebab itu, maka dapat dipahami bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut pandangan Azyumardi Azra
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut pandangan Abdurrahman an-Nahlawi
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam menurut pandangan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi dengan pendidikan Islam pada masa kini

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikategorikan dalam dua, yakni kegunaan praktis serta kegunaan ilmiah. Dengan deksripsi:

- a. Kegunaan praktis: dalam kegunaan ini, penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan terkait konsep pendidikan Islam, terkhusus

²⁰Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 358.

menyangkut konsep pendidikan Islam perspektif pandangan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

- b. Kegunaan ilmiah: penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk akademisi yang ingin melaksanakan penelitian yang lebih komprehensif tentang konsep pendidikan Islam, terkhusus konsep pendidikan Islam menurut perspektif Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. *Modernisasi Pendidikan Islam*

1. *Al-Tarbiyah*

Al-Tarbiyah mempunyai tiga akar kata dalam bahasa Arab yakni, *pertama*, *raba-yarbu* yang memiliki makna berkembang dan bertambah, *kedua*, *rabiya-yarba* yang mengandung arti berkembang, serta tumbuh, *ketiga*, *rabba-yarubbu* yang memiliki arti memperbaiki, menjaga, memelihara, memperhatikan serta mengatur. Akar kata yang berbeda ini membuat adanya perbedaan cara memandang dan menafsirkan kata tarbiyah itu sendiri, sebagai mana yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa; imam al-Baidhawi menganggap arti lengkap tarbiyah sebagai penyampaian sesuatu sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan, sedang imam al-Ashfahani mengatakan bahwa *at-tarbiyah* bermakna menumbuhkan perilaku demi perilaku hingga sampai pada kesempurnaan.¹

Secara istilah *al-tarbiyah* bermakna keseluruhan proses yang berkaitan dengan jiwa raga, akal serta perasaan, kepribadian, dan perilaku, cara hidup dan cara berpikirnya, maupun sikap serta pemahamannya. Hal ini dikuatkan dengan memberikan perhatian, pengarahan dan bantuan agar memperoleh informasi.² Artinya, pendidikan yang dilakukan berkaitan dengan seluruh aspek dalam diri manusia, diikuti pemberian perhatian, arahan, dan bantuan.

2. *Al-Ta'lim*

¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 20-21.

²Ahmad Izzan, Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), h. 2.

Al-ta'lim berasal dari bahasa Arab adalah *masdar* dan memiliki akar kata *a'llama* memiliki arti memberi pengetahuan, yang secara khusus bertujuan mendapatkan pengetahuan serta keahlian dalam berfikir.³ Kata *al-ta'lim* senada dengan firman Allah, yaitu QS al-Baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴

Secara umum istilah *al-ta'lim* berkaitan dengan aspek intelektual serta dapat juga berkaitan dengan penguasaan akan suatu bentuk keterampilan yang memiliki tujuan agar mendapatkan pengetahuan, pengalaman bahkan pemahaman terkait dengan ilmu, seni atau pekerjaan.⁵ Oleh karena itu, istilah *al-ta'lim* diidentikkan dengan pengembangan intelektual yang sejalan dengan yang diterangkan pada al-Qur'an, saat Nabi Adam as diajarkan seluruh nama-nama benda oleh Allah swt.

Abdul Fattah Jalal dalam, Suyuthi Pulungan mengatakan bahwa *al-ta'lim* yakni seluruh kegiatan dalam penyaluran pengetahuan, amanah, dan tanggung jawab yang menjadikan manusia memiliki syarat yang memungkinkannya agar mendapatkan *al-hikmah* dan mempelajari sesuatu yang tidak diketahuinya.

Proses ini berlangsung seumur hidup, dari manusia lahir sampai manusia tersebut meninggal dunia, sebab saat manusia tersebut lahir, mereka belum

³Rahmat Hidayat dan Henny SN, *Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam* h. 78.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 6.

⁵Ahmad Izzan, Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an*, h. 2.

mengetahui apa-apa, akan tetapi manusia dibekali oleh potensi yang dapat membantu mereka untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁶

3. *Al-Ta'dib*

Al-Ta'dib bersumber dari *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* dalam bahasa Arab yang memiliki arti kedisiplinan, kepatuhan, pendidikan, ketundukan, pada peraturan dan peringatan atau pemberian hukuman.⁷ Kata *al-ta'dib* secara khusus terkait dengan pembelajaran yang bertujuan mendapatkan moral, etika yang baik, tingkah laku, akhlak, adab dan sopan santun. Secara istilah *al-ta'dib* merupakan pendidikan yang berorientasi untuk menghasilkan manusia beradab, dan bermartabat yang memandang semua permasalahan dengan kaca mata Islam sebagai parameter utama dalam dirinya.⁸ Dapat dikatakan bahwa *al-ta'dib* berorientasi pada tingkah laku, adab, dan akhlak yang menjadikan Islam sebagai parameter utamanya.

Muhammad Yahdi dan Alwan Suban berpandangan bahwa *al-ta'dib* bermakna, pemahaman yang ditanamkan dengan cara bertahap kepada peserta didik, mengenai posisi yang sesuai dari apapun pada susunan penciptaan.⁹ Intinya adalah pendidikan dalam Islam merupakan usaha untuk mengenal serta mengakui posisi Allah swt dalam kehidupannya.

Suyuthi Pulungan berpandangan bahwa *al-ta'dib* adalah konsep pendidikan yang memiliki tujuan membentuk pribadi muslim beradab yang mampu mengintegrasikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dengan Islam serta melihat seluruh permasalahan yang ada dengan pandangan Islam. Sehingga, apapun

⁶Suyuthi Pulungan *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 23.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 11.

⁸Nurhadi, *Konsep Pendidikan Islam Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad saw* (Bogor: Guepedia, 2019), h. 81.

⁹Muhammad Yahdi, Alwan Suban, *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama; Kajian History* (Samata: Alauddin University Press, 2020), h. 32.

latar belakang profesi dan keilmuannya *syari'ah* tetap menjadi parameter utama baginya.¹⁰ Jadi, menurut Suyuthi Pulungan bahwa *al-ta'dib* merupakan pendidikan adab dengan tetap menanamkan konsep *syari'ah* yang akan menjadi parameter, dan cara pandang hidupnya.

Menurut istilah, pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang dilaksanakan pendidik dengan maksud supaya peserta didik dapat menumbuhkan potensi manusia yang telah ada sejak dilahirkan agar mencapai kesempurnaan penciptaannya dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba yang beriman, berilmu dan *berakhlakul karimah*.¹¹

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam yakni proses pembentukan manusia yang berdasar pada ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt yang telah diwahyukan untuk Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam yang seperti ini dibuat supaya manusia dapat menggapai derajat yang tinggi, serta dapat melaksanakan tugas yang diberikan Allah swt di bumi, yakni sebagai *khalifah*, supaya mendapatkan kebahagiaan dunia serta di akhirat.¹²

Ahmad D. Marimba menjelaskan jika, pendidikan Islam yakni segala macam bimbingan maupun pembinaan yang dilaksanakan oleh pendidik pada peserta didiknya, dengan maksud agar dapat memupuk jasmani, dan rohani peserta didik, yang selanjutnya mampu membentuk pribadi muslim yang sempurna.¹³ Pengertian yang dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa

¹⁰Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 26.

¹¹Rahmat Hidayat dan Henny SN., *Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam*, h. 6.

¹²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

pembinaan seluruh aspek peserta didik untuk membentuk pribadi sempurna oleh seorang pendidik.

Menurut Haidar Putra Daulay pendidikan Islam yaitu pendidikan yang memiliki tujuan membentuk karakter manusia yang sempurna serta dapat mengembangkan potensi manusia, yang terkait dengan potensi jasmaniah dan rohaniyah yang telah tertanam semenjak manusia itu terlahir di muka bumi ini, serta membentuk hubungan yang erat dan harmonis, antara manusia dan manusia, sang Pencipta, serta alam semesta.¹⁴ Haidar Putra Daulay menjelaskan pengembangan seluruh potensi manusia yang ada, berujung bukan hanya untuk kebaikan pribadi saja, tetapi juga kepada masyarakat.

Sedangkan Ahmad Tafsir berpandangan jika, pendidikan Islam merupakan bimbingan bagi peserta didik yang dilaksanakan oleh pendidik, dengan maksud supaya peserta didiknya dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal dan tetap berdasarkan pada ajaran Islam. Ahmad tafsir menjelaskan bahwa pengembangan potensi secara maksimal yang didasarkan pada ajaran Islam dan dilaksanakan pendidik kepada peserta didik.¹⁵

Dari beberapa pendapat pakar yang telah dituliskan, sehingga dirumuskan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan berlandaskan ajaran Islam yang sudah diwahyukan Allah swt agar dapat menumbuh kembangkan kemampuan pada diri manusia, yakni kemampuan jasmani dan rohani terkait dengan pikiran, perilaku, emosi, bahkan hubungan antar sesama manusia, dunia di sekitarnya, dan alam semesta, agar dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, yakni sebagai khalifah bumi serta menggapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 1.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 28.

Modernisasi secara bahasa memiliki akar kata “modern” yang memiliki arti: 1) terbaru atau mutakhir, dan 2) sikap serta berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya diberikan imbuhan “sasi”, menjadi “modernisasi” yang memiliki arti proses pergeseran sikap serta mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹⁶

Istilah modern juga memiliki kaitan dengan karakteristik, sehingga membuat istilah tersebut dapat digandengkan dengan manusia dan lain sebagainya, mulai dari konsep, sistem politik, bangsa, negara, ekonomi, lembaga, kota, perilaku, barang, dan lain sebagainya.¹⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa modernisasi berarti pergeseran cara berpikir agar sejalan dengan pergeseran zaman saat ini.

Adapun secara terminologi, modernisasi sebagaimana dijelaskan oleh para pakar yakni:

Faisal Ismail berpandangan bahwa modernisasi bermakna segala daya upaya yang dijalankan oleh suatu bangsa atau negara dalam rangka penyesuaian diri dengan tatanan dunia dalam kurun waktu tertentu.¹⁸ Dalam pandangan ini, menjelaskan bahwa modernisasi merupakan upada sebuah negara untuk menyesuaikan dengan perkembangan tatanan dunia yang ada.

Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip oleh Nasruddin, dkk, berpandangan bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk peralihan sosial yang terarah, serta berdasar pada adanya perencanaan yang sering disebut sebagai rencana sosial (*social planning*).¹⁹ dalam pandangan ini menjelaskan bahwa

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751.

¹⁷A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

¹⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 124.

¹⁹Nasruddin, dkk, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* (Jakarta: Kemenbudpar, 2011), h. 35.

modernisasi merupakan peralihan yang terarah dengan didukung perencanaan sosial.

Harun Nasution berpandangan bahwa modernisasi memiliki makna pikiran, gerakan, serta usaha untuk merombak pemikiran-pemikiran, tradisi, institusi dan lain sebagainya agar dapat sesuai dengan kondisi baru pada saat ini, yang merupakan hasil dari kemajuan sains dan teknologi.²⁰ Dalam pandangan ini, modernisasi merupakan pergerakan pemikiran dari segala aspek agar sejalan dengan perkembangan zaman.

Dari pendapat-pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan jika modernisasi merupakan sebuah pergerakan untuk merombak pemikiran, tradisi, lembaga, dan lain-lain, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang mendapat pengaruh dari perkembangan sains dan teknologi, sehingga dapat sejalan dengan tatanan dunia saat ini.

Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Fathor Rachman menjelaskan bahwa Modernisasi memiliki makna menggeser pemikiran lama dan menggantinya dengan pemikiran baru, perumusan kembali (reformulation), penyusunan kembali (reconstruction), pemulihan kembali (restoration), pengembangan (development), dan lain-lain. Penekanan dari modernisasi ini ada pada sifat atau kondisi dan tidak termasuk pada salah satu jenis disiplin ilmu. Walaupun begitu, modernisasi memiliki banyak teori serta konsep, sehingga modernisasi membentuk sebuah pendekatan keilmuan serta dipakai dalam pendidikan Islam, dan melahirkan modernisasi pendidikan Islam.²¹

²⁰Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11.

²¹Fathor Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), h. 135.

Modernisasi pendidikan merupakan suatu acuan penyelesaian persoalan umat Islam sekarang maupun yang akan terjadi di masa depan. Hal tersebut membuat modernisasi pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembentukan peradaban Islam modern.²² Sehingga umat Islam tidak tertinggal dalam berbagai hal dizaman yang terus berkembang saat ini.

Adanya perkembangan zaman yang sangat pesat terjadi sekarang ini, membutuhkan adanya perkembangan dan pergeseran pemikiran yang dengan itu mampu untuk mengimbangi pergerakan zaman saat ini. pergerakan pemikiran ini membutuhkan wadah dalam melaksanakannya, wadah tersebut adalah pendidikan. sebab pendidikan merupakan suatu cara yang sangat ampuh dalam mengubah sesuatu.

Walaupun demikian, modernisasi pendidikan Islam tidak mungkin terlihat pengaruhnya dan dinikmati dalam jangka waktu yang singkat, namun membutuhkan jangka waktu yang panjang. Jangka waktu tersebut setidaknya atau minimalnya membutuhkan waktu sekitar dua generasi. Oleh sebab itu, seharusnya modernisasi pendidikan Islam mestinya mendapat perhatian serius sehingga mampu melahirkan pemikir-pemikir Islam yang mampu memiliki peran besar dalam pembangunan di Indonesia.²³

Ketika membahas modernisasi di Indonesia, kemajuan ilmu pengetahuan dimulai saat memasuki awal periode modern yakni ketika masuk abad ke-19 masehi, dan mulai memberikan perubahan yang berbentuk kebangkitan, pencerahan, agama, dan perubahan. Adanya perubahan yang terjadi pada masa ini, sehingga disebut sebagai masa kebangkitan nasional, yang penuh dengan hingar-

²² Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah Press, 1995), h. 6.

²³Moh. Baidlowi, *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren)*, Jurnal Tadris Vol. 1 No.2 (2006) h. 161.

bingar pergolakan yang ada.²⁴ Adapun latar belakangnya adalah keinginan untuk menghilangkan penjajahan di bumi Indonesia dan tidak mungkin menghadapi penjajah dengan cara-cara tradisional.

Oleh sebab itu, ketika membicarakan pendidikan modernisasi pendidikan Indonesia juga terkait dengan substansi gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Momentum ini, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra terjadi sejak abad ke-20. Dalam tataran pendidikan, modernisasi direalisasikan dengan jalan membangun lembaga pendidikan bercorak modern yang diambil dari sistem pendidikan Belanda. Adapun yang menggagas modernitas pendidikan ini yakni organisasi-organisasi modern Islam, diantaranya al-Irsyad, Jmia'at Khair, dan Muhammadiyah.²⁵ Sehingga dapat dikatakan jika dasar-dasar modernisasi dalam bidang pendidikan Islam telah ada dan tumbuh dari organisasi-organisasi modernis Islam.

B. Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam bukan hanya dalam rangka membentuk keshalihan hubungan antara manusia dengan Pencipta, tetapi juga membentuk keshalihan sosial serta keshalihan lingkungan. keshalihan sosial memberikan isyarat untuk manusia agar dapat membentuk keharmonisan antar sesama, adapun keshalihan lingkungan memberikan isyarat agar dapat menjaga agar lingkungan terhindar dari kerusakan dan kepunahan. Manusia yang serakah, memberikan dampak pada yang mengganggu keseimbangan alam, yang membuatnya tidak berjalan dengan semestinya. Pendidikan Islam memegang visi

²⁴Muhammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional* (Yogyakarta: Aperiaon Philotes, 2006), h. 25.

²⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 36.

untuk membentuk pribadi individu yang saleh dan terampil, serta memiliki hubungan baik kepada sesama serta seluruh alam..²⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang baik ke dalam diri peserta didik, yang menjadikan karakter tersebut terinternalisasi secara kuat ke dalam setiap interaksinya dengan Allah swt, manusia, alam semesta, yang tercermin dari perbuatan, perkataan, dan pola pikir.²⁷ Artinya bahwa pendidikan Islam menjembatani agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dalam segala aspek kehidupannya dengan baik, dalam konteks dirinya sendiri hingga pada tataran lingkungan dan Tuhan. Sebab manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat keserakahan, kezhaliman, keburukan dan lain sebagainya.

Inti dari pendidikan Islam yang semestinya direalisasikan oleh umat Islam yaitu membentuk serta menginternalisasikan akhlak Islam, dengan tetap memberi kesempatan kepada dunia luar untuk memberikan pengaruhnya serta perkembangan yang terdapat dalam diri manusia sendiri yang mempunyai potensi sejak awal kelahirannya di dunia dengan tetap berlandaskan pada keimanan kepada Allah swt.

Proses pendidikan semestinya berusaha untuk membentuk akhlak seseorang, baik dalam ruang lingkup dirinya sebagai seorang individu maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam semesta, dengan cara mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang telah ada dalam diri manusia semenjak lahir ke dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, di dalam QS an-Nahl/ 16:78.

²⁶Hikmatul Mustaghfiroh, "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan Tujuan Risalah)", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2015), h. 99-100.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers.2013), h. 209.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.²⁸

Sejalan dengan ayat tersebut, maka dalam konteks pendidikan akhlak dalam Islam semestinya mengembangkan kemampuan dasar yang telah diberikan oleh Allah swt (pendengaran, penglihatan, dan hati), supaya memunculkan tingkah laku individu dalam interaksinya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Munardji dalam Indar menjelaskan jika pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam, tidak akan memadai tanpa memahami Islam itu sendiri, sebab Islam lah yang memberikan kekuatan atau dorongan untuk melakukan pergerakan yang salah satu pergerakannya terdapat pada bidang pendidikan.²⁹ Sebab pendidikan Islam bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu, yang perubahan tersebut berawal dari hal yang sangat mendasar, yakni motivasi atau yang sering dikenal dengan niat.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri manusia dan dapat menentukan perbuatan serta tingkah laku manusia. Motivasi menjadi dorongan pertama yang menentukan perbuatan manusia, yang dalam konteks Islam diidentikkan dengan niat. Niat adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang membuat seseorang beramal atau berbuat. Niat yang dilakukan karena Allah adalah ibadah, maka lingkaran perbuatan manusia tidak keluar pada ibadah dan niat. Niat adalah pendorong manusia untuk melakukan perbuatan sementara ibadah adalah tujuan manusia untuk melakukan perbuatan. Dalam kaitannya dengan

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 275.

²⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 9.

motivasi, ibadah menjadi salah satu motif kuat bagi manusia untuk melakukan perbuatan termasuk belajar. Dari niat ini pula akhlak terbentuk yang merupakan tujuan dari pendidikan.

Pendidikan Islam adalah turunan dari ajaran Islam itu sendiri, yang ingin mewujudkan individu berakhlak mulia, di samping menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. akhlak dalam bahasa yang universal sering diidentikkan dengan karakter. membentuk akhlak sama saja dengan membentuk hati, sebab akhlak terbentuk atau pengejawantahan dari suasana hati. momentum dari penerapan pendidikan akhlak dalam Islam sekarang ini seiring dengan hadirnya gagasan pendidikan karakter yang diharapkan mampu membentuk karakter yang tangguh. sehingga pendidikan Islam bisa saja menjadi salah satu pilihan yang dapat diterapkan untuk mewujudkan tujuan tersebut, dan hasil dari pendidikan Islam mampu untuk menjadi contoh manusia ideal.³⁰

Adapun pokok dari pengejaran akhlak adalah segala bentuk gerak-gerik atau aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar, diketahui serta disengaja ketika melakukan hal tersebut, dan mengetahui dampak dari perbuatan yang dilaksanakan. Sehingga termasuk juga perbuatan yang di luar kehendak manusia (refleks) tetapi tetap diusahakan untuk menjaganya secara sadar.

Adapun karakteristik akhlak dalam Islam yang berbeda dengan karakteristik karakter yang lain, diantaranya:³¹

Pertama, syumuliyah (lengkap), artinya akhlak Islami ini meliputi segala bentuk perbuatan yang baik dalam diri manusia, baik untuk dirinya sendiri ataupun kepada sesama manusia. Bukan hanya itu, sifat dari akhlak Islami berkaitan dengan

³⁰Hikmatul Mustaghfiroh, "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan Tujuan Risalah)", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2015), h. 101-102.

³¹Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat" *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 (Juli 2013), h. 366.

individu maupun jama'ah atau banyak orang, bahkan lebih luas lagi mencakup urusan bernegara. Sehingga dapat dikatakan jika akhlak Islam itu mencakup segala bentuk perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Adanya karakter *syumuliyah* yang terkandung dalam akhlak Islam ini diturunkan dari karakter Islam sendiri, yang mana meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik pada aspek social, moral, jasadi, akal, ruhani, dan keindahan.

Kedua, al-shalahiyah (sesuai serta mampu diterapkan), Abdullah ibn Su'ud al-Huwaimil dalam Ali Maulida menjelaskan, artinya akhlak Islami ini sesuai diterapkan dimanapun dan kapanpun tanpa melihat batasan waktu dan tempat. Sama halnya dengan *syumuliyah* (lengkap), karakter *al-shalahiyah* (sesuai serta mampu diterapkan) juga diturunkan dari karakter syariat Islam itu sendiri, dimana syariat Islam ini tidak mengenal latar belakang waktu dan tempat. Sehingga dimanapun dan kapanpun seseorang itu berada, dia akan tetap terikat oleh syariat Islam yang mengatur segala bentuk kegiatannya baik sebagai individu maupun dirinya sebagai masyarakat, yang mencakup permasalahan Aqidah, hukum maupun social.³² Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami jika agama Islam diperuntukkan kepada seluruh umat manusia di dunia ini dan tidak terbatas hanya untuk satu suku, etnis, maupun bangsa. Adapun akhlak Islam yang bersifat umum, bertujuan untuk mengarahkan kepada kebaikan umum, serta mampu menyelesaikan bermacam-macam permasalahan disetiap zaman.

Dapat disimpulkan jika karakter-karakter dari akhlak Islami diambil langsung dari karakter ajaran Islam itu sendiri yang memiliki karakter *syumuliyah* (lengkap), dan *al-shalahiyah* (sesuai serta mampu diterapkan), sehingga dalam

³²Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat" *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, h. 369.

aplikasinya akhlak Islami dapat diterapkan tanpa melihat kapan dan dimana, yang menjadikannya cocok menjadi dasar moral umat Islam dalam kehidupan modern.

Akhlak Islam mencakup bermacam-macam aspek mulai dari akhlak yang diperuntukkan kepada Allah swt, sampai akhlak untuk seluruh makhluk di dunia ini.³³ Sehingga dengan begitu lengkaplah pendidikan akhlak yang digagas Islam, sebab mencakup bukan hanya hubungan kepada Allah swt, tetapi juga kepada seluruh makhluknya. Adapun secara jelasnya sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak kepada Allah swt bermakna segala bentuk perbuatan manusia yang semestinya mengingat posisi Allah swt sebagai khalik sedangkan manusia sebagai makhluk. Alasan yang mendasari mengapa manusia mesti berakhlak kepada Allah swt, yakni: *pertama*, karena Allah swt yang menciptakan manusia, yang dengan begitu sebagai makhluk yang diciptakan sudah sepantasnya berakhlak kepada penciptanya. *Kedua*, karena Allah swt menciptakan untuk manusia tubuh yang kokoh sempurna di samping media berupa panca indra serta akal dan hati. *Ketiga*, sebab Allah swt telah menciptakan seluruh bentuk sarana yang dapat digunakan oleh manusia dalam melangsungkan hidupnya di dunia, misalnya bahan makanan dari hewan, air, tumbuhan, udara, dan lain-lain. Keempat, karena manusia telah diberikan kemampuan untuk menaklukkan daratan dan lautan oleh Allah swt.³⁴

Walaupun begitu, alasan-alasan tersebut bukanlah menjadikan Allah swt menjadi alasan untuk menghormati-Nya sebab dihormati ataupun tidak, Allah swt tetap mulia. Hanya saja menjadi kewajiban bagi manusia untuk tetap berakhlak kepada-Nya, atas apa yang telah diberikan-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

³³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 149.

³⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 149-150.

Bentuk implementasi dari bentuk kedua ini bukan hanya berkaitan dengan larangan berperilaku buruk, misalnya merampas harta dengan alasan yang tidak benar, menyakiti badan, serta membunuh, bukan hanya itu tetapi termasuk dalam hal menyakiti hati manusia lain dengan bentuk misalnya memperbincangkan aib seseorang tanpa mempedulikan kebenaran akan berita tersebut. Lebih lanjut lagi, bentuk akhlak kepada manusia yakni memaafkan kesalahan, dengan adanya kesadaran jika yang memaafkan memiliki potensi untuk berbuat kesalahan juga. Dianjurkan juga untuk mengedepankan keperluan orang banyak daripada keperluan individu.³⁵

3) Akhlak terhadap lingkungan

Dasar dari adanya akhlak kepada lingkungan ini diambil dari tugas manusia selaku khalifah yang mengharuskan terbentuknya hubungan sesama manusia dengan alam, khalifah bermakna bimbingan, pemeliharaan, pengayoman agar makhluk mencapai maksud dari penciptaannya. Adapun yang disebut dengan lingkungan yakni, apa saja yang ada di sekitar manusia baik berupa benda tak bernyawa maupun Binatang dan tumbuhan. Sehingga dalam artian yang luas, akhlak kepada lingkungan ini memberikan tanggung jawab kepada manusia agar tidak melakukan pengrusakan, dan agar menganggap bahwa pengrusakan terhadap lingkungan sama dengan pengrusakan kepada dirinya sendiri. Pelarangan perbuatan yang merusak lingkungan di dalam Islam, bukan hanya ketika berada dalam masa yang damai saja, bahkan ketika berada di zaman perang pun, umat Islam tetap diperintahkan untuk berakhlak kepada lingkungan dengan tidak melakukan penganiayaan terhadap manusia serta binatang, maupun terhadap pepohonan itu

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 151-152.

dilarang kecuali dalam hubungannya yang sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaannya dan untuk kemaslahatan yang lebih besar.³⁶

Pandangan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan, memberikan gambaran jika seandainya tanpa diberikan pendidikan dan manusia dibiarkan begitu saja, maka manusia akan menjadi baik dengan sendirinya, disebabkan adanya bekal potensi kebaikan yang diberikan Allah swt. Permasalahan yang muncul kemudian, bahwa manusia mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, oleh sebab itu dibutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia. potensi yang dimiliki oleh manusia ini perlu untuk diarahkan, sebab tanpa begitu potensi yang dimiliki akan stagnan atau paling minimal akan tumbuh dengan tidak efisien, adapun untuk mengembangkannya diperlukan pendidikan.³⁷ Artinya pendidikan memberikan wadah untuk membentuk individu-individu mengembangkan potensinya.

C. Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Islam

Ramayulis dalam menjelaskan bahwa lembaga secara etimologis bermakna acuan, asal sesuatu, yang membentuk sesuatu yang lain, organisasi atau badan yang bertujuan melaksanakan usaha dalam pengkajian keilmuan. Sehingga dapat disimpulkan menjadi dua makna, yakni: 1) makna secara materil, atau fisik, 2) makna non fisik atau abstrak.³⁸

Lembaga dalam bahasa Inggris setara disebut *institute* (makna secara materil), yakni sarana atau organisasi agar mampu sampai pada tujuan tertentu, serta lembaga dalam makna non fisik sama dengan kata *institution* yang bermakna

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 152-153.

³⁷Muhammad Iwan Abdi, "Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam", *al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2 (September 2018), h. 308.

³⁸Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Kearifan Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), h. 164.

suatu sistem norma agar mampu mencukupi kebutuhan. Sehingga dalam makna fisik, lembaga dapat bermakna bangunannya, sedangkan makna nonfisiknya yakni pranata atau tradisi.³⁹

Lembaga pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba yakni suatu kelompok atau organisasi yang karena suatu sebab tertentu, membawa serta bertanggung jawab atas berjalannya pendidikan kepada subjek pendidikan tersebut.⁴⁰ Sehingga, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki tugas membentuk situasi dan kondisi sehingga suatu proses pendidikan dapat berjalan.

Rahmat Hidayat berpendapat jika secara terminologis, lembaga pendidikan Islam mampu diartikan sebagai tempat atau wadah dari berlangsungnya suatu proses pendidikan Islam, yang dapat mengandung makna kongkrit yakni sarana serta prasarana, dan juga mengandung pengertian abstrak yakni terdapat aturan serta norma tertentu, dan penanggung jawab atas kependidikan itu.⁴¹

Adapun dilihat dari segi fungsi serta tugasnya, dalam Islam terdapat tiga kelompok besar lembaga pendidikan yang menjadi tempat pertumbuhan peserta didik, yakni:⁴² a. Keluarga, b. Sekolah-sekolah, c. Lembaga-lembaga kependidikan di masyarakat diluar sekolah dan keluarga.

Dari ketiga lembaga pendidikan ini, proses pengembangan potensi yang terdapat pada individu baik itu potensi jasmani dan rohani, dalam pendidikan Islam

³⁹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Kearifan Pendidikan Islam Indonesia*, h. 164.

⁴⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al- Ma'arif, 1980), h. 57.

⁴¹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Kearifan Pendidikan Islam Indonesia*, h. 165.

⁴²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al- Ma'arif, 1980), h. 57.

dapat terlaksanakan. Oleh sebab itu, hubungan antara lembaga pendidikan yang satu sama lain tidak boleh terpisahkan.

a. Keluarga

Dalam Islam, kata keluarga identik dengan istilah “Nasb” dan “usrah”. Keluarga merupakan orang yang pertama dikenal oleh seorang anak dimana kepribadiannya akan ditanamkan dan di bentuk, sehingga seseorang terbentuk menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat.⁴³

Keluarga termasuk dalam kesatuan sosial yang terbentuk atas suami dan istri untuk membesarkan anak.⁴⁴ Adapun dalam artian normatif, keluarga bermakna suatu kumpulan beberapa orang dalam memiliki ikatan perkawinan, kemudian Bersama-sama meneguhkan kumpulan itu untuk mendapatkan ketentraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggotanya.⁴⁵

Dari penjelasan tersebut maka tidak mengherankan jika sidi Gazalba dalam Ramayulis, membuat keluarga menjadi lembaga pendidikan primer, terlebih pada masa-masa bayi, anak-anak hingga mencapai masa sekolah. Dalam lingkungan keluarga ini, yang berperan sebagai pendidik yakni kerabat, dan orang tua, Adapun penanggung jawabnya yakni orang tuanya.⁴⁶

Menurut sahabat Ali bin Abi Thalib ra dalam Jito Subianto menjelaskan untuk mengajak anak bermain pada usia tujuh tahun, ajarkanlah adab dan peraturan pada usia tujuh sampai empat belas tahun, dan jadikanlah anak sebagai mitra pada usia empat belas tahun sampai duapuluh tahun.⁴⁷ Artinya, ketika seorang anak telah

⁴³Surawardi, “Dasar-dasar Sosiologis Pendidikan Islam” *Guidance and Counseling*, Vol 1 No. 2 (2016), h. 56.

⁴⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 113.

⁴⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 113.

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 282.

⁴⁷Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2013), h. 337.

memasuki usia sekolah maka telah ada dalam dirinya yang didapatnya dari pengajaran keluarganya.

Keluarga merupakan bagian dari sistem sosial yang menyediakan situasi belajar yang memunculkan sikap disiplin, kerja sama, cinta kasih, persahabatan, tingkah laku yang baik serta kewibawaan. Sehingga sangat wajar jika keluarga terkhusus kedua orang tuanya mempunyai peran yang begitu penting dan tidak mampu dipikulkan kepada orang lain kecuali untuk keterbatasan keluarga. Sehingga tanggung jawab dapat diberikan kepada orang lain, dengan jalan melalui lembaga pendidikan persekolahan.⁴⁸

Adapun keluarga dalam menjalankan perannya mewujudkan kepribadian anak yakni sebagai berikut:

- a. Peran orang tua untuk menyayangi serta mencintai anaknya.
- b. Orang tua berperan menyiapkan ketenangan jiwa dan lingkungan untuk anaknya.
- c. Menumbuhkan rasa saling menghormati orangtua dan anak.
- d. Menumbuhkan kepercayaan.
- e. Melaksanakan rapat antar orang tua dan anak.⁴⁹

Pengaruh terbesar dalam pendidikan anak terletak pada cara bagaimana orang tua dalam mendidiknya, walaupun pendidikan yang dilaksanakan didalam pendidikan Islam tergolong pendidikan dalam ukuran yang kecil, tetapi mempunyai peran yang begitu besar dalam pendidikan , ukuran yang besar, yakni dunia, negara, dan bangsa. Sehingga ketika orang tua tidak menata waktu belajar anaknya, tidak mempersiapkan peralatan belajar, tidak mengatur kebutuhan anaknya, tidak

⁴⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 87.

⁴⁹Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, h. 337.

memperhatikan kemajuan anaknya, maka akan memiliki dampak pada gagalnya seorang anak dalam belajar.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga orang tua untuk penitipan anak dalam proses pendidikannya, di sisi lain hal ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya terhadap pendidikannya. Artinya, orang tua yang menitipkan anaknya kepada sekolah agar mampu mengarahkan serta membimbing anak-anaknya dengan materi pelajaran yang ada di sekolah. Faktor yang mesti ada dalam lembaga pendidikan atau sekolah adalah sarana pendidikannya, sebab dengan adanya alat-alat pelajaran yang dibutuhkan akan membuat proses pendidikan dan pengajaran lebih mengarahkan pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan jika lingkungan sekolah mampu memengaruhi minat serta bakat seorang anak, oleh karena itu orang tua mesti memilih serta memilah sekolah yang sekiranya mampu memotivasi dan mendidik anak agar memiliki minat yang tinggi dalam mencintai pelajaran.⁵⁰

Jito Subianto menjelaskan jika hakikat dari sekolah tidak hanya tempat “*transfer of knowledge*” sebagaimana pendapatnya Fraenkel, sekolah bukan hanya tempat guru atau pendidik berusaha menyampaikan pengetahuan melalui mata pelajaran yang ada, tetapi juga sekolah merupakan suatu lembaga yang mengusahakan orientasi pembelajaran tersebut pada nilai (*value-oriented enterprise*). Melalui lembaga pendidikan pembentukan karakter merupakan salah satu unsur dari pendidikan nilai (*values education*) harus dilaksanakan. Lebih jauh lagi ketika membahas mengenai masa depan, sekolah memiliki tanggung jawab ketika membentuk individu-individu yang bukan hanya menguasai sains serta

⁵⁰Silahuddin, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak” *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 9.

teknologi, termasuk juga membentuk kepribadian, karakter, dan jati diri.⁵¹ Sehingga terbentuk individu yang siap dengan tantangan dalam perubahan zaman dan memiliki dasar karakter yang Islami.

c. Masyarakat

Menurut Muhammad Noor Syam menjelaskan jika terdapat hubungan korelatif antara masyarakat dengan pendidikan, dengan pemisalan telur dengan ayam, masyarakat maju diakibatkan oleh majunya pendidikan, serta pendidikan yang maju hanya dapat terjadi dalam masyarakat yang maju juga.⁵² Masyarakat adalah lingkungan interaksi yang paling luas dalam dunia bagi seorang anak, dan menjadi lingkungan yang menunjang pembentukan anak disamping peran keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama.

Masyarakat yang merupakan lingkungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter terkhusus pada nilai-nilai etika. M. Quraish Shihab dalam Jito Subianto menjelaskan jika dalam pandangan Islam, sistem nilai dan situasi di dalam masyarakat, mempengaruhi perspektif serta sikap dalam masyarakat. Jika pandangan serta sistem nilai yang ada dalam masyarakat hanya berorientasi pada “disini dan kini” maka ambisi dan upayanya pun hanya pada konteks disini dan kini pula.⁵³ Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika pengaruh masyarakat sekitar dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, walaupun fungsi lembaga pendidikan di masyarakat ini sebagai pendukung lembaga pendidikan di keluarga.

⁵¹Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2013), h. 343.

⁵²Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Bulan Bintang, 1980), h. 19.

⁵³Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, h. 349.

Dengan perkembangan zaman yang terjadi sekarang ini, Ketika globalisasi mempunyai dampak yang signifikan untuk kehidupan manusia, memengaruhi perkembangan kepribadian manusia dan menimbulkan krisis identitas, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat.⁵⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa globalisasi sekarang hadir dan berkembang di dunia ini menimbulkan krisis multi dimensional.

Adanya fenomena lunturnya akhlak dari para generasi bangsa, yang termasuk pula di dalamnya adalah para elitnya seringkali membuat orang-orang mempertanyakan atau bahkan mengkritik kepada institusi kependidikan yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sangat mulia, yakni membentuk individu-individu yang memiliki ilmu dan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan utamanya. Bukan hanya itu pembentukan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ini juga termasuk salah satu tujuan yang ingin dicapai dari implementasi pendidikan nasional.

Sehingga dengan adanya tujuan tersebut memberikan isyarat bahwa bangsa Indonesia menginginkan agar ilmu dan akhlak mulia ini menjadi karakter bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan menjadi wadah yang sempurna untuk mewujudkan cita-cita tersebut melalui pendidikan yang berjenjang serta berkelanjutan. Apalagi terdapat fakta yang tidak terbantahkan bila mayoritas dari bangsa Indonesia merupakan umat muslim, sehingga diharapkan jika nilai-nilai akhlak yang diajarkan di dalam pendidikan Islam khususnya, di warnai dengan nilai-nilai Islam. Pengharapan ini dilandaskan atas dasar bahwa, nilai-nilai akhlak dalam Islam tersebut berhubungan langsung dengan ajaran Islam yakni aqidah, syariat, serta akhlak.

⁵⁴Alfauzan Amin, "Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan" *At-Ta'lim* Vol. 16 No. 1 (Januari 2017), h. 109.

Tetapi perlu digaris bawahi bahwa, pendidikan karakter yang merupakan suatu jalan membentuk masyarakat Indonesia baru dan membangun jati diri bangsa mestilah melibatkan seluruh pihak dalam perkembangan individu, baik pada tingkatan rumah tangga atau keluarga, sekolah, hingga pada masyarakat. Oleh karena itu, hal terpenting yang mesti dilaksanakan adalah menyambung atau paling tidak memperbaiki kembali hubungan yang hamper terputus dari ketiga lingkungan kependidikan ini.⁵⁵ Sehingga dengan begitu terjadi sinergitas yang saling mendukung antara ketiga lingkungan pendidikan, dan bukan malah membuat salah satunya menjadi peredup semangat pendidikan yang ada.

⁵⁵Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas" *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2013), h. 336.

BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. *Biografi dan Pensep Pendidikan Islam Azyumardi Azra*

1. Biografi Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan seorang cendekiawan muslim yang lahir pada tanggal 4 Maret 1995, di Lubuk Alung, Sumatra Barat. Azyumardi Azra tumbuh di dalam keluarga yang kental dengan kultur Muhammadiyah, dan merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara. Ayahnya memiliki nama Bagindo Azikar yang berprofesi sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkeh. Ibunya bekerja sebagai guru Agama Islam di sebuah Sekolah Dasar (SD).

Pada usia Sembilan tahun, Azyumardi Azra mulai menduduki bangku Pendidikan formal yang ada di dekat rumahnya tepat tahun 1964, beliau merupakan anak yang pandai serta rajin. Hal ini dilihat dari kemampuannya yang telah mampu membaca duduk di bangku sekolah dasar. Setelah tamat sekolah dasar, beliau melanjutkan di PGAN (sekarang menjadi madrasah tsanawiyah) Padang, dan mendapatkan julukan “Pak Karniyus” dari teman-temannya. Julukan ini didapatkan sebab beliau sering dimintai bantuan dari temannya untuk menjelaskan pelajaran yang diajarkan pak Karniyus Ketika sang guru tidak hadir.¹

Setelah lulus dari PGAN Padang, terjadi perbedaan pendapat antara Azyumardi Azra dan ayahnya, sebab Azyumardi Azra ingi melanjutkan pendidikannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan Ayahnya ingin Azyumardi Azra menempuh Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Dengan berbagai pertimbangan yang salah satunya yakni di kota merupakan kawasan yang sangat cocok untuk mengembangkan wawasan

¹Syamsul Kurniawan, *Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 285.

intelektual dengan baik, maka beliau memilih untuk kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Setelah menyelesaikan kuliah S1 beliau bekerja di sebuah lembaga riset, tetapi berhenti dari pekerjaan itu. Pada tahun 1986 beliau mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di New York, tepatnya pada Columbia University melalui beasiswa Fullbright. Beliau memperoleh dua gelar M.A. dari Columbia University dari dua departemen yang berbeda. Gelar M.A. pertama beliau dapatkan pada tahun 1988 dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah, Columbia University, dan gelar M.A. kedua beliau dapatkan dari Departemen Sejarah, Columbia University pada tahun 1989, diamping itu, pada tahun 1990 beliau juga mendapatkan gelar M.Phil. Beliau melanjutkan program doktoralnya di Departemen Sejarah, Columbia University, dan pada tahun 1992 beliau menyelesaikan disertasinya yang berjudul “The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia; Networks of Middle Eastern and Malay Indonesian ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries”, dan mendapatkan gelar PhD dari Departemen Sejarah, Columbia University.²

Ketika masih berstatus mahasiswa di IAIN (sekarang menjadi UIN) Jakarta, beliau merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra maupun ekstra universitas, dengan beberapa jabatan yang beliau pegang. Beliau pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1979 sampai 1982, dan beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Ciputat pada tahun 1981-1982. Beliau juga pernah bekerja sebagai wartawan di majalah *Panji Masyarakat* pada tahun 1979-1985.

²Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Islam & Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), h.186.

Pada tahun 2005 Azyumardi Azra memperoleh gelar DR HC dalam *human letters* yang diberikan oleh Carroll College, Montana ,USA. Pada tahun 2006-2009 beliau menjadi guru besar kehormatan di Universitas Melbourne, di sisi lain; pada tahun 2005 beliau menjadi anggota Dewan Penyantun International Islamic University, Islamabad, Pakistan; pada tahun 2005-2010 beliau menjadi Komite Akademis The Institute for Muslim Society and Culture (IMSC) di London. Beliau juga aktif dalam bidang riset dan ilmu pengetahuan, diantaranya beliau aktif juga menjadi anggota Dewan Riset Nasional (DRN) dari tahun 2005, anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) dari tahun 2005, anggota Southeast Asian Research Foundation-Asian Muslim Action Network (ARF-AMAN) di Bangkok dari tahun 2004, anggota The Habbibie Center Scholarship dari tahun 2005, Asian Scholarship Foundation (ASF) di Bangkok dari tahun 2006, Asian Public Intellectual (API), the Nippon Foundation di tokyo dari tahun 2007, dan anggota Selection Cmmittee Senior Fellow Program AMINEF-Fulbright pada tahun 2008.³ Azyumardi Azra meninggal di Selangor, Malaysia pada usia 67 tahun tepatnya pada Ahad 18 September 2022 dan dimakamkan di makan pahlawan pada hari Selasa 20 September 2022.

2. Karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan seorang intelektual muslim yang sangat aktif dalam menulis, hal ini terlihat dari banyaknya artikel dan esai-esai beliau di berbagai media massa nasional dan internasional. Beliau juga aktif dalam menulis buku, termasuk terjemahan dan suntingan, beberapa dari buku tersebut, diantaranya:

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), h.322.

Buku-buku Azyumardi Azra yang berbahasa Inggris dan dicetak oleh penerbit Singapura, yakni:

- a. Islam In Indonesia: Continuity and Change In The Modern Word
- b. Islam In Malay Indonesian World
- c. Ulama and Thee State Sistem

Azyumardi Azra juga pernah mengedit serta menerjemahkan buku-buku, yakni:

- 1) Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Pustaka Jaya, 1984),
- 2) Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan (Pustaka Panjimas, 1983),
- 3) Perkembangan Modern dalam Islam (Yayasan Obor Indonesia, 1985),
- 4) Agama di Tengah Sekularisasi Politik (Pustaka Panjimas, 1985),
- 5) Perspektif Islam di Asia Tenggara (Yayasan Obor Indonesia, 1984),

Terdapat pula buku-buku yang Azyumardi Azra tulis dari hasil disertasinya yakni:

- a) Pergolakan Politik Islam (Paramadina, 1997),
- b) Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Mizan, Cet 3, 1995),

Selain buku-buku tersebut, Azyumardi Azra juga menerbitkan buku-buku yang lain, diantaranya:

- a. Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam
- b. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru
- c. Konteks Berteologi di Indonesia
- d. Renaisans Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan
- e. Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan
- f. Reposisi Hubungan Agama dan Negara

- g. Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan dan Intelektual
- h. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi
- i. Histografi Islam Kontemporer
- j. Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme
- k. Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi
- l. Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralisme.
- 3. Modernisasi pendidikan Azyumardi Azra

Modernisasi pendidikan dalam Islam menurut Azyumardi Azra memiliki dasar yang sama dengan pemodernisasian pemikiran serta institusi dalam Islam, atau dapat dikatakan bahwa antara modernisasi pendidikan Islam dengan pemodernisasian pemikiran di dalam Islam tidak dapat dipisahkan. Pra-syarat yang harus dipenuhi umat muslim agar dapat bangkit di zaman modern ini yakni dengan modernisasi pendidikan dan pemikiran Islam. Oleh sebab itu, baik pemikiran Islam dengan Pendidikan Islam mestilah di modifikasi agar dapat sejalan dengan modernitas.⁴ Perlunya modernisasi di segala lini kehidupan, apalagi modernisasi pada tataran pemikiran, hal ini dilakukan sebab pada tataran pemikiran segala bentuk aktivitas serta ide dihasilkan. Oleh sebab itu, perlu wawasan yang terbuka serta adaptif dengan tetap berlandaskan pada *worldview* Islam sehingga mampu menyeleksi dan menyaring perkembangan serta kemajuan teknologi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketika membahas antara modernisasi dengan pendidikan, Azyumardi Azra memandang akan adanya dua hubungan yang terjadi, yakni: pertama, pendidikan dilihat sebagai komponen yang menjadi syarat serta kondisi sehingga masyarakat

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 30.

mampu untuk melaksanakan kegiatan dan menggapai modernisasi tersebut. Pandangan pertama ini kebanyakan dilihat di negara-negara maju sekarang. Sedangkan yang kedua, pendidikan dianggap sebagai objek dari modernisasi, maksudnya suatu negara menjalankan program modernis. Kebanyakan dari negara-negara ini melaksanakan yang kedua ini dipandang terbelakang dari berbagai segi, yang membuat sulit melakukan modernisasi. Hal inilah yang membutuhkan pembaharuan pendidikan atau modernisasi pendidikan, supaya mampu memenuhi harapan serta fungsi yang diembannya.⁵

Azyumardi Azra berpandangan jika pembaharuan pendidikan Islam mencakup pembaharuan dalam lembaga pendidikan Islam, serta kurikulum.

a. Pembaharuan lembaga pendidikan Islam

Cakupan dari pembaharuan dalam lembaga pendidikan Islam yang dijelaskan Azyumardi Azra terdiri atas pembaharuan pesantren, madrasah serta perguruan tinggi.

Pemodernisasian pesantren dan madrasah adalah upaya penyetaraan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional. Penyetaraan pesantren dan madrasah dilakukan untuk meningkatkan daya saing, relevansi, serta mutu pesantren.⁶ Modernisasi pendidikan pesantren yang ada di Indonesia terlihat ketika banyak pesantren yang mendirikan madrasah, di sisi lain sebagaimana yang dijelaskan Azyumardi Azra bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan yang menjadikan pesantren empat macam pilihan pendidikan:⁷

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 31-32.

⁶Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi, “Antara Recognisi, Rekonstruksi, dan Kekhawatiran Hilangnya Indigenosity Pondok Pesantren” *Evaluasi* Vol.4 No. 1 (Maret, 2020), h. 8.

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 135-136.

- 1) Pendidikan yang berfokus pada *tafaqquh fi ad-din*, yang dapat dilihat pada tradisi pesantren sebelum terjadi modernisasi, dengan memakai kurikulum yang sebagian besar ilmu agama.
- 2) Pendidikan yang bermotifkan madrasah, yang memakai kurikulum kemendikbud serta kemenag, yang awalnya adalah “pendidikan agama plus umum”.
- 3) Pendidikan yang bermotifkan sekolah umum yang awalnya adalah “pendidikan umum plus agama”
- 4) Pendidikan bermodel SMK, yang berbasis keterampilan.

Tantangan-tantangan modernisasi yang dihadapi pesantren sekarang secara sadar ataupun tidak menuntut pesantren agar berbenah sehingga mampu menjawab tantangan tersebut. Dengan adanya pilihan-pilihan pendidikan tersebut setidaknya memberikan gambaran langkah yang dapat diambil oleh pesantren sehingga mampu untuk mengikuti jalannya modernisasi.

Pesantren diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi santri yang berkualitas bukan hanya mengetahui ilmu-ilmu keislaman, tetapi lebih jauh lagi mereka mengetahui ilmu-ilmu umum sehingga mampu terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki wawasan yang luas di berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Bukan hanya itu, diharapkan agar santri mempunyai keahlian serta keterampilan yang menjadi ciri khas globalisasi yakni dalam bidang sains dan teknologi sehingga santri memiliki dasar keahlian yang dibutuhkan di masa globalisasi ini.⁸

Setelah Departemen Agama mengambil alih pengawasan serta tanggung jawab pesantren, muncullah madrasah-madrasah yang didirikan di internal lingkungan pesantren. Dengan begitu, pesantren tetap berperan sebagaimana

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 136.

semestinya, yaitu menjadi tempat pendidikan untuk santri yang ingin mempelajari agama secara mendalam serta menjadi madrasah bagi santri-santri di lingkungan pesantren. Artinya para murid-murid madrasah tersebut merupakan santri yang bertempat tinggal di lingkungan pesantren, di sisi lain mereka terdaftar sebagai peserta didik di madrasah dan mendapatkan pengakuan dari Departemen Agama sehingga mempunyai peluang yang besar ketika ingin melanjutkan kuliah atau dalam menemukan lapangan pekerjaan.⁹ Sehingga dapat dikatakan jika madrasah telah dikatakan jika madrasah telah dilirik di Indonesia, yang dibuktikan dengan adanya pencapaian dalam segi hukum yakni pengakuan secara formal melalui UU Sisdiknas No. 20/2003 sehingga dengan adanya undang-undang tersebut madrasah telah setara dengan sekolah umum serta tidak lagi terasing dalam pendidikan nasional. Walaupun begitu, sikap diskriminatif terhadap madrasah masih tetap terjadi, dapat dilihat dari aspek anggaran. Sebab Kementrian Agama yang menjadi naungan madrasah merupakan institusi vertikal (tidak disentralisasikan) pemerintah serta DPRD baik propinsi, kabupaten, serta kota, sehingga tidak dapat (bersedia) memberikan pendanaan secara terus menerus untuk madrasah, hal ini mencakup penambahan insentif bagi guru di madrasah.¹⁰

Dalam menanggapi permasalahan tersebut, Azyumardi Azra memberikan alternatif pilihan kepada Kementrian Agama untuk merespon hal tersebut; pertama, tetap melanjutkan diskriminatif dalam status quo. Kedua, membuat penetapan keputusan Bersama Tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) mengenai pembebasan madrasah dari perlakuan sebagai instansi vertikal, dan ketiga, memberikan hak kewenangan

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 126.

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 98.

pengelolaan madrasah dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.¹¹ Dalam pandangan penulis, pilihan yang adil bagi madrasah dan Kementrian Agama adalah pilihan kedua, sebab dengan begitu madrasah terbebas dari sikap diskriminasi yakni salah satunya dalam bidang pendanaan, di sisi lain madrasah tetap berada dibawah naungan Kementrian Agama yang memang sejak dulu menaungi madrasah.

Abd. Rachman Assegaf dalam Agung menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam pada masa kini terkhusus madrasah diantaranya ialah: pertama, kurangnya pembaharuan, dan walaupun terjadi pembaharuan belum mampu mengimbangi perubahan yang terjadi dalam bidang politik, sosial, dan ilmu pengetahuan. Kedua, pengembangan pemikiran kritis, kreatif, serta inovatif belum banyak dilakukan. Ketiga, pendidikan Islam saat ini tidak melakukan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik (interaksi edukatif) tetapi malah menggunakan model intelektualisme verbalistik. Keempat, pendidikan Islam saat ini berorientasi pada melahirkan hamba Allah, tetapi hal ini tidak seimbang dengan tujuan manusia yang lain, yakni menjadi *khalifah* di bumi.¹²

Permasalahan yang terjadi dan menimpa pendidikan Islam membuat mestinya dilakukan pembaharuan yang diharapkan mampu menjawab tantangan yang terjadi akibat modernisasi sekarang, sebab dengan begitu pendidikan Islam khususnya pesantren dan madrasah masih tetap sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju, dan bukan malah terperosok hingga kehilangan eksistensinya.

Perhatian Azyumardi Azra bukan hanya pada pesantren dan madrasah, tetapi juga pada lembaga pendidikan tinggi Islam, oleh sebab itu, ia memberikan

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 98-99.

¹²Agung, "Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia" *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), h. 44.

gagasan terkait perguruan tinggi Islam serta berbagai aspek yang terkait dengan perkembangan intelektual. Kurikulum pendidikan Islam

Hasan Langgulung dalam Muhammad Roihan Alhaddad menjelaskan bahwa dalam menunjang operasional dengan baik kurikulum memiliki empat komponen utama yang saling berkaitan terdiri dari tujuan, pengetahuan, metode, dan metode (cara penilaian).¹³ Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seluruh program pendidikan yang mesti diikuti peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ketika kurikulum dikaitkan dengan pendidikan Islam maka kurikulum merupakan pedoman atau rancangan yang memiliki fungsi membentuk peserta didik kearah tujuan Islam tertinggi, yakni membentuk manusia paripurna yang didasarkan pada akumulasi keterampilan, kecerdasan, serta sikapnya.

a) Tujuan Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam mestinya berdasar pada konsep manusia sebagai khalifatullah di muka bumi dan bermanfaat bagi umat manusia, oleh sebab itu pendidikan Islam semestinya mencakup semua disiplin ilmu yang tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum. Penambahan ilmu-ilmu umum dalam pendidikan Islam berdasar pada pandangan Islam yang menganggap segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini termasuk ilmu umum, berasal dari Allah swt sehingga tidak mungkin ada pertentangan antara kebenaran agama dan sains.

Hal tersebut menjadikan semestinya tidak ada pemisahan lembaga, sehingga lembaganya bisa berbentuk madrasah ataupun sekolah umum. Sehingga boleh saja

¹³Muhammad Roihan Alhaddad , “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam” *Raudhah* vol. 3 No. 1 (Juni 2018), h. 60.

suatu lembaga boleh saja Namanya umum tetapi dalam praktek dan isinya mengajarkan Islam.

Sehingga tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang berdasar pada nilai-nilai serta ukuran Islam, tetapi di sisi lain pendidikan Islam sama dengan pendidikan lainnya yakni tidak terlepas dari sifat operasionalnya. Sehingga kata Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi “tujuan antara” dan “tujuan akhir”. Tujuan antara berkenaan dengan perubahan yang hendak dicapai dari pendidikan Islam itu sendiri, baik hubungannya dengan individu anak, maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan tujuan akhirnya yakni terkait dengan tujuan hidup muslim itu sendiri yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt.¹⁴

Kemudian tujuan pendidikan Islam diperinci lagi oleh Azyumardi Azra kepada tujuan pendidikan umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, menjadi pribadi yang *rahmatan lilalamin*, serta mendapatkan kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun tujuan akhirnya bersifat lebih *praxis* yang berarti tujuan ini dapat dinilai hasil yang telah dicapai. Tujuan ini berupa sejauh mana peserta didik menguasai dari apa yang dibimbing oleh pendidik, berupa afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan yakni pembentukan peserta didik yang bukan hanya menguasai serta memahami ilmu-ilmu keislaman tetapi juga ilmu umum serta mengamalkan dalam hidupnya. Sehingga dapat dikatakan pendidikan Islam membentuk pribadi paripurna yang tetap berjalan di atas fitrahnya sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁴Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, h. 6-8.

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, h. 8-9.

b) Sumber pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra secara singkat sumber pendidikan Islam, yakni: ¹⁶

1) Al-Qur'an

Sebagai sumber pertama dan utama, yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril dan menjadi petunjuk kepada manusia kearah yang lebih baik. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai tempat utama dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan Islam, sehingga segala bentuk kegiatan dalam pendidikan Islam seharusnya senantiasa berpegang pada prinsip dan nilai dalam al-Qur'an.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an jika dikaitkan dengan pendidikan, di dalamnya memiliki beberapa hal positif dalam pengembangan pendidikan, sebagaimana beliau kutip dalam Said Ismail Ali yakni: 1) penghoratan terhadap akal manusia, 2) menjaga kebutuhan sosial, dan 3) tidak menentang fitrah.

2) As-Sunnah

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa as-Sunnah merupakan suatu bentuk menifestasi dari wahyu Allah swt yang berbentuk perbuatan, perkataan, dan *taqrir* Nabi Muhammad saw sehingga dengan hal tersebut menjadikan Nabi sebagai teladan yang tiada duanya. Dalam keteladanan Nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar aritnya bagi pendidikan dari dulu sampai sekarang.

3) Kata-kata sahabat

Pengambilan dasar ketiga ini disebabkan para sahabat bergaul dan mengetahui banyak dari as-Sunnah dari Nabi Muhammad saw yang menjadi sumber ke dua dalam ajaran Islam.

¹⁶Azyumardi Azra, "Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam", h. 9-11.

4) Kemaslahatan Masyarakat

Adapun alasan dari diambilnya kemaslahatan sebagai salah satu dasar pendidikan Islam, yakni dengan adanya kebaikan dan terhindar dari keburukanlah manusia dapat tegak baik di atas agama maupun di dunia dan akhiratnya. Kemaslahatan tidak terbatas dan berkembang berdasarkan waktu dan tempat, tetapi selama kemaslahatan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam maka dapat didiamkan.

5) Nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan sosial

Dasar ini berkaitan dengan pendapat bahwa pendidikan merupakan pemeliharaan, pengembangan, dan pewarisan nilai budaya yang positif. Adapun jika suatu nilai-nilai tradisional itu terputus, maka malah akan menimbulkan masalah baru.

6) Hasil pemikiran dalam Islam

Hasil pemikiran yang dimaksud dalam dasar ini yakni pemikiran filosof, pemimpin, pemikir, dan intelektual terkhusus pada bidang pendidikan, maka dapat menjadi dasar dalam pendidikan dan pengembangan pendidikan Islam. Adapun pemikiran tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan, fiqhi, filsafat, sosial budaya, pendidikan, dan lain-lain sehingga terbentuklah pemikiran mendalam dan saling mendukung, terkhusus pada pendidikan Islam.

Ketika membahas dasar pendidikan Islam, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa, hasil-hasil pemikiran dalam Islam dapat dijadikan dasar dan referensi ketika mengembangkan pendidikan Islam, di mana hasil pemikiran itu dapat berupa ilmu pengetahuan, fiqhi, filsafat, sosial budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.¹⁷

c) Materi Pendidikan Islam

¹⁷Azyumardi Azra, *“Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam”*, h. 11.

Isi materi dari pendidikan mestilah disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam, oleh sebab itu ketika tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang bukan hanya menguasai serta memahami ilmu-ilmu keislaman tetapi juga ilmu umum serta mengamalkan dalam hidupnya. Sehingga dapat dikatakan pendidikan Islam membentuk pribadi paripurna yang tetap berjalan di atas fitrahnya sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka orientasi pendidikannya bukan hanya pada pengembangan nilai agama pada diri peserta didik, tetapi juga mesti menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sehingga sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, materi pendidikan Islam mesti memenuhi dua tantangan pokok, yakni: pertama, pengetahuan serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua, pemahaman dan pengalaman ajaran agama.¹⁸ Sehingga dengan dua tantangan pokok tersebut, pendidikan Islam mampu menjalankan tujuannya yakni membentuk manusia paripurna yang memahami dan mendalami ajaran agama, serta menguasai ilmu pengetahuan.

1. Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokratisasi pendidikan yang dicanangkan oleh Azyumardi Azra merupakan suatu bentuk upaya menumbuhkan sistem politik demokrasi, yang ditanamkan dalam dalam bidang pendidikan terkhusus pendidikan Islam. Penerapan demokratisasi pendidikan ini, merupakan suatu upaya menghasilkan masyarakat yang bermoral, demokrasi, bernilai luhur, dan bersih. Bukan hanya itu, pendidikan demokrasi juga memberikan kesempatan menerapkan pendidikan kritis yang mengajak setiap individu yang ada dalam lingkungan pendidikan tersebut

¹⁸Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru", h. 66.

terus menerus meningkatkan kemampuannya masing-masing sehingga tercapai lingkungan pendidikan yang ideal untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan.

Hubungan yang tak terpisahkan serta saling menunjang terjadi antara pendidikan yang demokratis (*democratic education*) dengan pendidikan demokrasi (*democracy education*), sebab orang akan sulit berbicara mengenai pendidikan demokrasi di sekolah jika proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan tersebut tidak demokratis.¹⁹

Dengan begitu, pembelajaran demokratis dimaksudkan untuk memberikan peluang untuk mengekspresikan diri pribadi peserta didik, yang dengan begitu sekolah sebaiknya menjadi “laboratorium” dalam menanamkan demokrasi. Adapun guru serta tenaga kependidikan dapat menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam lingkungan sekolah, yakni berperan menjadi narasumber bagi peserta didik dalam penanaman serta sosialisasi nilai-nilai demokrasi.²⁰

Pendidikan demokratis tidak menjadikan pendidik memiliki peran yang memonopoli pembelajaran, walaupun masih tetap menjadi narasumber penting berkat pengalaman serta ilmu yang dimilikinya. Tetapi di saat yang sama pendidik mesti memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi mereka, dan pendidik mesti siap mendengar hal tersebut. Di sisi lain pendidik mesti mendorong peserta didik untuk berbicara serta mengutarakan apa yang ada dalam diri mereka, serta mempersoalkan inti dari pembelajaran yang diterima secara kritis.²¹

¹⁹Azyumardi Azra, dkk, *Teknologi Pembelajaran Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia* (Tangerang: Universitas Terbuka 2005), h. 9.

²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 56-57.

²¹Azyumardi Azra, dkk, *Teknologi Pembelajaran Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia*, h. 9.

Dengan adanya pendidikan demokratis, maka pendidikan demokrasi mampu berjalan dengan baik di sekolah, tetapi perlu dicatat jika demokrasi tidak akan tumbuh dan selesai dengan sendirinya tetapi mesti ditanamkan serta ditumbuh suburkan sehingga sikap demokratis mampu mengakar secara kuat dalam setiap individu peserta didik. Dengan begitu, sekolah menjadi sarana pembentukan *democratic citizens* yang di dalam dirinya tertanam *civic values*, sehingga dengan begitu mereka mampu mengekspresikan apa yang mereka mau dengan tetap berdasar pada civility (keadaban).²²

Penerapan demokratisasi pendidikan dilaksanakan dengan dua bentuk, yakni pertama, menjadikan demokratisasi pendidikan sebagai starting point dalam wacana pendidikan kritis dengan maksud untuk membentuk sistem pendidikan yang adil sehingga mampu mendorong terlaksananya demokratisasi, yang pada akhirnya membentuk masyarakat madani (*civil society*). Kedua, pendidikan demokrasi yang memiliki esensi sosialisasi, pelaksanaan konsep, budaya, nilai, manivestasi, serta pelaksanaan demokrasi dalam bidang pendidikan.

Adapun ciri-ciri demokratisasi pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, yakni:²³

- a) Terdapat kurikulum yang dinamis memiliki keinginan untuk melaksanakan perubahan sosial, serta memberi ruang sehingga mampu membentuk dan mengembangkan sikap kreatif dalam diri peserta didik.
- b) Terjadinya transformasi dalam paradigma pendidikan Islam, transformasi ini menyangkut perubahan dari paradigma otoriter kearah paradigma demokratis, doktriner kepada partisipatoris, tertutup ke arah yang terbuka.

²²Azyumardi Azra, dkk, *Teknologi Pembelajaran Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia*, h. 10.

²³Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi, dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 228.

- c) Terjadi penyelarasan antara lingkungan masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

B. Biografi dan Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman an-Nahlawi

1. Biografi Abdurrahman an-Nahlawi

Abdurrahman an-Nahlawi merupakan putra dari Abdul Karim Utsman dan mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdulkarim Utsman Muhammad al-Arqaswasi an-Nahlawi, yang lahir pada 7 Safar 1396 H/ 1876 M di kota Madinah tepatnya di daerah Nahlawi, Saudi Arabia. Abdul Karim Utsman merupakan seorang pribadi yang sangat religius dan sangat mengedepankan Pendidikan anaknya.

Kondisi keluarga yang sangat religius membuat Abdurrahman an-Nahlawi mendapatkan pendidikan serta pembimbingan yang Islami, dengan tetap menghargai ilmu secara umum, baik itu ilmu agama ataupun umum. Beliau pernah menjadi dosen tentang pendidikan Islam di daerah Riyadh, Saudi Arabia tepatnya di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud. Teori pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi berdasar pada al-Qur'an serta Sunnah sehingga dikenal dengan istilah metode Qur'ani dan Nabawi. Beliau juga menekuni disiplin ilmu filsafat serta psikologi yang membekas dalam karya-karya yang beliau dan terlihat dari perbandingan antara barat dengan timur terkhusus pada permasalahan dalam pendidikan yang berlandaskan filsafat dan cenderung mengembangkan teori dengan pendekatan psikologis.²⁴

Dalam hidup Abdurrahman an-Nahlawi memiliki karya-karya yang beliau abadikan, yaitu

²⁴Shun Atun Hasanah, *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut A. Gorton dan Abd Rahman al-Nahlawi: Studi Perbandingan* (Surabaya: Tesis PPS IAIN Sunan Ampel, 2005), h. 46-47.

- a. Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Salibuha yang rampung pada 9 Dzulhijjah 1398 H/ 1977 M dan diterbitkan di Darul Fikr, Damsyik. Karya Abdurrahman an-Nahlawi ini juga diterbitkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat yang diterbitkan pada tahun 1996 oleh penerbit Diponegoro. Latar belakang disusunnya buku ini akibat penyimpangan yang terjadi dari sistem pendidikan dunia yang menurut Abdurrahman an-Nahlawi melenceng dari fitrah serta logika sehat yang digunakan di barat. Buku beliau ini memaparkan perbandingan, tujuan, ciri khas, metode, serta sistem yang ada dalam pendidikan Islam dengan pendidikan barat.
 - b. Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al-Kulliyat Wa al-Ma'ahid al-Ilmiyyah yang terbit tahun 1392 H di Riyadh. Buku ini ditulis Bersama oleh Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqawasi yang berisikan artikel-artikel mengenai kritik untuk pendidikan serta metode pengajaran, dan dampaknya untuk dunia Islam.
2. Konsep Pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi
 1. Pengertian Pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi

Abdurrahman an-Nahlawi memandang bahwa terdapat dua hubungan antara Islam dengan Pendidikan, hubungan tersebut yakni: pertama, pendidikan Islam adalah kewajiban bagi umat Islam. Allah swt menurungkan Islam yang merupakan syariat sehingga dengan syariat tersebut manusia mampu melaksanakan amanat besar yang diberikan kepada manusia, yakni beribadah kepada Allah swt. Dalam menjalankan syariat tersebut, memerlukan adanya pengembangan, pengamalan, serta pembinaan. Adapun pengembangan dan pembinaan dalam perealisasi syariat tersebut yang diartikan dengan pendidikan Islam, sehingga dapat dikatakan

jika pendidikan Islam adalah amanat yang mesti diperkenalkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari pendidik atau orang tua kepada peserta didik atau anak-anaknya, sehingga ditekankan oleh Abdurrahman an-Nahlawi jika kecelakaan tertuju bagi siapapun yang mengingkari amanat itu.

Kedua, pendidikan Islami merupakan tuntutan dunia dan akhirat. Islam sebagai agama yang diturunkan Allah swt merupakan *manhaj Rabbani* yang sempurna, tidak mengabaikan atau bahkan membunuh fitra manusia, bahkan Islam diturunkan untuk membentuk pribadi sempurna dalam diri manusia. Sehingga, dengan kata lain pendidikan Islam mampu menempa individu yang dapat merealisasikan keadilan *Ilahiah* di tengah-tengah masyarakat dan dapat menggunakan potensi alam yang ada secara adil.²⁵

b. Sumber pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi

Sumber Pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, sama dengan sumber-sumber utama dalam Islam itu sendiri, yakni:

a) Al-Qur'an

Keberadaan al-Qur'an sebagai dasar pertama dan utama di dalam Islam sangat mempengaruhi sistem pendidikan Nabi Muhammad saw serta para sahabat, apalagi didukung oleh perkataan ibunda Aisyah ra, yang mengatakan bahwa akhlaknya Nabi adalah al-Qur'an, dan ditekankan langsung oleh Allah saw dalam QS al- Furqan/25: 32.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi

²⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 25-27.

Muhammad) dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).²⁶

b) As-Sunnah

Pendidikan Islam menempatkan as-Sunnah dalam sumber kurikulum setelah al-Qur'an. Secara etimologis, as-Sunnah bermakna metode, jalan, serta program. Adapun secara terminologis, as-Sunnah adalah segala bentuk sesuatu yang dijelaskan dengan sanad yang sahih, dalam bentuk perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat, larangan, peninggalan, peperangan, yang disukai dan dibenci, tindak-tanduk, serta seluruh kehidupan Rasulullah saw. Keberadaan as-Sunnah pada hakikatnya memiliki dua fungsi, yakni: pertama, sebagai penjelas atas apa yang ada dalam al-Qur'an, hal ini diisyaratkan oleh Allah swt dalam QS an-Nahl/16: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.²⁷

Kedua, menerangkan pola perilaku serta syariat, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam QS al-Jum'ah/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁸

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 362.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 272.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 553.

Ayat tersebut menjelaskan tentang keberadaan as-Sunnah sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh imam Syafi'I serta jalan ilmiah dalam mewujudkan ajaran-ajaran al-Qur'an. Ketika membahas as-Sunnah dalam lingkup pendidikan, maka memiliki dua manfaat: pertama, mampu menerangkan kesempurnaan serta konsep pendidikan Islam yang sejalan dengan konsep al-Qur'an dan menjelaskan al-Qur'an. Kedua, as-Sunnah berperan sebagai contoh yang tepat dalam mencari metode pendidikan Islam yang tepat.²⁹

c. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman an-Nahlawi

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa pengkajian segala sesuatu di dunia ini yang didasarkan pada pemahaman atas tujuan penciptaan serta kejelasan landasan, akan memperkuat keyakinan serta keimanan kepada Allah swt. Segala sesuatu yang diciptakan Allah swt di alam semesta ini, semuanya memiliki tujuan yang jelas, terkhusus pada penciptaan manusia. Allah swt menciptakan manusia dengan maksud untuk mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi ini atas dasar ketaatan kepada Allah swt. Sehingga manusia mampu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dengan maksud agar manusia dapat menjadikannya alat perenungan atas kebesaran Sang Pencipta. Adapun di lain sisi, Allah swt memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam memilih pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya, namun Allah memberikan jalan yang lurus untuk dilalui manusia dalam hidupnya, dengan menurungkan Nabi dan Rasul sebagai pembimbing dan untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. Dengan begitu, hasil perenungan tersebut menumbuhkan motifasi manusia agar lebih mencitai serta menaati Allah swt.³⁰

²⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 31-32.

³⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 76.

Dari penjelasan mengenai awal penciptaan manusia yang tergambar dari konsepsi mengenai alam semesta, maka manusia memiliki tujuan untuk menjadi khalifah di bumi, disamping menghamba dan beribadah kepada Allah swt, yang dengan ketiga tujuan itu manusia tidak mengeksploitasi alam secara serampangan dan malah menumbuhkan sikap untuk memakmurkan alam semesta dengan jalan mewujudkan ketaatan atas syariat yang diturunkan Allah swt.

Sehingga jika tugas manusia di dunia ini begitu penting, maka pendidikan terkhusus pendidikan Islam mesti memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang berisikan pengembangan nalar dan pengembangan perilaku serta emosi manusia yang tentu dasarnya adalah nilai-nilai Islam. Sehingga disimpulkan jika tujuan pendidikan Islam yakni menjalankan penghambaan kepada Allah swt dalam segala sisi hidup manusia, yang dijalankan baik secara individual maupun secara sosial.

d. Metode pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi

Metode pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi mengajak umat muslim dalam pengembangan afeksi ketuhanan dan penalaran manusia, yang dengan hal tersebut peserta didik mampu berpikir sehat serta logis dalam hubungannya dengan manusia dan Pencipta. Sehingga dengan adanya hal tersebut, terbentuklah masyarakat dan dunia yang menuju kearah terangnya cahaya ilmu pengetahuan, tingginya akhlak, terbebasnya akal dari ilusi serta khurafat, dan pembebasan umat manusia dari kezaliman. Adapun metode-metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, yakni:³¹

1) Mendidik melalui Dialog Qur'ani dan Nabawi

³¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 167-187.

Dialog mampu diartikan sebagai proses tanya jawab dan merupakan pembicaraan antara dua pihak yang didalamnya ada keselarasan topik antara keduanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan jika dialog merupakan suatu jalan menyelaraskan argumen seseorang dengan orang yang lain, yang paling tidak melahirkan dua kemungkinan, kedua belah pihak terpuaskan atau hanya pihak tertentu yang terpuaskan. Tetapi disisi lain, bagaimanapun hasilnya nanti, terdapat pihak yang selalu diuntungkan, yakni orang yang menyimak atau membaca perdebatan itu. Sebab, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dari dialog itu akan mendapatkan wawasan atau bahkan penegasan diri. Adapun, secara rinci dampak yang didapatkan oleh pihak pembaca sangat berhubungan dengan karakteristik dialognya, yakni: *pertama*, dialog yang tersaji dengan dinamis, artinya kedua pihak saling menarik-ulur, sehingga tidak membosankan dan pembaca dapat mengikuti seluruh sesi pembicaraan. *Kedua*, dari dialog tersebut, pembaca akan tertuntut untuk mengikuti jalannya dialog sampai selesai agar mengetahui kesimpulan yang akan menetralkan rasa jenuh dan bosan.

Ketiga, dialog yang membangkitkan emosi dan perasaan, sehingga terjadi pembinaan idealisme dan pola pikir pembaca. *Keempat*, dialog yang disajikan dengan realistis dan manusiawi sehingga mampu menjadi jalan petunjuk bagi manusia menuju kepada kehidupan yang lebih baik lagi, sehingga mampu menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Dalam al-Qur'an bentuk dialog yang disajikan sangat bermacam-macam, tetapi kebanyakan yang muncul adalah dialog khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan kepada Allah), dialog deksriptif, naratif, argumentatif, serta nabawiah. Adanya dialog-dialog tersebut dimaksudkan agar dapat mengembangkan penalaran, afektif, dan perilaku ketuhanan peserta didik.

2) Mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam kisah-kisah yang ditawarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah memberikan dampak yang signifikan dalam ranah psikologis dan edukatif yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan secara rinci pentingnya kisah dalam pendidikan, yakni:³² *pertama*, kisah dapat mengaktifkan serta membangkitkan kesadaran peserta didik, sebab peserta didik dapat menjadikan kisah tersebut sebagai bahan renungan, yang membuat peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, interaksi yang muncul dari kisah Qurani dan Nabawi dengan peserta didik tercermin dengan jelas sesuai dengan keadaan manusia di dunia nyata. Sehingga, kisah-kisah pun tersaji secara selaras dan sesuai dengan tujuan pendidikan. *Ketiga*, kisah-kisah Qur'ani dapat memupuk rasa ketuhanan dengan jalan, mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi kepada akhir kisah, mengikutsertakan unsur psikis sehingga pembaca larut dan merasakan menjadi tokoh dalam kisah tersebut, serta memuaskan pikiran pembaca dengan pemberian sugesti, keantusiasan, serta perenungan mengenai kisah tersebut.

3) Mendidik melalui perumpamaan

Abdurrahman an-Nahlawi mengutip tafsir al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha mengenai QS al-Baqarah/2: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا^٣ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.³³

³²Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 177.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 4.

Sayyid Rasyid Ridha menjelaskan: “*al-matsal, al-mitsil, dan al-matsil*”. *Al-matsal* diambil dari ungkapan *matsula asy-syai'*, *matsulan* yang berarti jika sesuatu itu berdiri dengan jelas, maka disebut *matsil, matsalus syai' bittharik* yang bermakna sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkapkan sesuatu itu, atau ada juga ungkapan *tamtsilus syai'* yang bermakna penyipatan dan penyingkapan hakikat sesuatu dengan metafora atau makna majasi melalui perumpamaan.

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an mempunyai maksud-maksud tertentu. Adapun maksud tersebut, yakni: *pertama*, menyerupakan suatu perkara yang berkaitan dengan kebaikan serta keburukannya, dengan sesuatu lain yang dekat atau dikenal oleh masyarakat umum. Misalnya menyerupakan orang-orang musyrikin yang meminta perlindungan kepada selain Allah swt, bagaikan rapuh dan lemahnya sarang laba-laba. *Kedua*, menceritakan keadaan-keadaan yang ada, dan membandingkannya dengan keadaan yang memiliki dampak sama. Misalnya orang kafir yang dihapus amalnya dan orang muslim dihapus kesalahannya. Kesamaan mereka pada diberikannya akal dan diutusnya rasul kepada mereka., yang membedakan adalah perlakuan mereka terhadap akal serta rasul-Nya yang memisahkan mereka. *Ketiga*, menjelaskan kemustahilan akan persamaan diantara dua kejadian, misalnya mustahilnya anggapan menyamakan tuhan kaum musyrikin dengan Sang Khaliq, sehingga mereka menyembah keduanya. Padahal keduanya berbeda.

4) Mendidik melalui keteladanan

Manusia pada dasarnya cenderung untuk membutuhkan pribadi yang dapat dijadikan sebagai teladan serta panutan sehingga membawanya pada jalan kebenaran dan juga berperan sebagai perumpamaan yang mampu menerangkan cara melaksanakan syariat Allah swt. Oleh karena itu, rasul-rasul yang diturunkan

oleh Allah swt dimaksudkan untuk menjelaskan syariat-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam QS an-Nahl/16: 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.³⁴

5) Mendidik melalui praktik dan perbuatan

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika Rasulullah saw, menggunakan metode praktik saat membina para sahabatnya, ketika mengajarkan shalat, beliau memimpin langsung diatas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum dibelakangnya dengan maksud mengajarkan tata cara shalat kepada mereka.

6) Pendidikan melalui *'ibrah* dan *Mau'izhah*

Secara sekilas makna *'ibrah* dan *mau'izhah* memiliki makna yang sama, tetapi Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika keduanya berbeda pemaknaan. Sehingga kedua kata tersebut memiliki konsep yang berbeda jika dikaitkan dengan pendidikan. *'Ibrah* memiliki asal kata *'abara al-ru'ya* yang bermakna “menafsirkan mimpi serta memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi” atau “keadaan setelah kematian” dan *'abara al-wadi* bermakna “melalui lembah dari ujung satu ke ujung yang lain”. Sehingga *'ibrah* merupakan kondisi psikologis yang dapat membantu menjadi pengarah yang membawa pada pengetahuan atas sesuatu yang tidak jelas. Atau dapat dikatakan sebagai kegiatan merenung serta berpikir. Sedangkan *mau'izhah* dalam kamus al-muhith terdapat kata “*wa'azhahu, ya'izhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah,*” yang bermakna mengingatkannya terhadap

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 272.

sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya serta sesuatu itu dapat berupa siksa, pahala, yang membuatnya menjadi ingat.³⁵

7) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa, *targhib* adalah janji yang disertai bujukan serta rayuan agar menunda kelezatan, kemaslahatan, serta kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat murni, baik, serta pasti, dan dilakukan melalui amal shaleh. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi yang diberikan dalam bentuk hukuman yang disebabkan oleh perbuatan yang dilarang Allah, kesalahan, serta dosa.

e. Sarana pendidikan Islam

1) Masjid serta pengaruhnya kepada pendidikan

Fungsi masjid pada awal penyebaran Islam semakin lama semakin terlupakan. Ketika awal penyebaran Islam masjid berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, mulai dari markas tentara, hingga sebagai pusat pendidikan yang membawa manusia kepada kecintaan kepada pengetahuan, mengetahui hak serta kewajiban, penyebaran akhlak Islam dan memiliki kesadaran sosial. Masjid yang didirikan berdasarkan niat karena Allah swt akan memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan terhadap hidup manusia. Mereka membaca al-Qur'an dengan tartil serta mempelajarinya sehingga mampu menyelaraskan jalan pikirannya dengan perundang-undangan masyarakat Islam dan perkembangan spiritualnya yang menjadi penghubung antaranya dengan sang Pencipta. Namun yang terpenting bahwa, masjid dapat menjadi pusat berkumpulnya manusia untuk beribadah kepada Allah swt.

³⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 181.

Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, maka secara sadar maupun tidak segala bentuk persoalan hidup akan dikaitkan kepada Allah swt dan sumbernya adalah pendidikan universal yakni penghambaan kepada Allah swt. Secara praktis, pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid merupakan langkah awal dalam pengenalan membaca dan menulis. Setelah mampu membaca mereka berlatih dalam menulis peniruan huruf yang ada di dalam mushaf, dan dilakukan secara terus-menerus hingga al-Qur'an mudah untuk dipahami, dan kepada anak yang memiliki daya menghafal yang tinggi maka diberi anjuran untuk menghafalkan al-Qur'an.

2) Rumah serta pengaruhnya kepada pendidikan

Rumah keluarga muslim merupakan tempat pertama dan utama, ketika anak dibesarkan dengan jalan pendidikan Islam. Adapun yang dianggap sebagai keluarga Islam adalah keluarga yang di dalamnya seluruh aktivitasnya serta pembentukannya didasarkan pada syariat Islam. Sehingga menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, tujuan dari pembentukan keluarga, yaitu:³⁶

Pertama, menjadikan syariat Allah swt sebagai pondasi utama dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul, sehingga tujuan dari berkeluarga yakni membangun rumah tangga yang menitikberatkan pada terwujudnya keluarga yang kehidupannya menghambatkan kepada Allah swt. Oleh sebab itu, dalam hubungannya dengan rumah tangga, Allah swt memperbolehkan seorang istri meminta talaq kepada seorang suami, jika suaminya tidak mampu menegakkan syariat Allah swt. Adapun ketika talaq telah jatuh tiga kali, maka Allah swt pun memperbolehkan untuk melakukan rujuk tetapi dengan satu syarat, sang istri harus menikah dengan orang lain dengan dasar pemeliharaan pergaulan dan

³⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 188.

penegakan hukum-hukum Allah swt. Atas dasar rumah yang dibangun dari ketakwaan, ketaatan kepada syariat, serta keinginan menegakkan syariat Allah swt. Anak akan sangat mudah untuk meniru kehidupan orang tuanya yang Islami, dan menjadikannya terbiasa dengan kebiasaan Islami tersebut. Bukan hanya itu, anak akan merasakan kepuasan atas Aqidah yang didapatnya.

Kedua, mewujudkan ketenangan serta ketentraman secara psikologis. Sebagaimana dalam firman Allah swt QS al-A'raf/7: 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا
حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ
الشُّكْرَيْنِ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”³⁷

Jika hubungan antara suami istri didasarkan pada kasih sayang serta ketentraman, adanya suasana yang Bahagia, kasih sayang, rasa tentram, jauh dari penyakit batin, serta kekacauan merupakan kondisi lingkungan yang cocok tumbuhnya kepribadian anak secara sehat.

Ketiga, merealisasikan sunnah Rasulullah saw yakni melahirkan anak-anak yang sholeh, sehingga dengan hal tersebut, umat manusia akan merasa bangga dengan kehadiran generasi tersebut. Hal ini merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada seluruh orang tua, terlebih lagi pada zaman sekarang ini. Sebab semakin banyak perilaku sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, terkhusus lagi ketika membahas tujuan pendidikan Islam. Pengaruh tersebut didapatkan dari

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 175.

media-media yang ada sekarang ini, baik itu media massa, televisi, handphone, dan lain sebagainya.

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak. Adanya naluri untuk menyayangi anak-anak yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia, bersamaan ketika manusia diciptakan. Adanya keluarga, terkhusus pada orang tua mempunyai tanggung jawab agar memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, sebab kasih sayang merupakan landasan yang paling dasar dalam menunjang pertumbuhan sosial serta psikologi anak. Jika terjadi ketidak seimbangan rasa cinta maka akan berpengaruh pada kehidupan bersosial si anak, dan akan cenderung kearah penyimpangan-penyimpangan. Sehingga ketika dewasa, anak tersebut akan sulit bekerja sama dan berteman, terlebih lagi ketika menyangkut melayani serta mengorbankan miliknya kepada orang lain.³⁸

Kelima, menjaga fitrah anak agar tidak terjadi penyimpangan. Keluarga dalam konsepsi Islam berperan sebagai penanggung jawab atas terpeliharanya fitra anak, sehingga adanya penyimpangan yang dilakukan anak bukan karena orang tuanya tidak mengurusnya, tetapi lebih kepada ketidak waspadaan orang tua terhadap perkembangan anaknya. Dalam melakukan pendidikan di dalam rumah, orang tua mesti melakukan dua hal ini, yakni: 1) membiasakan anak untuk mencari dalil yang dapat menegaskan kebesaran Allah swt dari tanda-tanda kekuasaannya yang akhirnya mengokohkan fitrah anak agar tetap pada jalan yang telah di tunjukkan Allah swt kepadanya yang dengan begitu anak juga dapat mengingat nikmat dan kebesaran Allah swt. 2) memperkenalkan serta membiasakan agar mewaspadaai penyimpangan yang membawa dampak negatif kepada anak, misalnya dari informasi bohong, kehidupan bebas, bahaya kezhaliman dan sebagainya

³⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 190.

dengan jalan diskusi, pemberian contoh, dan cerita. Sehingga dengan begitu, anak akan terjaga dari penyimpangan-penyimpangan yang ada.

3) Sekolah serta pengaruhnya kepada pendidikan

Pencarian ilmu dengan kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, tetapi juga orang dewasa, ataupun nabi dan pengikutnya juga ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Hasil dari kegiatan belajar mengajar tersebut mereka implementasi dan sebarkan kepada keluarga dan masyarakat. Sehingga masyarakat muslim mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang dapat menjadi modal besar untuk melepaskan diri dari kebodohan serta penindakan pihak lain.³⁹

Keinginan untuk menyerukan penghambaan kepada Allah swt, muncul dari motivasi dari dalam diri individu masing-masing sebab adanya kekhawatiran mendapatkan Aqidah dan pemikiran yang bobrok. Adapun kegiatan belajar mengajar ini pun tidak harus memerlukan tempat yang khusus, sehingga dalam praktiknya pengajaran tidak terlepas pada kehidupan sehari-hari manusia sendiri. Hal ini juga diisyaratkan oleh al-Qur'an mengenai kegiatan rasul dalam mendidik anaknya dengan materi pengesaan kepada Allah swt, misalnya cerita nabi Yaqub saat mengajari putra-putranya, dalam QS al-Baqarah/2: 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
الهِكَ وَالْهَآءِ أَبَانَكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."⁴⁰

³⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 192.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 20.

Dari pembelajaran yang berbasis di rumah, berkembang terus sejalan dengan pasang surutnya. Tidak terbantahkan jika ada pertentangan antara kebaikan dan keburukan, tetapi yang jelas adalah saat mendidik manusia supaya dapat berpikir sehat, bangga atas kemanusiaannya, dapat bernalar, menjauhi kemusyrikan, serta menegaskan kehadiran Allah swt, para rasul banyak mendapati rintangan.

Fungsi sekolah yang paling utama dalam pendidikan Islam yakni sebagai media dalam perealisasi pendidikan yang berdasar pada tujuan aqidah serta syariat sehingga terwujud penghambaan dan pengesaan kepada Allah swt, serta sebagai tempat pengembangan segala bakat atau potensi yang tertanam dalam diri manusia sebagai potensi yang diberikan Allah swt, yang membuatnya tetap pada jalan fitrah itu dan menghindari penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Menjadikan sekolah sebagai media dalam mendidik generasi muda, menjadikan perlunya memahami fungsi, pertumbuhan, serta metode yang dapat meningkatkan kualitas dari media pendidikan tersebut dengan jalan konsep-konsep pendidikan Islam, sehingga konsep pendidikan di sekolah menitik-beratkan kepada fungsi pendidikan yang berdasar fungsi dasar Islam itu sendiri. Dengan begitu, cakupan dari tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan dari pendidikan kontemporer sehingga terbentuk pendidikan yang ideal dan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas tinggi. Adapun fungsi pendidikan Islam yang fundamental dari sekolah yakni: *pertama*, fungsi penyimpulan serta penyederhanaan. Penyederhanaan pemahaman itu membutuhkan penerapan ilmu pengetahuan mengenai berbagai hal yang kemudian disajikan dalam bentuk kaidah, hukum, atau prinsip yang gampang dicerna oleh anak-anak (peserta didik). Adapun kaidah, hukum, atau prinsip mesti mencakup seluruh tingkatan pendidikan anak dalam hidup bermasyarakat, yang dengan itu diharapkan anak mampu menyeleksi

pengaruh-pengaruh yang didapatkan dari luar dan mampu menggunakan hal tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain serta dengan itu pula, dapat bersyukur kepada Allah swt.

Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa contoh dari penyimpulan serta penyederhanaan ini, yakni: 1) segala yang ada di bumi ini, Allah swt telah sediakan untuk manusia agar dimanfaatkan, pemanfaatan itu semakin sempurna ketika disandingkan dengan pemahaman mengenai kaidah, hukum, atau prinsip. Untuk memudahkan anak-anak dalam memahami hal tersebut, maka dibutuhkan penjelasan yang mudah dimengerti oleh mereka. Contohnya, ketika membahas sesuatu yang hukumnya wajib, dengan Bahasa “sesuatu itu memiliki hukum wajib, jika tanpa sesuatu itu masalah tidak akan selesai”. 2) metode pendidikan Islam memiliki karakteristik yakni menerapkan sistem penyederhanaan dan dilakukan secara bertahap. Seruan al-Qur’an untuk mendekati Allah swt diungkapkan dengan jalan nasihat yang baik sesuai dengan kapasitas orang yang menjadi objeknya. Begitupun dengan pendidikan, mestinya pengetahuan disampaikan sejalan dengan tahapan pertumbuhan kapasitas anak. 3) remaja sangat memerlukan penyederhanaan serta penyimpulan sebab hal itu selaras dengan tingkat intelektualnya.

Kedua, fungsi penyucian serta pembersihan. Aqidah dan ilmu pengetahuan berpindah dari generasi ke generasi, sehingga menjadi sejalan dengan perkembangan yang terjadi, dan memungkinkan terjadi pergeseran secara sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, menjadi tugas yang dibebankan kepada lembaga pendidikan untuk menyaring buku-buku yang menjadi referensi untuk anak didiknya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berperan untuk menyucikan serta membersihkan aqidah dari kotoran-kotoran. Fungsi ini merupakan bagian terpenting dari karakteristik pendidikan Islam dengan pertimbangan sebagai

berikut: 1) dalam pandangan Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga ketika muncul kerusakan, maka pendidikan Islamlah yang menjadi penyuci serta pemelihara fitrah tersebut. 2) sesungguhnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan. 3) manusia dalam keadaan diuji oleh Allah swt. 4) Islam dengan tegas memerintahkan untuk tetap menjaga aqidah, syariat, dan fitrah dari segala *khurafat*, serta takwil yang batil mengenai alam semesta. 5) dalam Islam, manusia diperintahkan untuk menjauhi kebohongan dan kepalsuan ketika menyebarkan fakta sejarah, berita, serta hadis-hadis Nabi.

Ketiga, memperluas pengalaman serta wawasan anak didik dengan jalan transfer tradisi. Lembaga pendidikan bukan hanya mengembangkan agar peserta didik memperoleh pengalaman dengan peniruan atau dalam kondisi tertentu dengan pemaksaan, lebih jauh lagi, perolehan pengalaman tersebut diambil dari pengalaman generasi terdahulu, serta negara-negara maju sekarang. *Keempat*, mewujudkan homogenitas, integritas, keterikatan serta keharmonisan antar peserta didik. Dalam penyatuan serta keterikatan peserta didik ini, memerlukan landasan-landasan yang terbangun atas keimanan yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, sehingga mereka disatukan dengan prinsip ketundukan kepada Pencipta alam semesta.

Kelima, sebagai validasi sarana serta menata pendidikan. Seluruh sekolah memiliki kewajiban menata sarana-sarana yang ada, misalnya mengadakan seminar yang dapat menampung aspirasi peserta didik untuk memperbaiki mutu sekolah. Atau yang berkaitan dengan perwujudan tujuan pendidikan Islam. Keenam, menyempurnakan tugas keluarga dalam konteks pendidikan. Sekolah bukanlah sentral dari pendidikan, tetapi pusat dari pendidikan itu berasal dari rumah, yakni ketika berada dalam pembinaan orang tua. Fungsi penyempurnaan ini hanya terlaksana apabila terjadi hubungan yang baik dalam interaksi dengan keluarga,

masyarakat, serta masjid yang berdasar pada penghambaan, pengaplikasian syariat, serta mewujudkan keagungan dan kemuliaan umat muslim.

4) Masyarakat serta pengaruhnya kepada pendidikan

Peran masyarakat dalam ranah pendidikan Islam menjelma menjadi cara pendidikan dalam masyarakat, adapun cara tersebut, yakni: *pertama*, manusia diciptakan oleh Allah sebagai penyeruh kepada kebaikan, serta mencegah dari kemungkaran, hal ini dijelaskan dalam QS ali Imram/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁴¹

Ayat ini menjelaskan jika seorang pendidik dibebankan tugas untuk menjaga kesucian fitrah peserta didiknya agar tidak terjadi penyelewengan atas fitrah tersebut. Bukan hanya itu, seorang pendidik dibebankan atas penanaman konsep keimanan dalam pribadi peserta didik dan membiasakan mereka untuk hidup secara Islami.

Kedua, seluruh anak-anak dalam masyarakat Islam dianggap sebagai anak sendiri, atau sebagai anak saudara, sehingga panggilan yang dipakai merupakan panggilan yang baik dengan menggunakan “Hai anak saudaraku”, ataupun sebaliknya “hai paman”. *Ketiga*, dalam menghadapi orang yang membiasakan dirinya dalam perbuatan buruk, maka diberikanlah sanksi sosial dalam proses pendidikannya. Tetapi perlu digaris bawahi jika hal tersebut merupakan metode yang digunakan dalam keadaan yang sangat darurat.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 64.

Keempat, pembinaan yang dilakukan dalam masyarakat dapat berupa pemutusan hubungan kemasyarakatan, pemboikotan, pengisolasian, atas izin Allah swt. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah saw ketika ada tiga sahabatnya tidak mau ikut dalam peperangan, hal ini menurut Abdurrahman an-Nahlawi merupakan hal yang paling efektif, sebab disamping menyembuhkan hal ini juga menjadi contoh, sehingga berperan sebagai pencegahan agar tidak ada orang lain yang mengulangi hal tersebut.

Kelima, pendidikan masyarakat dapat dilaksanakan dengan jalan kerja sama seluruh anggota masyarakat, sebab bagaimanapun masyarakat muslim memiliki keterikatan yang baik dalam hubungan kemasyarakatannya. Kerja sama dalam masyarakat ini mencakup atas pemenuhan kebutuhan manusia, saling menasihati, serta pemberian jalan keluar.

Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada rasa saling mencintai sesama. Berhubungan dengan ini, seorang muslim yang terjalin rasa cintanya kepada orang lain karena Allah swt akan memunculkan dampak psikologis yang baik serta sangat berpengaruh terhadap jiwa. *Ketujuh*, pendidikan membawa seseorang untuk dapat mengajak generasi berikutnya untuk dapat memilah-milih teman yang baik, didasarkan pada ketakwaannya kepada Allah swt. Di samping itu, kitab oleh memilhkan sahabat atau teman yang baik dalam pergaulan mereka, sehingga mereka menjadi waspada kepada segala bentuk yang mampu mengotori jiwa mereka ataupun dapat menyia-nyiakan waktu.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. *Analisis Konsep Pendidikan Azyumardi Azra*

1. Demokratisasi Pendidikan Islam

Secara umum sebagaimana pendapat Liypahard dalam Galuh Kartiko, menjelaskan jika negara harus memenuhi beberapa syarat untuk dianggap demokrasi: Semua orang memiliki kebebasan untuk membentuk dan menjadi anggota kelompok, menyatakan pendapat, dan memberikan suara dalam pemungutan suara. Mereka juga memiliki kesempatan untuk dipilih atau menduduki jabatan di pemerintah atau negara, dan para aktivis politik memiliki kesempatan untuk berkampanye untuk mendapatkan dukungan atau suara. Pemilihan yang bebas dan jujur ada, banyak sumber informasi tersedia, dan Semua lembaga yang bertugas merumuskan kebijakan pemerintah, harus bertanggungjawab kepada keinginan rakyat.¹

Menurut penulis demokratisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra mengedepankan dua syarat demokrasi yakni: *pertama*, kesetaraan antara lembaga kependidikan umum dan lembaga kepemimpinan keagamaan. *Kedua*, kebebasan mengutarakan pendapat.

- a. kesetaraan antara lembaga kependidikan umum dan lembaga kepemimpinan keagamaan

salah satu contoh kesetaraan yang diinginkan oleh Azyumardi Azra, yakni kesetaraan dalam pemberian dana pendidikan. Azyumardi Azra menyatakan bahwa madrasah masih dipandang secara diskriminatif dalam beberapa aspek pengarusutamaan. Sebagai contoh, Kementerian Agama dianggap sebagai lembaga

¹Galuh Kartiko "Sistem Pemilu dalam Perspektif Demokrasi di Indonesia." *Konstitusi*, Vol. II No. 1, (2009), h. 44-45.

vertikal yang tidak terlibat dalam desentralisasi pemerintahan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat (provinsi, kabupaten/kota) tidak dapat atau bahkan tidak bersedia dalam menyediakan anggaran rutin yang salah satunya untuk tujuan salah-satunya memberikan insentif kepada guru madrasah. Beliau menjelaskan bila perlakuan diskriminatif ini masih berlanjut tanpa adanya usaha konkret dari Kementrian Agama untuk menyelesaikannya.² ketidaksetaraan ini berdampak negatif pada kualitas pendidikan sekolah dan kesejahteraan guru.

Azyumardi Azra memberikan tiga pilihan terkait permasalahan diskriminatif dalam perlakuan terhadap madrasah. Pertama, untuk membiarkan kondisi tersebut berlanjut tanpa tindakan konkret. Kedua, usulan untuk membuat Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, agar madrasah tidak lagi diperlakukan sebagai instansi vertikal. Ketiga, saran untuk menyerahkan pengelolaan madrasah kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hematnya, opini kedua lebih bisa diterima di lingkungan madrasah sendiri.³

Nampaknya hal tersebut, terlihat sampai tahun 2021, madrasah masih menghadapi masalah anggaran yang tidak adil yang telah berlangsung sejak lama. Setelah keluarnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun Anggaran 2022, terdapat perubahan besar. Dalam butir E.45 peraturan tersebut, pemerintah daerah diberi kewenangan untuk memberikan dana dalam APBD Tahun Anggaran 2022 untuk program pendidikan agama dan keagamaan yang dikelola

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 98.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 98-99.

oleh Kementerian Agama.⁴ Langkah ini diharapkan dapat merespons dan mengatasi ketidaksetaraan dalam pendanaan yang selama ini dialami oleh madrasah, serta mendukung upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan agama di Indonesia.

b. Kebebasan mengutarakan pendapat

Menurut penulis, gagasan demokratisasi pendidikan terkhusus pada kebebasan dalam mengutarakan pendapat yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra memiliki dua alasan, yakni; *pertama*, respon Azyumardi Azra terhadap pendapat Freire yang mengkritik pendidikan dan pedagogi yang menurutnya gagal menciptakan manusia yang “merdeka” dan malah menjadi “orang-orang tertindas”, bahkan lebih jauh lagi, sekolah menjadikan peserta didik terpasung dan masuk pada “budaya bisu” *culture of silence*, kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan diri, dan peserta didik dijadikan objek serta diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. *Kedua*, pendidikan politik atau sosialisasi politik, sebagaimana beliau jelaskan jika penanaman orientasi politik melalui jalan pendidikan formal biasanya selaras dengan sistem politik, kebijaksanaan pemerintah, dan ideologi negara yang menguasai lembaga pendidikan, sehingga negara yang menganut paham demokrasi, maka bisa diharapkan arah orientasi politik yang dikembangkan dalam berbagai lembaga sosial-kemasyarakatan, terkhusus pendidikan adalah kebudayaan politik, proses politik, dan sistem politik demokrasi.

Demokratisasi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra dimaknai sebagai sebuah proses pemberian kesempatan kepada setiap peserta didik untuk “bersuara”, pendidikan demokratis ini juga merupakan *participatory education* atau pendidikan partisipatoris.

⁴Moh Khoeron, *Pemda Bisa Beri Bantuan untuk Madrasah*, (Kementerian Agama Republik Indonesia 2022) <https://kemenag.go.id/nasional/sudah-ada-regulasi-pemda-bisa-beri-bantuan-untuk-madrasah-mgfhhd> (15 Januari 2024).

Lebih jelasnya, Muis Sad Imam menjelaskan bahwa pendidikan partisipatoris adalah proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, terkhusus melibatkan peserta didik.⁵ Ilun Muallifah menjelaskan bahwa dalam Bahasa Imam Barnadib pendidikan partisipatif biasanya dimaknai sebagai pendidikan yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh partisipasi aktif dari berbagai pihak baik masyarakat, pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, pemerintah, dan elemen-elemen lain, yang keseluruhannya terlibat agar dapat mencapai tujuan yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

Dalam demokratisasi pendidikan ini pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya yang memonopoli pembelajaran, meskipun pendidik tetap berperan menjadi salah-satu narasumber penting dalam pembelajaran, tetapi kata Azyumardi Azra pendidik mestilah mulai untuk mendengar, dan siap memberi kesempatan untuk mengeluarkan ekspresi peserta didik, dan kalau perlu mempertanyakan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.

Oleh sebab itu menurut penulis, demokratisasi pendidikan yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra menginginkan untuk terjadi perubahan pola pembelajaran, di mana pusat pembelajaran bukan lagi hanya berfokus pada pendidik, tetapi melihat peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki pemahaman masing-masing mengenai suatu masalah, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikannya. Dengan begitu, pengetahuan awal dari peserta didik itu bila mana tidak benar, maka pendidik mampu meluruskannya dan bila pendapatnya benar, maka pendidik memberikan penguatan dari pendapat yang diberikan tersebut.

⁵ Mis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004), h. 86.

⁶ Ilun Muallifah, "Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01 No. 1 (Mei 2013), h. 116.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa dengan melalui sekolah, peserta didik akan terbentuk nantinya menjadi *democratic citizens*, yang tertanam dalam dirinya *civic values*, sehingga mampu mengekspresikan keinginannya dengan penuh keadaban (*civility*).

Menurut penulis, dalam demokratisasi yang digagas oleh Azyumardi Azra ini, hal yang ingin dikembangkan di dalamnya, sejalan pendapat Marjuni yang menjelaskan bahwa keberhasilan demokrasi yang berdasar pada martabat serta kehormatan individu dapat terlaksana apabila diiringi dengan pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan manusia yang seutuhnya. Sehingga pendidikan demokrasi memfokuskan pada beberapa aspek, yakni: ⁷

- a) Pengembangan intelektual *skill* yang berfokus pada *critical thinking* peserta didik.

yang dalam penjelasan Azyumardi Azra mengatakan bahwa, peserta boleh mempertanyakan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.

- b) Pengembangan *personal skill* yang berfokus pada percaya diri dan *political self efficacy*.

yang dalam penjelasan Azyumardi Azra menyatakan jika demokratisasi pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses pemberian kesempatan kepada setiap peserta didik untuk “bersuara”.

- c) *Social skill* yang berfokus pada empati dan respek terhadap orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi serta memiliki sikap toleransi.

yang dalam penjelasan Azyumardi Azra menyatakan dengan adanya demokratisasi pendidikan akan membentuk peserta didik menjadi

⁷Marjuni, *Menyoal Pendidikan Islam Dalam Era Demokrasi* (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 55.

democratic citizens, yang tertanam dalam dirinya *civic values*, sehingga mampu mengekspresikan keinginannya dengan penuh keadaban (*civility*).

Adapun ciri-ciri demokratisasi pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, yakni:⁸

- 1) Terdapat kurikulum yang dinamis memiliki keinginan untuk melaksanakan perubahan sosial, serta memberi ruang sehingga mampu membentuk dan mengembangkan sikap kreatif dalam diri peserta didik.

Artinya lembaga pendidikan berperan sebagai wahana pengembangan potensi setiap peserta didik dalam lembaga pendidikan tersebut.

- 2) Terjadinya transformasi dalam paradigma pendidikan Islam, transformasi ini menyangkut perubahan dari paradigma otoriter ke arah paradigma demokratis, doktriner kepada partisipatoris, tertutup ke arah yang terbuka.

Artinya terjadi perubahan-perubahan dalam lembaga pendidikan yang mengarah kepada pemberian kesempatan peserta didik dalam mengekspresikan dirinya, yang membuat mereka tidak lagi dilihat sebagai objek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa.

- 3) Terjadi penyelarasan antara lingkungan masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Artinya dalam proses belajar-mengajar dapat memberikan atau mengangkat topik menyangkut masalah-masalah yang akan dihadapi oleh peserta didik nantinya.

2. Modernisasi lembaga pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

Dalam hal modernisasi lembaga pendidikan Islam, Azyumardi Azra memberikan pandangan mengenai beberapa hal, yakni: pertama, modernisasi

⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi, dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 228.

kelembagaan. Kedua, modernisasi kepemimpinan pesantren. Ketiga, modernisasi kurikulum pendidikan Islam.

a. Moderniasasi Kelembagaan

Achmad Masrur menjelaskan dalam lembaga pendidikan pesantren dan madrasah memiliki beberapa permasalahan, yakni: *Pertama*, normatifisme dan dogmatisme, artinya terjadi stagnasi cara berpikir. Dikatakan normative karena cenderung terlalu terikat akan teks dan menyampingkan situasi yang terus berkembang sekarang, sehingga pesantren terlihat anti perubahan, kaku dan sulit berkembang. Adapun dogmatisme, yakni pola pendidikan yang mengekang rasio, sehingga bidang ilmu yang mengedepankan rasio misalnya logika, dan filsafat memunculkan diskriminasi.

Kedua, kepemimpinan tradisional, maknanya yakni kepemimpinan yang didapat dari pengakuan masyarakat yang memiliki kesan sentralistik, otoriter, anti kritik, eksklusif, tidak disiplin, dan penuh kelonggaran. Ketiga, Kerja sama dengan lembaga ekonomi di luar pesantren. Artinya, pesantren dan madrasah kekurangan sumber daya manusia yang berfokus untuk mengembangkan lembaga bisnis di luar ataupun di dalam pesantren, hal ini terlihat sangat sedikitnya lembaga yang mampu berdiri secara finansial maupun dalam hal pemberian kemampuan berbisnis untuk santrinya. Keempat, esensialis madzhabi. Merupakan sebuah corak filosofis kurikulum yang memiliki sifat a) menekankan pada konsep, gagasan, pola serta teori lama, b) pengembangan yang tidak substansialis, c) terkekang dalam teks dan terlepas dari sisi historisnya, d) terkekang pada metode berpikir seorang tokoh, 5) kurangnya penghargaan atas kreatifitas dan progresifitas dari rasio.⁹

⁹Achmad Masrur, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)", *Tesis Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, h. 201-203.

Achmad Masrur menjelaskan jika dalam pandangan Azyumardi Azra, lembaga pendidikan tinggi memiliki beberapa permasalahan, yakni:¹⁰ *pertama*, peningkatan dalam nilai tambah, artinya bagaimana perguruan tinggi menyelesaikan tantangan dalam hal peningkatan produktivitas kerja nasional, dan pemerataan serta pertumbuhan ekonomi, dengan maksud meningkatkan dan memelihara pembangunan yang berkelanjutan. *Kedua*, tantangan dalam melaksanakan riset yang komprehensif dan dalam hal peningkatan pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Ketiga*, dalam hal meningkatkan daya saing dalam membuat karya kreatif yang merupakan hasil penguasaan, penemuan, pemikiran akan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. *Keempat*, dalam hal menghadapi infasi Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Azyumardi Azra menginginkan agar modernisasi pendidikan ini memberikan dampak dalam memperluas “peta kognitif” peserta didik. Sehingga dengan terjadinya perluasan wawasan mendorong tumbuhnya semangat berprestasi. Dalam hal lain, modernisasi pendidikan yang digagas Azyumardi Azra ini menginginkan sebuah lembaga pendidikan yang mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri manusia dengan dasar teks keagamaan. Hal ini berdasarkan pendapat Mackeen dalam Azyumardi Azra menjelaskan jika banyak lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada hafalan daripada kekuatan logika, sehingga menghasilkan sikap tidak kritis dan patuh terhadap dogma.¹¹ Sehingga secara tersirat Azyumardi Azra menginginkan perubahan fokus dari lembaga pendidikan yakni pada kekuatan logika, yang nantinya dengan hal itu bukan hanya mengkritisi

¹⁰Achmad Masrur, “Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)”, h. 205-206.

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 27.

dogma, tetapi menjadi “pisau bedah” dalam menghadapi ilmu-ilmu sains dan teknologi yang berkembang di Barat.

Dalam hal kepemimpinan, diperlukan transmisi kepemimpinan dari yang bersifat tradisional kepada kepemimpinan modern, hal ini dikarenakan biasanya suatu pesantren dipegang oleh kiai yang merupakan pendiri pesantren tersebut, yang membuat nama lembaga tersebut besar atas nama kiai nya. Hal ini mengakibatkan bilamana kiai tersebut meninggal dunia, maka nama pesantren itu akan semakin redup, sehingga Azyumardi Azra menyarankan agar terjadi perubahan pola kepemimpinan pesantren yang lebih modern dengan memberikan pucuk kepemimpinan kepada yayasan.

Azyumardi Azra menginginkan agar pesantren atau madrasah dapat berdiri sendiri dengan berbagai amal usaha yang dimilikinya sendiri, hal ini bukan hanya sebagai suatu sumber dana bagi pesantren tetapi juga dapat menjadi ranah pembelajaran bisnis kepada santrinya, yang dengan begitu lulusan dari pesantren atau madrasah tersebut memiliki kemampuan tambahan dalam bidang bisnis yang bisa mereka pakai ketika keluar nanti.

Adapun dalam perguruan tinggi Islam, Azyumardi Azra mengajukan beberapa rekomendasi terkait dengan pengembangan IAIN yang diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengembangan tersebut, yakni:

- a) Perancangan ulang tujuan IAIN, perancangan ulang ini diharapkan agar IAIN bukan hanya sebagai wadah dalam membina “calon pegawai” dan “guru” tetapi lebih dari pada itu, IAIN diharapkan menjadi pusat penelitian serta pengembangan pemikiran Islam.
- b) Rekonstruksi kurikulum, pendidikan tinggi Islam yang berfungsi sebagai pusat penelitian, tidak hanya berfokus pada bidang-bidang “*Islamic Studies*” tetapi juga memberi ruang kepada mahasiswa untuk menguasai teori serta

prinsip ilmu umum. Artinya perlu ada peninjauan kembali atas mata kuliah umum yang sedikit atau bahkan tidak memiliki keselarasan dengan “*Islamic Studies*”.

- c) Penyederhanaan beban perkuliahan. Menurut Azyumardi Azra akibat penetrasi subyek yang tidak atau sedikit memiliki keselarasan dengan “*Islamic Studies*” menjadikan beban perkuliahan menjadi berat, dengan 8-10 beban mata kuliah. Azyumardi Azra berpandangan jika beban mata kuliah ideal yang membuat studi menjadi lebih intensif harusnya tidak lebih dari 5 mata kuliah.
- d) Dekompartementalisasi. Kompartementalisasi yang terjadi di IAIN saat ini terjadi pada saat mahasiswa masuk ke perguruan tinggi. Setidaknya kata Azyumardi Azra, dalam jangka waktu 2 tahun pertama program S-1, mahasiswa belum dibagi ke dalam fakultas-fakultas, agar mahasiswa memiliki penguasaan yang mendalam terhadap Islam. Oleh sebab itu, dalam jangka dua tahun tersebut, seluruh mahasiswa mengambil mata kuliah yang sama dan memberikan mata kuliah umum yang berguna untuk melihat Islam sebagai suatu objek studi. Sedangkan pada tahun ke tiga dan keempat fakultas serta jurusan mulai dibagi, disaat inilah mahasiswa yang memiliki minat ke suatu program tertentu dapat memilih ke dalam bidang tersebut.
- e) Liberalisasi sistem SKS, dalam hal ini, Azyumardi Azra memberikan saran agar mahasiswa dapat memilih sendiri dosen serta program yang akan ia ikuti. Kebebasan tersebut dimulai pada tahun ke tiga atau tepatnya pada semester lima. Hal ini dilakukan bukan hanya agar mahasiswa terdorong

minat dan kekreatifitasannya, tetapi juga berguna bagi para dosen untuk memberikan dorongan agar lebih meningkatkan kualitas akademiknya.¹²

Dengan demikian pengembangan IAIN diharapkan agar bukan hanya terjadi pendalaman terkait ilmu-ilmu keislaman sebagai dasar bagi mahasiswa tetapi juga dimaksudkan agar mahasiswa mengetahui minat serta kemampuannya sehingga nantinya, mereka dapat memilih program studi mereka sendiri berdasarkan pada minat dan kemampuannya tersebut. Lebih jauh lagi, hal ini berguna juga bagi para dosen yang ada dalam lingkungan tersebut, sebab dengan adanya pembaharuan dosen diharapkan ikut berbenah serta terus meningkatkan kualitasnya, sehingga tercipta lingkungan intelektual yang setiap individu terus meningkatkan kapasitasnya.

Adapun ketika membahas mengenai pembaharuan IAIN menjadi UIN, terdapat alasan-alasan yang mendasari perubahan tersebut, yakni: *pertama*, memberikan pilihan yang lebih lebar kepada tamatan madrasah dalam hal pemilihan perguruan tinggi, *kedua*, supaya tamatan UIN mampu bersaing di banyak lapangan pekerjaan, sebab terdapat fakultas-fakultas umum di samping fakultas agama. Ketiga, menampung lulusan madrasah, setelah berubahnya kurikulum sejak tahun 1994 di mana madrasah merupakan sekolah umum bercorak keagamaan. Keempat, mengsejajarkan perguruan tinggi di bawah Departemen Agama dengan perguruan tinggi umum.¹³ Sehingga dapat disimpulkan jika perubahan IAIN ke UIN merupakan bentuk adaptasi IAIN dalam menghadapi perubahan baik perubahan corak madrasah menjadi sekolah umum bercorak keagamaan maupun,

¹²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 201-202.

¹³ Wahyuddin Noor, "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia" *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018), h. 21-22.

menyiapkan lulusan perguruan tinggi Islam untuk bersaing dalam lingkungan kerja dan peningkatan kualitas.

Adapun pembaharuan dalam UIN yang digagas oleh Azyumardi Azra ketika menjabat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni:

- a. Pengembangan fakultas serta program studi. Adanya penambahan fakultas serta program studi dalam UIN dengan memasukkan fakultas dan program studi umum sehingga lulusan Madrasah dan sekolah umum dapat melanjutkan studinya di UIN.
- b. Pengembangan sarana dan prasarana. Dari segi fungsinya, gedung-gedung tersebut terdiri dari Auditorium Madya, Gedung Kuliah, Komersial Center, Wisma Usaha, Gedung Perkantoran Kopertais (koordinasi perguruan tinggi swasta), Mess Karyawan, Gedung Rektorat, Auditorium Utama, Student Center, dan Pusat Bahasa dan Budaya, Asrama Mahasiswa.
- c. Pengembangan Kerjasama dan pusat studi. Melakukan hubungan baik dengan pihak luar maupun dalam negeri, pengembangan pusat studi baik kualitas maupun kuantitasnya.
- d. Peningkatan kesejahteraan karyawan dan dosen, dengan meningkatkan pendapatan pegawai serta dosen melalui sektor pemerintah, serta usaha sendiri yang didapat dari jasa (pendidikan, pelatihan, dan sebagainya), dan non jasa (usaha koperasi).¹⁴

Perubahan dalam yang terjadi di dalam IAIN ketika berubah di dalam UIN dimaksudkan untuk menunjang perubahan yang terjadi, mulai dari penambahan fakultas dan program studi umum, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan kerja sama ke berbagai pihak, dan peningkatan kesejahteraan

¹⁴ Wahyuddin Noor, "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia" *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018), h. 25-25.

karyawan dan dosen. Sehingga dengan begitu, perguruan tinggi Islam mampu untuk bersaing dengan perguruan tinggi umum yang ada di dalam maupun luar negeri.

b. Modernisasi kepemimpinan pesantren

Pandangan Azyumardi Azra mengenai perubahan pola kepemimpinan di lingkungan pesantren cukup menarik. Beliau berpendapat jika pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam tradisional sangat terkait dengan figure kiai yang pendiri atau penerus serta pimpinan utama. Hadirnya kiai dalam pesantren tradisional mempunyai pengaruh besar dalam komunitas, yang mana kiai bukan hanya berperan sebagai pendiri dan pengelola pesantren, tetapi juga merupakan figure pemimpin spiritual serta intelektual. Harumnya nama pesantren biasanya dikarenakan otoritas dan reputasi dari kiai yang mendirikaninya, namun karena hal tersebut biasanya menjadi masalah ketika sang kiai meninggal dunia.

Azyumardi Azra menyoroti persoalan yang biasanya muncul ketika kiai pesantren meninggal dunia, yakni dalam kebanyakan kasus muncul tantangan untuk mempertahankan reputasi yang telah dibangun oleh kiai pendiri pesantren. Berpulanginya kiai mengakibatkan munculnya ketidakpastian kepemimpinan dan redupnya nama institusi pesantren tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut Azyumardi Azra mengusulkan adanya perubahan pola kepemimpinan pesantren dengan menerapkan pola kepemimpinan modern di mana pengelolaan dan tanggung jawab pesantren diberikan kepada yayasan. Alasannya perubahan pola kepemimpinan ini agar pesantren tidak lagi bergantung hanya pada satu sosok kiai, Dengan begitu, yayasan menggantikan peran kiai sebagai pemimpin pesantren membuatnya lebih stabil berkelanjutan.

Adanya perubahan kepemimpinan ini diharapkan untuk menghindari atau paling tidak mengurangi adanya ketergantungan yang berfokus pada satu sosok saja, sehingga pesantren mampu untuk tetap eksis dan adaptif terhadap perubahan

setelah ditinggal kiai pendirinya. Namun perlu diingat jika perubahan kepemimpinan ini mestilah dilakukan secara hati-hati dengan tetap memastikan nilai-nilai kepesantrenan dan nilai-nilai keislaman tetap terpelihara walaupun telah terjadi perubahan dalam struktur kepemimpinan. Oleh sebab itu, perubahannya bukan hanya terbatas pada pemindahan kepemimpinan pada yayasan, tetapi juga yayasan tersebut mestilah diisi oleh kelompok atau individu yang memahami pesantren dengan baik serta memiliki komitmen dalam pendidikan Islam. Dengan begitu, yayasan dapat menjaga kualitas dan spiritualitas dalam pesantren.

Pandangan Azyumardi Azra dalam hal perubahan kepemimpinan pesantren ini memberikan kontribusi dalam memilih pola kepemimpinan sehingga pesantren dapat berkembang dengan baik. Tetapi perubahan kepemimpinan pesantren yang beliau tawarkan dalam salah satu bukunya yakni pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru, yang diterbitkan pada April 2012, yang merupakan respons dari redup atau bahkan matinya pesantren akibat ditinggal kiai pendirinya tidak selalu dapat dipakai, atau menurut penulis menjadi jalan keluar satu-satunya untuk pesantren dalam menghadapi modernisasi.

Berdasarkan fakta bahwa misalnya terdapat pesantren-pesantren yang tetap eksis sampai sekarang walaupun tetap menggunakan pola kepemimpinan tradisional, misalnya: Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Omben Sampang, sebagaimana penelitian R. Hasanah, M. Kosim, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan gaya kepemimpinan karismatik dalam menjaga nilai-nilai adat pesantren tradisional tetap mempertahankan pesantren salaf yang masih mempertahankan ajaran ulama terdahulu yang pengajarannya menggunakan kitab kuning dengan metode pengajaran sorogan dan wetonan. Dan pengurusnya tidak meminta dana dari pemerintah melainkan meminta sumbangan dari santri, meminta sumbangan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pondok

pesantren. Kedua, cara menjaga nilai-nilai tradisional dalam kepemimpinan kharismatik di pesantren adalah dengan menjaga tradisi-tradisi pesantren salaf, artinya para salaf tetap mengikuti ajaran para ulama yaitu membaca kitab kuning, salat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an, khidmah, dan meminta persetujuan guru, dan metode yang digunakan adalah musyawarah.¹⁵

Pondok Pesantren As'ad sebagaimana penelitian Kasful Anwar US, menjelaskan bahwa dalam kepemimpinannya di pesantren as'ad ini mencerminkan pola kepemimpinan umum yang biasa di pesantren, di mana posisi sentral dipegang oleh seorang kiai. Hal ini terlihat jelas di mana terdapat peran ganda pimpinan Pesantren As'ad, KH. M. Nadjmi Qodir, yang juga menjabat sebagai ketua yayasan, dan menjadikan kiai mempunyai peran penting dalam mengelola dan membimbing pesantren serta membentuk hubungan erat antara lembaga dan kepemimpinan.¹⁶

Pondok Pesantren Assalam Jambewangi sebagaimana penelitian Wafiyatu Maslahah, menjelaskan jika perkembangan Pondok Pesantren tidak lepas dari peran sentral kepemimpinan Kiai. Kepemimpinan Kiai dalam pesantren tersebut mengusung pendekatan yang mencakup aspek tradisional dan kharismatik. Dengan berlandaskan nilai-nilai tradisional, Kiai bertindak sebagai teladan spiritual dan pemimpin yang dihormati. Sistem kepemimpinan yang kharismatik memungkinkan Kiai memotivasi dan memimpin dengan daya tarik pribadi yang kuat. Pengkaderan dan pewarisan kepemimpinan secara turun temurun menjadi landasan utama, memastikan kesinambungan dan stabilitas pesantren. Melalui proses ini, ilmu, nilai-nilai, dan kepemimpinan pesantren dapat diteruskan secara berkesinambungan dari

¹⁵R. Hasanah, M. Kosim "Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang." *Research Journal of Islamic Education Management*, (2021), h. 72-85.

¹⁶Kasful Anwar US "Kepemimpinan kiai pesantren: studi terhadap pondok pesantren di kota jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 25, No. 2 (2010), h. 225-254.

generasi ke generasi, menjadikan pondok pesantren sebagai pusat keilmuan dan spiritual yang relevan dengan zaman. Kepemimpinan Kiai yang holistik (menyeluruh) dan berakar pada tradisi membentuk identitas dan keberlanjutan pesantren dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat modern.¹⁷ dan lain-lain.

Berdasarkan fakta tersebut, menurut penulis yang menjadi masalah bukan pada jenis kepemimpinannya, sehingga fakta adanya pondok pesantren yang redup atau bahkan hilang setelah ditinggal pemimpinnya dikarenakan adanya konsep “karismatik” yang ada sangat kental dari teori-teori kepemimpinan yang dipakai.

Kasful Anwar US menjelaskan bahwa pola kepemimpinan pesantren lebih mungkin dijelaskan dengan konsep kepemimpinan karismatik.¹⁸ Sejalan dengan itu, Abdurrahman Wahid dalam bukunya “Menggerakkan Tradisi” mengidentifikasi dan menyebut kepemimpinan tradisional pesantren sebagai kepemimpinan yang kharismatis, beliau berpandangan jika kepemimpinan kharismatis ini terlihat dari cara pengambilan keputusan yang hanya ada di tangan kiai sendiri, sukarnya menentukan tanggapan apa yang hendak diberikan oleh kiai ketika mendapatkan suatu usulan, dan pola pergantian kepemimpinan berdasarkan sebab-sebab alami sehingga terjadi secara tiba-tiba serta tidak direncanakan.¹⁹

Nor Fitriah menjelaskan jika kepemimpinan karismatik atau berwibawa mempunyai daya tarik, dan pembawaan yang sangat luar biasa sehingga dapat memengaruhi orang lain, sehingga mampu menarik pengikut dalam jumlah yang besar. Hal ini juga tidak terlepas dari totalitas, keyakinan, dan keberanian yang

¹⁷ Wafiyatu Maslahah, "Pola Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Dalam Prespektif Milenial" *SHEs: Conference Series*, Vol. 5 No. 1 (2022), h. 285– 294.

¹⁸ Kasful Anwar US "Kepemimpinan kiai pesantren: studi terhadap pondok pesantren di kota jambi." h. 225-254.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: L-Kis, 2001). h., 180-183.

membuatnya memiliki pengaruh yang kuat. Ia melanjutkan jika belum ada penjelasan yang konkret mengenai alasan seseorang itu memiliki wibawa yang besar. Lebih jauh lagi, kepemimpinan ini “dianggap” mempunyai kekuatan gaib yang didapat dari karunia Tuhan, sehingga “dianggap” mempunyai ikatan yang khusus dengan kekuatan supranatural sehingga menjadikannya sosok yang diikuti dan dihormati banyak orang.²⁰

Menurut penulis, pandangan ini menggambarkan kerumitan dalam memahami pendekatan kharismatik dalam kepemimpinan, sebab seringkali mengaitkan dengan sesuatu yang spiritual serta karunia yang berasal dari Tuhan, disinilah menurut penulis awal munculnya masalah kepemimpinan tradisional sekarang.

Fajrie Alatas, seorang profesor kebangsaan Indonesia yang mengajar di New York University, mengkritik pandangan karismatik dengan menganggap jika pendekatan ini tidak menjelaskan apa-apa, melainkan mengaburkan konsep kepemimpinan yang ada. Ia menjelaskan jika seorang kiai atau bahkan Nabi melakukan apa yang disebutnya sebagai “membangun jama’ah”, atau menjalankan *full time work*. Sehingga menurutnya dalam pertemuan, seseorang tidak langsung merasakan kekaguman yang membuat seseorang dapat menuruti perintahnya, sebagaimana dalam penjelasan pendekatan kharismatik, tetapi dibalik hal tersebut terdapat upaya yang keras misalnya menerima tamu dengan hangat, menjalin kerja sama dengan pihak lain, menyelenggarakan pengajian, dan berbagai tindakan lainnya. Hal tersebut merupakan akumulasi dari usaha, investasi waktu, kerja keras, serta perhatian yang dengan begitu menciptakan lingkungan positif atau dengan

²⁰Nor Fithriah, “Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)” *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni 2018), h. 20.

kata lain wibawa. Beliau melanjutkan jika sang kiai harus mengkaderisasi anak atau menantu untuk menjaga agar tetap meneruskan apa yang dikerjakan oleh ayah atau kiai tersebut.²¹

Hal ini sesuai dengan penjelasan Zamakhsyari Dhofier, bahwa tradisi pergantian kepemimpinan pesantren melestarikan hubungan dan kerja sama antar kiai, dengan beberapa cara: *pertama*, mengembangkan tradisi pergantian kepemimpinan kepada keluarga terdekat. *Kedua*, mengembangkan aliansi antar keluarga kiai dengan jalan perkawinan. *Ketiga*, mengembangkan tradisi transfer intelektual dan pengetahuan antar sesama kiai serta keluarganya.²²

Contoh yang paling jelas terdapat pada pondok pesantren Pondok Pesantren Assalam Jambewangi yang kepemimpinannya dipilih langsung oleh kiai sebagai penerusnya, dengan alasan orang yang paling mengetahui seluk-beluk tujuan pendirian pesantren sehingga diharapkan mampu mengembangkan visi, cita-cita, dan misi kiai. Pengkaderan kepemimpinan di pesantren ini dilakukan sejak putra-putrinya masih kecil dengan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, hal ini berdasar pada kesadaran akan semakin berkembangnya zaman sehingga mampu bereksistensi di berbagai zaman.²³

Kesimpulannya, pesantren yang menerapkan pola kepemimpinan tradisional dapat dilihat keberhasilannya melalui keberhasilan calon penerus kepemimpinan. Hal ini menjadi kunci untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai pusat spiritual dan keilmuan. Pentingnya menjaga kerja keras sang kiai merupakan

²¹Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah Merangkai Jamaah* (Jakarta: Mizan, 2024), h. 67.

²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 101.

²³Wafiyatu Maslahah, "Pola Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Dalam Prespektif Milenial" *SHEs: Conference Series*, h. 291–292.

hal inti dalam menjaga daya tarik pesantren, sebab hal tersebut akan dapat menjaga dan membangun jama'ah yang kuat. Munculnya kepercayaan untuk menitipkan anak-anak di pesantren yang diasuh oleh kiai tersebut menjadi tanda adanya dampak positif dari kepemimpinan tradisional. Kepercayaan ini muncul bukan hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi didorong oleh adanya etika, nilai-nilai moral, serta kepedulian sosial sang kiai. Kesenambungan ini menciptakan hubungan erat antar jama'ah dan kiai sehingga membentuk komunitas yang berlandaskan budaya dan agama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi yang lain, kepemimpinan tradisional juga terdapat pada sistem yayasan sebagaimana penelitian Kasful Anwar US bahwa Pondok Pesantren As'ad, dalam hal kepemimpinannya, kiai KH. M. Nadjmi Qodir memiliki peran ganda pimpinan Pesantren As'ad, yang juga menjabat sebagai ketua yayasan.

c. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam diperinci lagi oleh Azyumardi Azra kepada tujuan pendidikan umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, menjadi pribadi yang *rahmatan lilalamin*, serta mendapatkan kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun tujuan akhirnya bersifat lebih *praxis* yang berarti tujuan ini dapat dinilai hasil yang telah dicapai. Tujuan ini berupa sejauh mana peserta didik menguasai dari apa yang dibimbing oleh pendidik, berupa afektif, kognitif, dan psikomotorik.²⁴

Menurut Azyumardi Azra, perubahan kurikulum perombakan struktur dan mata pelajaran (*subject metter*) yang dilaksanakan secara radikal dengan memperhatikan pada sosio-ekonomis, kondisi lingkungan, dan pembangunan

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, h. 8-9.

masyarakat, yang tidak keluar dari kepentingan teknologi, sehingga tercipta suasana pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada kepentingannya dimasa depan. Sehingga dapat disimpulkan jika, orientasi kurikulum pendidikan Islam berfokus pada pengembangan maksimal yang akan membina kemampuan serta pengetahuan peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dengan adanya modernisasi yang digagas oleh Azyumardi Azra berfungsi untuk mengaitkan antara lingkungan yang terus berubah-ubah dengan peserta didik. Sehingga pendidikan Islam memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan materi-materi yang terkait dengan lingkungan yang akan dihadapinya.

Ketika dikaitkan antara kurikulum dengan tujuan, terkhusus pada “tujuan umum” yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, yang terdapat keterkaitan yang mencirikan pribadi-pribadi matang dalam kecerdasan spiritual dan emosional yang pendapat ini sejalan dengan pendapat Haidar Bagir yang menjelaskan jika kesuksesan materialistis dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan emosional, kecerdasan spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Campbell memberikan kemampuan agar seseorang bekerja secara adaptif-kompleks, yang sangat sesuai dengan lingkungan sekarang yang terus berubah-ubah layaknya sekarang ini.²⁵

Azyumardi Azra menjelaskan jika kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai orientasi nilai, semestinya menghadirkan kesatuan tujuan dengan cara mendorong peserta didik, sekolah serta kaum pendidikan agar memenuhi perkembangan zaman serta ilmu-ilmu keIslaman. Dengan begitu kurikulum pendidikan Islam menjadi fungsional dan relevan dalam menghadapi kebutuhan

²⁵Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta: Mizan, 2019), h. 17.

nasional, regional maupun pada tingkatan global. Sehingga pokok materi yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra dalam modernisasi kurikulum ini, yakni: pertama, penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama. Kedua, penguasaan terhadap ilmu-ilmu sains dan teknologi.

Bukan hanya itu, Azyumardi Azra menambahkan jika peningkatan kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan memasukkan topik yang menarik, berbobot, serta beragam. Misalnya, memasukkan beberapa aspek-aspek ajaran Islam yang merupakan cabang-cabang humaniora yang cakupannya mulai dari sejarah, arkeologi, seni, sastra, spiritualitas, etika, dan falsafah.

Sehingga dengan begitu, cakupan studi pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada studi teologi saja, tetapi cakupannya menjadi lebih luas dengan masuknya ilmu-ilmu sains dan teknologi, dan humaniora kedalam ruang lingkup pembahasannya.

Tetapi perlu perlu diperhatikan kata Azyumardi Azra, jika penguasaan filsafat Islam pada zaman sekarang ini sangat diperlukan agar dapat mengadakan “de-westernisasi”, serta rekonstruksi ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat yang sekarang ini diwarnai oleh pemikiran sekuler.²⁶ Sehingga meskipun pendidikan Islam mengikuti perkembangan zaman tetapi nilai-nilai yang ada dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat tersebut tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Mengenai modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra salah-satunya terdapat dalam buku *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, yang dalam pengantar penerbitnya dijelaskan bahwa,

²⁶Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, h. 26.

“... Paling tidak buku ini semacam hasil “rekaman dan refleksi” yang lahir dari kegelisahan seorang intelektual muda muslim di Indonesia mengenai gejala, perkembangan, dan wacana intelektual muslim serta pendidikan Islam pada tahun 1970-1990-an. Dalam menyongsong pergantian abad 20 menuju milenium baru.”²⁷

Ketika melihat ke belakang, tepatnya kebijakan pendidikan Pemerintah masa orde baru tahun 1966-1985 yang pada masa ini madrasah belum dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi hanya berada dalam pengawasan menteri Agama. Adanya kenyataan tersebut direspon oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan tahun 1967 sebagai respons atas TAP MPRS NO.XXVII tahun 1966 dengan melaksanakan strukturisasi dan formalisasi madrasah.²⁸

Pada decade 1970-an, terbit SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P&K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 tahun 1975 yang didalamnya menjelaskan bahwa madrasah (termasuk pesantren) memiliki posisi yang sama dengan sekolah umum, adapun kurikulum madrasah harus 70 persen pelajaran umum dan 30 persen Pelajaran Agama.²⁹

Lebih ke belakang lagi, Hamdan dalam Nelly Yusra menjelaskan bahwa pembaharuan kurikulum pendidikan Islam sudah terlebih dahulu dilaksanakan oleh lembaga pendidikan swasta milik organisasi-organisasi Islam, misalnya Muhammadiyah yang menambahkan mata Pelajaran agama pada kurikulumnya dengan mendirikan HIS met the Quran atau dalam istilah lain disebut “sekolah umum plus.” Sekolah ini, memberikan kepada peserta didik diberikan pendidika

²⁷Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, h. viii.

²⁸Ida Zahara Adibah, “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998) “ *Jurnal Inspirasi* – Vol.4, No.2 (Juli – Desember 2020), h. 116

²⁹Azyumardi Azra, *Konsep Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 100.

agama serta mata pelajaran lain sebagaimana yang diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah Belanda waktu itu.³⁰

Sehingga, menurut penulis gagasan modernisasi kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra, boleh jadi diinspirasi salah satunya atau bahkan dua-duanya, yaitu: pertama, respons dari penetapan, terbit SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P&K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 tahun 1975 yang mengelompokkan madrasah sebagai sekolah umum dengan 70 persen mata Pelajaran umum dan 30 persen mata Pelajaran agama. Kedua, merupakan bentuk pembaharuan gagasan setelah hadirnya organisasi-organisasi modern pendidikan Islam yang sudah menjalankan pendidikan dengan menggabung antara Pelajaran agama dan umum.

Gagasan Azyumardi Azra, meskipun terlihat seperti telah ada sebelumnya, pembaharuan memang tidak selalu mengenai sesuatu yang baru, boleh jadi sesuatu yang telah ada sebelumnya, tetapi butuh penguatan atau penambahan argumentasi yang memperkuat konsep tersebut.

B. Analisis Konsep Pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi

1. Pendidikan Akhlak Menurut Abdurrahman an-Nahlawi

Dalam menghadapi adanya penyimpangan praktik dari teori pendidikan yang sekarang ini terjadi di mana penyimpangan itu akibat teori afeksi (kasih sayang) yang berlebihan dan sikap orang tua yang serba boleh. Abdurrahman an-Nahlawi menawarkan jika dalam lingkungan keluarga bilamana sesuatu itu membahayakan untuk perkembangan anak maka sesuatu itu harus ditahan atau bahkan dijauhkan dari anak-anak. Hal tersebut berdasarkan penjelasannya jika orang tua mesti waspada, agar mampu menyelamatkan anak mereka dari godaan,

³⁰ Nelly Yusra, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam" *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (Januari – Juni 2018), h. 117.

baik berbentuk manusia maupun jin.³¹ Bukan hanya itu, dalam pendidikan di sekolah maupun di masyarakat anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk beraktifitas asal tidak menyimpang dari peraturan dan syariat Allah. Abdurrahman an-Nahlawi misalnya memperkenalkan peran masyarakat untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat, dan mendidik dengan mengucilkan dari masyarakat. Adapun penjelasan lengkapnya mengenai pengaktifan atau pengarusutamaan pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Masjid

Abdurrahman nahlawi menjelaskan jika dahulu masjid memiliki fungsi sebagai tempat untuk membentuk gerakan kemerdekaan pembebasan bangsa dan umat sebagai pangkalan perang yang di samping itu juga sebagai tempat pusat dari pendidikan.³² Penggunaan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dapat dilihat dari sejarah di mana masjid dijadikan sebagai tempat pengambilan segala bentuk keputusan baik keputusan tersebut berkaitan dengan umat, agama, pertahanan, dan bahkan sampai pada tingkatan pendidikan.

Secara implisit Abdurrahman an-nahlawi menginginkan jika masjid dialihfungsikan kembali sebagaimana fungsinya dahulu menjadi tempat dan pusat kegiatan orang muslim, beliau melihat jika akhir-akhir ini masjid menjadi tempat sumber pencarian rezeki atau bahkan lebih parah lagi menjadi tempat berkembangnya fanatisme mazhab, pribadi, maupun golongan. Semestinya masjid menjadi tempat terbuka umum Siapapun boleh berkegiatan di dalamnya baik kegiatan itu tidak lagi melihat latar belakang mazhab maupun golongan, sehingga

³¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 197.

³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 190.

suasana yang terjadi di masjid menjadi tempat untuk saling berkenalan saling bertukar pendapat secara Hikmah dan dengan begitu terbentuk suatu ekosistem atau suatu lingkungan pendidikan yang inklusif. Abdurrahman nahlawi juga menambahkan jika masjid dapat menjadi tempat memperdalam ilmu agama bagi anak-anak maupun orang dewasa. Bagi orang dewasa tempat tersebut dapat menjadi tempat untuk mempelajari hadis fiqih Atau segala macam yang mereka butuhkan, sedangkan pada anak-anak masjid dapat menjadi tempat untuk belajar al-Qur'an yang dalam pembelajaran tersebut terdapat pelajaran membaca dan menulis.³³ Sehingga lebih detail lagi, beliau ingin menggambarkan bahwa masjid merupakan tempat yang ramah bukan hanya pada perbedaan golongan, mazhab, maupun pendapat, tetapi juga pada anak-anak dan orang dewasa sehingga masjid menjadi tempat atau wahana keilmuan, yang terbuka seluas-luasnya untuk umum.

Abdurrahman an-Nahlawi menentang penggunaan masjid sebagai tempat jual beli dan berpendapat bahwa masjid perlu dijauhkan dari kegiatan tersebut. Penggunaan masjid atau halaman masjid untuk berjualan sering ditemui di Indonesia. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa diperlukan pendalaman lebih lanjut mengenai makna masjid dan hukum berjualan di dalamnya.

Mengenai berjual di masjid ini dalam fiqh Islam, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum jual beli di masjid. Menurut mayoritas ulama, jual beli di masjid hukumnya makruh, namun tetap sah. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw melarang melakukan jual beli di masjid. Namun, terdapat juga ulama yang berpendapat bahwa jual beli di masjid hukumnya haram. Dalam praktiknya, banyak masjid yang memperbolehkan jual beli di dalam atau di sekitar area masjid, terutama pada acara-acara tertentu seperti

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 192-193.

bazar Ramadan. Namun, dalam melakukan jual beli di masjid, harus memperhatikan batasan-batasan yang ada, seperti tidak mengganggu kegiatan ibadah, tidak menjual barang yang haram atau merugikan orang lain, dan lain sebagainya.³⁴

Jual beli di masjid menurut ulama mazhab Hanafi dan Maliki hukumnya adalah makruh, ulama Mazhab Hambali berpendapat bahwa jual beli yang dilakukan di masjid hukumnya haram, dan dinyatakan tidak sah akad jual beli itu.³⁵ Sedangkan menurut Hanafiah, akadnya sah tidak perlu diulang.

Adapun batasan masjid sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa dinding masjid, baik di luar maupun di sebelah dalam, dianggap sebagai komponen masjid yang harus dipelihara kehormatannya. Itu juga berlaku untuk atap. Karena semuanya adalah bagian dari masjid, mereka harus mengikuti hukum masjid. Misalnya, orang yang berhadast besar dilarang berada di serambi masjid karena itu adalah bagian dari masjid.³⁶

Adapun Ahmad Zain An-Najah menjelaskan bahwa ada pendapat yang mengatakan teras atau halaman masjid itu bukan bagian dari masjid, sehingga tidak sah iktikaf di dalamnya dan sebaliknya dibolehkan jual beli di dalamnya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam riwayat yang shahih darinya. beliau lalu mengutip pendapat Al-Mardawai yang berkata: "Halaman masjid itu bukanlah bagian dari masjid menurut pendapat yang benar dalam Madzhab (Hanbali)...."³⁷

³⁴Erina Azzahra, Maman Surahman, dan Yandi Maryandi, "Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Pemanfaatan Masjid sebagai Tempat Jual Beli dan Promosi" *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 6, No. 2, (2020), h. 167-170.

³⁵Badan Kesejahteraan Masjid, *Fiqhi Masjid* (Jakarta:Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000), h. 91.

³⁶Badan Kesejahteraan Masjid, *Fiqhi Masjid*, h. 16.

³⁷ Ahmad Zain An-Najah, *Batasan Masjid* (Risalah Hati, 2015) <https://www.arrisalah.net/batasan-masjid/> (29 Januari 2024).

Pemahaman terhadap kritik Abdurrahman an-Nahlawi terkait penggunaan masjid sebagai tempat berjualan mencerminkan implementasi pandangan mazhab Hanbali yang secara khusus melarang praktik tersebut. Menurut penulis hal ini didasarkan pada kampung halaman Abdurrahman an-Nahlawi, yakni mekah yang menganut pendapat mazhab Hanbali. Pandangan yang tegas dari mazhab Hanbali terkait hukum jual beli di masjid, sehingga tidak heran jika beliau memberikan kritiknya untuk meniadakan segala bentuk transaksi di masjid dan mengembalikan masjid sebagaimana zaman Rasulullah. Adapun pendapat mazhab yang lain, meskipun tidak sampai pada hukum haram, tetapi sebaiknya ditinggalkan.

Walaupun demikian, meninjau batasan masjid yang dimaksud oleh Imam Ahmad bahwa teras atau halaman masjid itu bukan bagian dari masjid, maka menurut penulis batasan larangan Abdurrahman an-Nahlawi mengenai berjualan di masjid, bukan berarti masjid secara keseluruhan yang mencakup halaman dan terasnya, tetapi hanya pada bagian dalam masjid yang dipakai untuk sholat sebagaimana pandangan Imam Ahmad.

b. Keluarga

Abdurrahman an-Nahlawi memberikan gagasan pendidikan akhlak dalam Islam yang inti pendidikan tersebut berada pada lingkungan keluarga, hal ini terlihat ketika Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam yang dijelaskannya.

Keluarga menjadi media transfer nilai-nilai ajaran, akhlak, serta kebudayaan Islam, misalnya dengan adanya penerapan hukum-hukum Allah swt dalam lingkungan keluarga, secara sadar atau tidak seorang anak akan terbawa dengan budaya atau kebiasaan yang dilakukan orangtuanya, tanpa dipaksa, sebab anak tersebut akan menganggap kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut sebagai hal yang lumrah. Sehingga tidak ada lagi anggapan seperti yang terus ada

di media sosial hari ini, jika seorang itu melaksanakan salat lima waktu dan mengaji sebagai kebiasaan orang-orang elit dalam agama, sebab itu adalah kewajiban seluruh yang mengaku muslim. Bukan hanya itu, dengan melandaskan Islam sebagai dasar keluarga, maka akhlak yang diperlihatkan di dalam keluarga pun adalah akhlak Islam yang nanti diserap oleh anak.

Lingkungan keluarga memberikan perasaan tenang serta penuh kasih sayang, hal ini lah yang akan membentuk kematangan emosional yang akan menjadi modal bagi anak dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi di segala sisi kehidupan. Lebih jauh lagi, anak tidak lagi akan mencari ketenangan dan ketenangan di luar lingkungan keluarga yang bisa jadi hal itu merupakan hal yang dilarang oleh Allah swt.

Tujuan utama dalam pernikahan yakni melahirkan sholeh serta mukmin, adapun tujuan ini tidak akan didapatkan jika orang tua dari anak bukan orang yang sholeh dan mukmin, sebab sebagaimana yang telah dijelaskan jika lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling berpengaruh dalam membentuk pribadi seorang anak.

Adanya cinta kasih dalam keluarga mestilah terjadi timbal balik di dalamnya, sehingga dengan adanya cinta kasih yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, anak akan mampu menyebarkan cinta kasih itu dalam lingkungan yang lebih besar, yakni masyarakat. Begitu seterusnya sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang memiliki sikap saling menyayangi.

Menurut penulis, Abdurrahman an-Nahlawi memandang keluarga berperan sentral dalam menanamkan akhlak dalam diri anak, sehingga seharusnya orang tua (suami/ istri) berusaha untuk membuat kawasan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan lingkungan yang paling sering berinteraksi dengannya.

Lingkungan keluarga ini juga menjadi tempat penanaman nilai-nilai keislaman yang dimulai dari akidah, ibadah, dan akhlak.

Tujuan-tujuan pendidikan yang dijelaskan Abdurrahman an-Nahlawi ini, mengharapkan agar penanaman nilai-nilai keislaman di dalam keluarga ditanamkan tanpa adanya paksaan kepada anak, sebab penanaman nilai ini dilaksanakan dengan pencontohan langsung oleh orang tua. Bukan hanya itu, dalam interaksi antar orang tua dan anak ini mestilah berdasar pada cinta kasih dan sayang yang nantinya sang anak akan menjadi orang yang mampu menyebarkan cinta kasih di lingkungan sekitarnya. Sehingga menurut penulis, kunci penanaman akhlak islam dalam lingkungan keluarga berdasar atas dua, yakni dengan dilaksanakannya nilai-nilai keislaman (penerapan syariat) dan menumbuhkan cinta kasih dalam keluarga.

Lebih lanjut Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika syariat memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan akhlak, sebab syariat memiliki nilai-nilai edukatif yang terlihat dari metode yang menggunakan metode mengajak agar bertakwa serta takut kepada Allah swt, mengambil pelajaran dari sejarah, dan *at-targhib wa at-tarhib* (menyenangkan dan menakutkan), oleh sebab itu seringkali al-Qur'an memberikan alasan (men- *ta'tilil*) hukum-hukum dengan *la'allakum tattaqun* (agar kalian bertakwa). Bukan hanya itu, syariat juga mengandung nilai-nilai aplikatif (terapan) yang terlihat jelas dari peringatan, pembolehan, pengahalalan, pengharaman, larangan, perintah, qishash, 'uqubah, hudud, petunjuk cara berinteraksi misalnya jual beli, pernikahan dan lain-lain.³⁸

c. Sekolah

Adapun lingkungan sekolah menurut Abdurrahman an-Nahlawi berperan untuk melengkapi pendidikan yang telah terlaksana terlebih dahulu di lingkungan

³⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 105-106.

keluarga, sehingga kedua lembaga pendidikan ini (keluarga dan sekolah) melaksanakan kerja sama yang jelas. Sehingga diperlukan prinsip-prinsip yang dibuat sekolah untuk memudahkan koordinasi hubungan antara orang tua dan siswa, para wali murid, dan mencatat alamat serta nomor teleponnya.³⁹ Dengan begitu, sekolah melengkapi dalam upaya yang sudah terlaksana terlebih dahulu oleh sekolah di mana di dalamnya terdapat penanaman keimanan, akhlak terpuji, dan lain sebagainya yang membuat tidak terjadinya pertentangan antara apa yang diajarkan oleh sekolah dengan yang diajarkan di dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, karena tugas sekolah hanya sebagai pelengkap pendidikan di rumah, maka Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika tugas pokok sekolah sebagai sarana pendidikan Islam, yakni:⁴⁰

- a) Tugas menyimpulkan dan menyederhanakan
- b) Tugas membersihkan
- c) Perluasan cakrawala anak dan peningkatan pengalamannya melalui pewarisan nilai
- d) Tugas mengadakan kesatuan dan kesamaan antara anak-anak
- e) Tugas mengkoordinasi dan membetulkan berbagai upaya pendidikan
- f) Menyempurnakan tugas pendidikan keluarga

Abdurrahman an-Nahlawi menambahkan jika pendidikan di lingkungan sekolah akan terlaksana dengan baik jika prinsip dasar pendidikan sosial dalam Islam ditegakkan, yakni “saling menasihati supaya menaati kebenaran”. Sekolah mestinya bekerja sama dengan masjid, keluarga, serta, masyarakat yang semuanya bertujuan merealisasikan ubudiyah kepada Allah swt, melaksanakan syariat,

³⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 227-228.

⁴⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 212-227.

merealisasikan kemuliaan serta kehormatan umat Islam, dan memberi nasehat kepada ulil amri yang memiliki akses pada surat kabar, film, radio (media sosial) yang berdampak terhadap pendidikan anak.⁴¹ Atas dasar prinsip itu, Abdurrahman an-Nahlawi menginginkan agar seluruh lembaga pendidikan Islam saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan Abdurrahman an-Nahlawi mengenai tugas-tugas pendidikan di sekolah yang bersifat melengkapi dan bukan sebagai pendidikan utama dalam mendidik anak, maka perlu kesadaran orang tua mengenai kewajibannya dalam pendidikan anak. Orang tua jangan hanya memberikan tugas pendidikan itu pada sekolah dan berlepas tangan dari mendidik anak, yang membuat ketika terjadi penyimpangan terhadap anaknya, yang disalahkan adalah gurunya dengan anggapan tidak mendidik peserta didik dengan baik, dan melupakan perannya yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anaknya.

Dengan adanya kesadaran tersebut, diharapkan jika orang tua ikut terjun langsung dalam pendidikan anak/ peserta didik, yang bukan hanya nantinya akan mengetengahi perkembangan anaknya di sekolah tetapi juga menimbulkan keakraban antara anak/ peserta didik dengan orang tuanya sebab pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua dan dibantu oleh sekolah menuntut interaksi yang intensif dengan anak, sehingga dengan begitu, tumbuhlah kedekatan yang intensif pula antara keduanya.

Perlu diingat bahwa walaupun corak pendidikan yang ditawarkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi adalah pendidikan akhlak, namun merujuk pada tugas lingkungan sekolah, terkhusus pada tugas menyimpulkan dan menyederhanakan

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 228.

dan perluasan cakrawala anak dan peningkatan pengalamannya melalui pewarisan nilai, dapat disimpulkan jika Abdurrahman an-Nahlawi tidak anti terhadap ilmu-ilmu eksakta, tetapi beliau hanya berfokus pendidikan akhlak sehingga tidak begitu banyak menyinggung masalah tersebut.

d. Masyarakat

Adapun ketika mengaitkan dengan lingkungan masyarakat, Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika corak pendidikan masyarakat Islam adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Melaksanakan ‘*amar Ma’ruf nahyi Mungkar*’.
- b) Memandang anak- anak yang belum baligh sebagai anak kandung atau anak saudara.
- c) Mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap orang yang berbuat jahat.
- d) Mendidik dengan mengucilkan dari masyarakat.
- e) Mendidik sosial dengan saling tolong menolong.
- f) Mendidik anak supaya cinta semata-mata karena Allah swt.
- g) Memilih teman berdasar takwa dan iman.

Menurut pendapat penulis, berdasarkan ciri-ciri pendidikan masyarakat Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi tersebut, masyarakat mestinya membuat suasana lingkungan pendidikan masyarakat yang sesuai dan mampu menunjang pendidikan yang telah dilakukan di sekolah sebagai bentuk keterkaitan ketiganya, hal ini membantu anak/ peserta didik dalam menerapkan dan meniru perilaku yang dilihatnya. Lingkungan yang Islami pula dapat memberikan ketenangan kepada orang tua ketika memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berinteraksi

⁴² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 247-258.

dengan masyarakat, sebab lingkungan Islami memperlakukan anak dengan penuh cinta dan kasih sayang dengan memandang anak tersebut bagaikan anak sendiri dan tidak mungkin orang tua ingin menyakiti atau menginginkan keburukan kepada anaknya.

Di sisi lain, lingkungan masyarakat Islami juga berperan sebagai tempat terapi bagi orang-orang yang berbuat jahat dengan jalan mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap orang yang berbuat jahat dan mendidik dengan mengucilkan dari masyarakat, tetapi perlu di ingat sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa mendidik dengan kedua cara tersebut merupakan jalan terakhir atau hanya digunakan dalam keadaan yang sangat terpaksa dalam pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan mengenai bolehnya seorang pendidik (kadang-kadang) menghukum yang bersalah dengan melarangnya bergaul dengan teman-temannya dalam batas waktu yang ditentukan. Sehingga diharapkan mereka menyesali perbuatan tersebut dan tidak mengulangnya lagi.⁴³

Dengan demikian, lingkungan Islami memiliki kepentingan dalam membantu orang tua untuk mendidik anak sehingga terbentuklah pribadi-pribadi muslim berkualitas, dalam hal pemahaman dalam kehidupan bermasyarakat yang didapat langsung dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menurut penulis sangat penting dilakukan agar anak nantinya tidak akan canggung lagi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sifatnya sosial kemasyarakatan, sebab ajaran agama terkhusus agama Islam mengajarkan mengenai kebahagiaan sosial yang tentunya didapatkan dari pelaksanaan ajaran kebaikan terhadap sesama

⁴³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 252.

sehingga anak tidak terjebak pada hedonisme etis yang hanya berfokus pada kebahagiaan individual.

2. Komentar Kepada Abdurrahman an-Nahlawi.

Penulis berpendapat bahwa konsep pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi harus diperbarui agar lebih sesuai dengan dunia saat ini, terutama dalam hal pendidikan anak di sosial media. Pendidikan harus beradaptasi dengan era di mana teknologi informasi, terutama media sosial, mendominasi kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan Abdurrahman an-Nahlawi dapat diadaptasi dengan mempertimbangkan konteks digital dan memanfaatkan potensi media sosial sebagai sarana edukasi. Oleh karena itu, gagasan pendidikan ini tidak hanya akan menjawab tantangan masa depan, tetapi juga akan menjadikan media sosial sebagai alat yang berguna untuk memberikan nilai-nilai positif dan pengetahuan yang mendalam kepada anak-anak.

Media sosial melampaui batasan ruang dan waktu, memungkinkan komunikasi tanpa terikat pada lokasi atau waktu tertentu. Ini memungkinkan orang berinteraksi dengan mudah dan instan di berbagai tempat.⁴⁴

Hal ini berdasar fakta sebagaimana penelitian Khairuni yang dalam penelitiannya dijelaskan, bahwa dampak positif dan negatif penggunaan media sosial yang berlebihan, meskipun belum sepenuhnya dibuktikan, dan berdampak langsung pada siswa. Hal ini berdasarkan temuan teoretik dan empirik bahwa jika keluarga memberikan pengasuhan yang baik untuk membatasi akses anak ke media sosial, menjadwalkannya, dan memantau riwayat mereka, dampak negatif media sosial dapat diminimalkan. Tidak diragukan lagi, peran keluarga yang terlalu

⁴⁴ Rafi Saumi Rustian, *Apa Itu Sosial Media* (Universitas Pasundan, 2012) <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/> (29 Januari 2024)

banyak membiarkan anak menggunakan media sosial akan berdampak negatif pada kesehatan mental anak.⁴⁵

hasil penelitian lain mengenai dampak buruk media sosial juga menjelaskan jika siswa menjadi marah dan minder karena menjadi korban bully, yang juga dikenal sebagai *cyberbullying*. Salah satu penyebabnya adalah siswa menggunakan YouTube sebagai media sosial untuk mengekspresikan hobi mereka dengan membuat video yang menarik, tetapi mereka tidak mempertimbangkan bahaya komentar negatif seperti penghinaan, sindiran, hujatan, dan sebagainya. Siswa menjadi marah atau bahkan menutup diri dari orang lain karena hal ini. Media sosial juga dapat menyebabkan seseorang mengabaikan tanggung jawab agama mereka, seperti tidak melakukan salat atau pergi ke sekolah.⁴⁶

Lebih spesifik dijelaskan oleh Widiasworo, bahwa terdapat beberapa konsekuensi negatif dari penggunaan gawai dan media sosial terlalu berlebihan oleh anak-anak, termasuk: risiko terkena radiasi; kecanduan; penurunan prestasi akademik; gangguan mental; memicu pergaulan bebas; tidak peduli dengan lingkungan sekitar; menghabiskan banyak uang; dan *cybercrime* dan *cyberbullying*.⁴⁷

Menurut penulis, perlunya pembaharuan pada konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi ini terkhusus pada peran orang tua, agar mampu untuk mengontrol dan mengarahkan anaknya supaya tidak masuk dan terjebak pada dampak negatif dari media sosial. Paling tidak, ada dua hal penting yang mesti

⁴⁵Nisa Khairuni, "Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak" *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No. 1 (2016), h. 91- 106.

⁴⁶Dede Setiawan, Arif Rahman, Irfan Ramadhan "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School)" *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1 (2019), h. 82-83.

⁴⁷Erwin Widiasworo, *Guru Ideal di Era Digital* (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 100.

dipertimbangkan sebagaimana pendapat Ismatul Izza yaitu: *pertama*, Melakukan bimbingan dan pengawasan yang ketat di samping memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara aktif dan bertanggung jawab. *Kedua*, Usahakan orang tua selalu mendampingi anaknya pada saat akan berinteraksi melalui media social. Selain itu, jaga pergaulan anak.⁴⁸ Di samping itu, orang tua mesti mengetahui dan memahami sosial media yang digunakan anak sebagai salah satu cara mengetahui dampak yang timbul dari media tersebut.

Berdasar pada hasil temuan Khairuni yang telah dijelaskan, figur orang tua merupakan figur sentral yang dapat membentengi atau paling tidak menekan pengaruh buruk media sosial. Adanya bimbingan, pengawasan, dan pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial merupakan bentuk pengaplikasian dari tugas dan tujuan berkeluarga sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, yakni mengembangkan dan mengarahkan fitrah anak menuju kepada kesempurnaan.

C. *Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Azyumardi Azra dengan Abdurrahman an-Nahlawi*

NO	Azyumardi Azra	Abdurrahman an-Nahlwi	KET
1.	Konsep Pendidikan Islam	Konsep Pendidikan Islam	
	Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT	Pendidikan Islam merupakan proses menjaga dan memelihara fitrah anak agar dapat mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi	Sama

⁴⁸Ismatul Izza, "Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* Vol 5 No.1 (2019): 17-37.

	<p>kepada Muhammad SAW melalui proses pendidikan akan terbentuk individu yang dapat mencapai derajat tinggi sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat</p>	<p>yang ada pada dirinya kepada kebaikan dan dilaksanakan secara bertahap.</p>	
2.	Tujuan Pendidikan	Tujuan Pendidikan	
	<p>Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi “tujuan antara” dan “tujuan akhir”.</p> <p>Tujuan antara berkenaan dengan perubahan yang hendak dicapai dari pendidikan Islam itu sendiri, baik hubungannya dengan individu anak, maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan tujuan akhirnya yakni terkait dengan tujuan hidup muslim itu sendiri yaitu</p>	<p>Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan penciptaan manusia bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan maksud untuk mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi ini atas dasar ketaatan kepada Allah swt.</p>	Sama

	beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt.		
3.	Dasar pendidikan	Dasar pendidikan	
	<ul style="list-style-type: none"> 1) Al-Qur'an 2) As-Sunnah 3) Kata-kata sahabat 4) Kemaslahatan Masyarakat 5) Nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan sosial 6) Hasil pemikiran dalam Islam 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Al-Qur'an 2) As-Sunnah 	Beda
4.	Kurikulum Pendidikan	Kurikulum Pendidikan	
	<p>Azyumardi Azra dalam modernisasi kurikulum ini, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama. b. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu sains dan teknologi. 	<p>Pendidikan dan peradaban Islam tidak mengenal ilmu yang terkotak-kotak bagaimanapun Islam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisah sehingga Islam menganggap seluruh ilmu yang bersumber darinya senantiasa berfungsi untuk menjelaskan dan memelihara syariat Islam. Jadi pengaitan seluruh ilmu pada</p>	Sama

		tujuan fundamental Islam merupakan sebuah keharusan.	
5.	Metode Pendidikan	Metode Pendidikan	
	Metode yang termasuk dalam <i>participatory education</i> atau pendidikan partisipatoris.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendidik melalui Dialog Qur’ani dan Nabawi 2) Mendidik melalui kisah Qur’ani dan Nabawi 3) Mendidik melalui perumpamaan 4) Mendidik melalui keteladanan 5) Mendidik melalui praktik dan perbuatan 6) Pendidikan melalui <i>‘ibrah</i> dan <i>Mau’izhah</i> 7) Mendidik melalui <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> 	Beda

1. Persamaan pemikiran Azyumardi Azra dengan Abdurrahman an-Nahlawi

Persamaan atau “benang merah” yang paling utama dari konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi, dapat dilihat secara jelas dari tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh keduanya dan menjadi “kompas” atau tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Adapun tujuan dari pendidikan Islam menurut keduanya sebagai berikut:

Dalam perspektif Azyumardi Azra, terdapat dua tujuan dalam pendidikan Islam, yakni tujuan khusus dan umum. Tujuan umum pendidikan Islam yakni

mendidik individu-individu muslim beriman, dan bertakwa serta mampu menciptakan kehidupan manusia yang bahagia di dunia serta akhirat. Adapun tujuan khususnya yakni, kecakapan peserta didik akan arahan yang sudah diberikan dari berbagai aspek, yaitu; keterampilan, kemauan, kemampuan, perasaan dan pikiran.⁴⁹ Terdapat dua tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yakni tujuan umum yang membentuk pribadi beriman dan bertakwa serta bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya yakni pada pengembangan seluruh bidang yang ada dalam diri manusia.

Sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi berpandangan jika tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan dari penciptaan manusia, yakni penghambaan, ketundukan, serta kekhalifahannya di muka bumi. Tujuan ini dimaksudkan agar manusia dapat merealisasikan penghambaan, dan ketundukan-nya hanya kepada Allah swt baik untuk dirinya sendiri maupun secara sosial, di dunia maupun di akhirat, serta tujuan kekhalifahannya yang dapat membentuk manusia agar tidak mengeksploitasi alam.⁵⁰ Abdurrahman an-Nahlawi berpandangan adanya kesamaan antara tujuan Islam dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, baik dasar segala sesuatu dalam konsep pendidikan Islam haruslah diilhami oleh ajaran Islam.

Dari tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi, penulis berpendapat jika persamaan keduanya, terdapat pada hasil akhir dari pendidikan Islam, yakni: 1) mengarah pada nilai-nilai spiritual (ketakwaan, beriman kepada Allah swt, penghambaan dan ketundukan kepada Allah swt). 2) mengarah pada pembentukan individu yang berkualitas, dan 3) berorientasi pada masa depan. Adapun secara jelasnya sebagai berikut:

⁴⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 8-9.

⁵⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 117.

a) Mengarah pada nilai-nilai spiritualitas.

Spiritualitas baik secara kebahasaan spiritualitas memiliki asal kata *spirit* yang bermakna semangat, jiwa, roh dan keagamaan.⁵¹ Sehingga secara kebahasaan spiritualitas bermakna segala sesuatu yang membahas mengenai semangat, jiwa, roh dan keagamaan yang dapat mempengaruhi hidup seseorang. Dalam tulisan ini, spiritualitas yang dimaksud mengenai keagamaan yang ter-khusus pada hal paling dasar dari agama Islam yakni keimanan ketundukan, dan ketakwaan, kepada Allah swt. Baik Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi, menjelaskan jika hasil akhir dari pendidikan Islam yakni menciptakan individu yang memiliki ketakwaan, beriman, menghamba, dan tunduk kepada Allah swt. Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika ajaran Islam itu mestilah diajarkan, diturunkan dan dikembangkan. Ketiga hal ini (pengajaran, pewarisan, dan pengembangan) adalah bentuk dari pendidikan Islam. Adapun inti ajaran Islam itu adalah beriman kepada Allah swt, sehingga pendidikan Islam haruslah memiliki tujuan utama untuk menanamkan keimanan kepada anak atau peserta didik.

Al-Qur'an mengabarkan jika setiap orang yang lahir ke dunia ini membawa fitrah, salah satu pengertian dari fitrah adalah mengakui adanya Tuhan. Marjuni menjelaskan jika sebelum manusia lahir di dunia ini, telah terjadi "perjanjian" atau "transaksi" antara hamba dan Allah swt, terkait pengakuan seorang terhadap kekuasaan Tuhan.⁵² Hal ini berdasar pada QS al-A'raf 7: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۚ إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

⁵¹ John M. Echols, Hassan Shadly, Kamus Inggris-Indonesia (Cet. 12, Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 546.

⁵²Marjuni, Filsafat Pendidikan Islam (Gowa: Alauddin University Press, 2021), h. 19.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami jika setiap anak yang lahir sudah membawa potensi keimanan dalam dirinya yang biasanya disebut dengan “tauhid”.⁵³ Oleh sebab itu, didapatkanlah hubungan antara tujuan pendidikan Islam yang memiliki sisi spiritualitas dengan pendidikan, yakni pendidikan ter-khusus pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik ter-khusus potensi tauhid yang sudah ada sejak manusia lahir ke-dunia ini.

Azyumardi Azra menjelaskan jika perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan umum terlihat pada nilai-nilai yang diturunkan, dalam pendidikan umum nilai-nilai yang diturunkan adalah nilai-nilai kebudayaan, adapun dalam pendidikan Islam nilai yang diturunkan adalah nilai-nilai yang bersumber dari sumber-sumber Islam itu sendiri yakni al-Qur’an, as-Sunnah dan ijtihad (termasuk di dalamnya nilai ketuhanan).⁵⁴ Aspek spiritualitas ini diambil dari tujuan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam QS adz-Dzariyat/ 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Dari aspek spiritualitas yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam, akan menumbuhkan beberapa dampak, diantaranya pembentukan akhlak dan *long life education*. Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan jika keimanan akan bertambah

⁵³Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, (Cet. IX; Yogyakarta: Andi, 2017), h. 16.

⁵⁴Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, h. 5.

jika melaksanakan ketaatan, membaca, serta merenungkan makna rahmat yang Allah swt berikan kepada alam. Dari keimanan itulah muncul ketentraman jiwa dan kebaikan tingkah laku yang berdasarkan makna keimanan.⁵⁵ Artinya buah dari keimanan yang baik ditandai dengan munculnya tingkah laku yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, pendapat Jalaluddin Rumi yang menjelaskan jika seorang ulama yang menuntut ilmu hanya semata-mata demi Allah swt maka ulama tersebut akan terbentuk dengan akal yang mampu mencegah dan mengontrol dirinya dari perbuatan buruk, di sisi lain orang-orang di masanya akan segan terhadap dirinya dan mencerahkan dengan perumpamaan-perumpamaan nya, baik mereka sadar atau tidak.⁵⁶

Di sisi lain, Islam ketika berbicara *long life education*, dasarnya adalah spiritualitas, hal ini dijelaskan oleh La Ode Ismail Ahmad dan Ibrahim Nasbi dalam bukunya Tafsir Tarbawi II ketika menjelaskan hubungan antara term “membaca” dengan “nama Allah swt” dalam al-Qur’an surah al-Alaq ayat 1, bahwa kaitan antara term membaca dengan nama Allah swt mengisyaratkan jika seharusnya seorang pembaca tidak melakukan aktivitas membaca tersebut kecuali niatnya karena Allah swt, sehingga dengan begitu akan menghasilkan “keabadian” karena niatnya disandarkan pada Dia yang Kekal Abadi dan dengan dasar keikhlasan pekerjaan itu diterima dan tidak berakhir dalam kegagalan serta kepunahan.⁵⁷ Sehingga dari pendapat tersebut disimpulkan jika seorang muslim dalam setiap pembelajaran dan pendidikan-nya melandaskan pada nilai spiritual yakni meniatkan karena Allah swt dan ikhlas sehingga diharapkan apa yang dilakukannya

⁵⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h. 194-195.

⁵⁶Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri Mengarungi Samudra Kebijakan* (Yogyakarta: Forum, 2014) h. 24.

⁵⁷La Ode Ismail Ahmad, Ibrahim Nasbi, *Tafsir Tarbawi II* (), h. 8.

tersebut dapat dikerjakan seterusnya, disebabkan landasannya pada Allah swt yang Maha Abadi.

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud dalam La Ode Ismail Ahmad dan Ibrahim Nasbi, jika kalimat *iqra' bismi rabbik*, tidak hanya memerintahkan untuk membaca, tetapi “membaca” merupakan lambang dari seluruh perbuatan manusia baik yang bersifat aktif maupun pasif, sehingga dengan begitu kalimat tersebut ingin mengatakan “Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah dami Tuhanmu” sehingga setiap manusia bergerak maupun berhenti melakukan sesuatu, seluruhnya atas dasar *bismi rabbik*.⁵⁸ Artinya secara tidak langsung kalimat *iqra' bismi rabbik*, bermakna segala sesuatu perbuatan, termasuk bergerak, bekerja, ibadah, jalan, hingga tidak melaksanakan sesuatu mestinya seluruhnya memiliki tujuan dalam sisi spiritualitas yakni hanya demi Allah swt.

b) Pembentukan individu berkualitas.

Azyumardi Azra menjelaskan jika dari sisi kesejarahan kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad saw dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemberantasan kemiskinan secara implisit dilakukan melalui sistem pendidikan Islam. Sehingga semestinya pembahasan mengenai peningkatan sumber daya manusia serta pemberantasan kemiskinan dipusatkan pada peran serta fungsi pendidikan.⁵⁹

Azyumardi Azra menjelaskan jika peningkatan sumber daya manusia di Indonesia mestilah dilakukan dengan tujuan membentuk manusia yang sejahtera lahir dan batin, penguasaan sains dan teknologi dengan tetap berdasar pada moral

⁵⁸La Ode Ismail Ahmad, Ibrahim Nasbi, *Tafsir Tarbawi II*, h. 8.

⁵⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 41.

dan etis. Hal ini didasarkan pada pengalaman negara maju yang perkembangan sains dan teknologinya tanpa didasarkan pada etis dan moral, sehingga memunculkan berbagai dampak buruk mulai dari krisis nilai etis, kekosongan nilai rohaniah, krisis lingkungan dan sebagainya.⁶⁰ Pendidikan moral dan etis mampu didapatkan dari kebudayaan, filsafat, dan agama (termasuk Islam), mengingat di Indonesia mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Islam maka semestinya menjadikannya sebagai dasar dalam moral dan etis dalam pengembangan sains dan teknologi.

Abdurrahman an-Nahlawi yang mengutip pendapat dari Abul A'la Maududi ketika menafsirkan Qs. An-Nahl ayat 78 mengenai kemampuan belajar yang diberikan Allah swt kepada Manusia, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati. “pendengaran” berfungsi memelihara ilmu pengetahuan agar yang telah ditemukan, “penglihatan” berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan penelitian serta pengkajian di dalamnya. Adapun “hati” berfungsi menjadi tempat pembersihan atas hasil ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendengaran dan hati selanjutnya mengambil kesimpulan darinya. Jika ketiga potensi tersebut saling menopang maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahi oleh Allah swt kepada anak cucu Adam as.⁶¹

Menurut penulis, baik Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi menganggap jika pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mereka maksud bukan hanya pada pengembangan bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi pada aspek etika dan moral yang dalam perspektif Islam disebut sebagai akhlak. Bukan hanya itu, secara umum peningkatan sumber daya manusia dalam perspektif

⁶⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 44.

⁶¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, h. 60.

Islam berkaitan dengan pengembangan fitrah yang sudah ada tertanam semenjak manusia terlahir di dunia ini.

Abdul Aziz berpendapat jika fitrah merupakan potensi yang dapat digunakan untuk hidup di dunia, sehingga dengan potensi tersebut manusia dapat mengantisipasi masalah yang timbul dalam kehidupan.⁶² Ibnu Manzhur dalam Toni Pransiska menjelaskan, bahwa fitrah secara bahasa berarti dua, pertama *al-khilqah* (pembawaan, naluri), dan *thabi'ah* (tabiat, karakter, watak) yang ada pada manusia.⁶³ Ibnu Taimiyah dalam H.M Arifin menjelaskan jika fitrah itu terbagi dua, pertama *fitrah al-Mumazzalah* yakni fitrah dari luar yang masuk kedalam diri manusia berupa al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua, *fitrah al-Gharizah* yakni fitrah yang memang sudah ada dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna mengembangkan potensi dasar manusia.⁶⁴

Dalam perspektif Islam fitrah bermakna potensi bawaan manusia berkenaan dengan, kekuatan hidup, kekuatan spiritual (agama), dan kekuatan rasional (akal). Ketiga potensi ini dikembangkan, diperkaya, serta diaktualisasikan kedalam bentuk perbuatan manusia sehari-hari.⁶⁵ Ketika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, sebagaimana pendapat Hasan langgulung dalam A. Susanto jika Pendidikan Islam semestinya mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia yang di dalam proses pengembangan tersebut mestilah didasari oleh nilai-nilai Islam.⁶⁶ Dengan begitu, fitrah yang merupakan potensi bawaan manusia yang mencakup seluruh aspek baik

⁶²Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), h. 36.

⁶³Toni Pransiska, "Kosepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontenporer" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 17 No. 1 (Agustus 2016), h. 6.

⁶⁴H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 13-21.

⁶⁵Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2000), h. 142-143.

⁶⁶A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (jakart: Amzah, 2010), h. 129-130.

yang lahiriah maupun yang batiniah termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Islam tersebut, atau dapat dikatakan jika ruang lingkungannya adalah pengembangan fitrah manusia.

Pendapat Azyumardi Azra mengenai pengembangan sains dan teknologi yang semestinya disertai dengan pendidikan etis dan moral kepada anak, dimana keduanya (etis dan moral) tersebut diambil dari ajaran Islam, dapat terealisasi dengan adanya pendidikan Islam ini, sebab pengembangan sains dan teknologi disertai etika dan moral hanya dapat dilaksanakan dalam ranah pendidikan. Bukan hanya itu, Allah swt sebagai pencipta manusia yang dalam ciptaannya itu (manusia) ditanamkan fitrah atau potensi kepadanya, telah memberikan media agar manusia dapat mengembangkan fitrah tersebut. Pendapat Abdurrahman an-Nahlawi yang menjelaskan peran pendengaran, penglihatan, dan hati telah memberikan gambaran betapa Allah swt ingin agar manusia menjadi *insan kamil* (manusia sempurna dari wujud dan pengetahuannya).

c) Berorientasi pada masa depan.

Pendapat penulis mengenai pendidikan Islam yang bukan hanya terbatas pada masa sekarang tetapi terus mengikuti perkembangan zaman, berdasarkan analisa dari kedua tokoh pendidikan Islam yang penulis teliti satu poinnya adalah bahwa pendidikan Islam itu membentuk pribadi manusia yang bahagia bukan hanya di dunia tetapi di akhirat. Secara implisit menurut penulis pendapat tersebut mengindikasikan jika pendidikan Islam akan bergerak menurut perkembangan zaman sehingga hasil dari pendidikan Islam itu sesuai dengan kebutuhan zaman yang dihadapinya. Di sisi lain hal ini sejalan pula dengan corak agama Islam yakni *Shahih likulli zaman Wal makan* yang berarti agama islam dapat menjawab problematika kehidupan manusia sepanjang zaman. Dalam hal perkembangan ini, bukan berarti Islam mengikuti perubahan zaman yang terjadi sehingga tidak

konsisten dengan ajarannya, tetapi di sisi lain dalam Islam itu dikenal dengan hal-hal yang bersifat *al-thawabit* (konsisten) dan yang bersifat *al-mutagayyirat* (fleksibel). Hal-hal yang bersifat *al-thawabit* atau yang konstan merupakan hal-hal yang bersifat prinsip di dalam Islam ditandai dengan adanya dalil *qat'i* (pasti dan mutlak), baik *qat'i al-thubut* maupun *qat'i al-dalalah*.⁶⁷ Dalam hal-hal yang bersifat basah bersifat konstan ini tidak ada sama sekali perubahan yang diterima dari tempat ataupun zaman karena sifatnya yang konstan dan turun dari Allah swt sendiri, sehingga yang mengikut adalah tempat dan zamannya bukan pada ajarannya.

Al-Thawabit secara umum terbagi atas tiga, yakni: pertama, prinsip umum syariah yakni ketetapan yang mencakup seluruh hukum syar'i dalam kehidupan manusia. Juhaya S. Praja mengemukakan bahwa terdapat 7 prinsip umum syariat Islam: a) *al-tawhid*, b) *al-mizan* (keadilan dan keseimbangan), 3) *Amar ma'ruf nahi mungkar* d) *al-Hurriyyah* (kebebasan dan kemerdekaan), e) *al-musawwah* (persamaan), f) *al-ta'awun* (tolong menolong), dan g) *al-tasamuh* (toleransi).⁶⁸ Kedua, hukum-hukum parsial (rinci) yang baku (*qat'i*). Ali Zafiri dalam Fahri Fachrudin menjelaskan jika hukum parsial merupakan sifat syar'i pada perbuatan *mukallaf* terkait dengan masalah fiqih yang terhindar dari faktor perubahan dan berdasarkan *dalil qath'i*.⁶⁹ Yang dimaksud dengan hukum-hukum rinci yakni jenis-jenis hukum seperti *al-wajib*, *al-ibahah*, *al-tahrim*, serta perbuatan yang bersifat syarat, shahih, fasid, dan lain-lain. Ketiga, *maqositus Syariah* (tujuan Syariah), Al Ghazali dalam Fahri Fahrudin menjelaskan bahwa tujuan dari penciptaan syariat

⁶⁷ Fahri Fachrudin, "Konsep Al-Thawabit dan Al-Mutagayyirat Dalam Pembentukan Hukum Islam" *Al-Mashlahah Jurnal, Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4 No. 7 (2017), h. 390.

⁶⁸ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Tasikmalaya: Lathifah Press, 2009), h. 69.

⁶⁹ Fahri Fachrudin, "Konsep Al-Thawabit dan Al-Mutagayyirat Dalam Pembentukan Hukum Islam" *Al-Mashlahah Jurnal, Hukum dan Pranata Sosial Islam*, h. 390.

adalah mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* yang menghasilkan lima tujuan syar'i yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁷⁰ Ajaran-ajaran agama Islam yang sifatnya *Al-Thawabit* tidak boleh dirubah bahkan haram untuk dirubah karena hal tersebut merupakan pokok-pokok ajaran agama yang berisi prinsip baik secara umum maupun khusus hingga pada tujuan diturunkannya syariat Islam.

Adapun yang bersifat *al-mutagayyirat* merupakan sesuatu di dalam agama Islam yang dasarnya bersifat fleksibel atau memiliki *illat* yang fleksibel, masalah tempat dan waktu yang dinamis, atau adat. Adapun macam-macam *al-mutagayyirat* terbagi kepada tiga hal, yakni: pertama, fleksibilitas yang terjadi dikarenakan karakteristik dalilnya atau kronologis petunjuk dan penetapannya. Kedua, fleksibilitas terjadi disebabkan adanya keharusan keringanan atau sesuatu yang mengakibatkan tidak berlakunya hukum sehingga menetapkan hukum kondisional. Ketiga, fleksibilitas dapat terjadi pada hukum-hukum yang berlandaskan pada dasar hukum yang dinamis misalnya kemaslahatan, adat, serta *Ilat* yang fleksibel.⁷¹ Dari hal-hal yang bersifat *al-mutagayyirat* di dalam Islam inilah yang menjadikan Islam dapat sesuai dengan perkembangan zaman dan tempatnya.

Meminjam teori *al-thawabit* dan *al-mutagayyirat* tersebut seorang ahli baik itu dalam bidang hukum fiqih maupun pada ranah-ranah studi Islam lain, terkhusus pada pendidikan Islam dapat membuat atau berinovasi berdasarkan perkembangan zaman maupun pada tempat atau wilayah tempat ia hidup. Sehingga secara tidak langsung teori *al-thawabit* dan *al-mutagayyirat* menjadi garis batas atau penanda

⁷⁰ Fahri Fachrudin, "Konsep Al-Thawabit dan Al-Mutaghayyirat Dalam Pembentukan Hukum Islam" *Al-Mashlahah Jurnal, Hukum dan Pranata Sosial Islam*, h. 393.

⁷¹ Fahri Fachrudin, "Konsep Al-Thawabit dan Al-Mutaghayyirat Dalam Pembentukan Hukum Islam" *Al-Mashlahah Jurnal, Hukum dan Pranata Sosial Islam*, h. 394-395.

bagian-bagian mana saja yang dapat diijtihadkan (dalam pengertian yang luas, bukan hanya pada hukum fiqh saja).

Berdasarkan pada teori tersebut, penulis berpendapat jika kedua ahli yang diteliti yakni Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-nahlawi mencoba untuk mengkontekstualisasikan pendidikan Islam berdasarkan zaman, tempat, dan masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat, dari pendapat Azyumardi Azra yang menjelaskan jika zaman sekarang ditandai dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi yang mendorong adanya perubahan dalam pembelajaran, yang membuat guru atau tenaga pengajar bukan lagi berposisi sebagai satu-satunya sumber dalam pembelajaran sebab peserta didik memungkinkan untuk mengakses sendiri berbagai sumber pembelajaran. Azyumardi Azra memberikan catatan penting kepada seorang pendidik yakni guru mestilah melakukan peran sentral dengan melakukan perubahan atau penyesuaian dalam paradigma, pendekatan, strategi dan teknologi pembelajaran sehingga pendidik tidak Kehilangan makna kehadirannya dalam proses pembelajaran.⁷² Dari pendapatnya ini, terjadi ijtihad dalam bidang pendidikan Islam untuk menyesuaikan keadaan yang terjadi sekarang dengan implementasi pendidikan Islam sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Sedangkan dari sisi Abdurrahman an-nahlawi, menyoroti mengenai pergeseran metode pendidikan anak dan berusaha menggandengkan kembali tiga pilar pendidikan di dalam Islam yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat agar penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terkhusus pada proses pendidikan dan hasil dari pendidikan itu dapat ditekan atau bahkan dihapuskan. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pendidikan anak mulai dari metode yang salah hingga

⁷²Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, h. 52.

tidak kuatnya hubungan antara ketiga pilar pendidikan sehingga mendorong Abdurrahman an-nahlawi mengarusutamakan pendidikan Islam.

Sehingga dari kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan jika gagasan-gagasan yang diambil dan dikeluarkan oleh ahli tersebut merupakan respons mereka dengan masalah-masalah yang ada baik itu berkaitan dengan tempat, zaman, dan masalah yang terjadi di dalam lini pendidikan Islam. Dengan begitu, pendidikan Islam yang didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri di mana dikenal sebagai agama yang *shahihul likulli zaman* dapat terealisasi dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang baku.

2. Perbedaan pemikiran Azyumardi Azra dengan Abdurrahman an-Nahlawi
 - a. Perbedaan cara memandang dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an dan Hadits

Pembahasan mengenai pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber pendidikan Islam, yang memiliki kesamaan dengan sumber Islam itu sendiri. Sebagaimana dalam pembahasan ini, Fahmi Rusydi dalam Edy Muslimin menjelaskan jika *jumhur* ulama bersepakat bahwa al-Qur'an, hadis, *ijma'*, dan *qiyas* merupakan sumber hukum Islam, Adapun sumber hukum yang masih diperselisihkan di kalangan para ulama yakni *istihsan*, *Maslahah Mursalah*, *istishab*, *'urf*, *mazhab shahabi*, *syar'u man qoblana*. Adapun dalam hal sumber hukum yang diperselisihkan ini, ada ulama yang menganggapnya sebagai sumber hukum Ada pula yang menganggapnya sebagai metode ijtihad.⁷³

Menurut penulis, perbedaan cara memandang sumber pendidikan Islam mirip(sama) dengan perbedaan cara memandang sumber Islam itu sendiri. Abdurrahman an-nahlawi mengambil pendapat yang menganggap jika dasar Islam

⁷³Edy Muslimin, "Qiyas Sebagai Sumber Hukum Islam" *Mamba'ul Ulum*, Vol. 15, No. 2 (Oktober 2019), h. 242-243.

hanya al-Qur'an serta hadits sehingga dalam tulisannya beliau berpendapat jika dasar pendidikan Islam hanya al-Qur'an dan hadis. Sedangkan azyumardi Azra, mengambil ke pendapat yang menjelaskan jika bukan hanya al-Qur'an serta hadis yang menjadi dasar Islam tetapi ada dasar-dasar lain di luar kedua Dasar Islam yang pasti tersebut, yakni: kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran dalam Islam.

Menurut penulis, pengambilan kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran dalam Islam sebagai dasar pendidikan Islam di samping al-Qur'an dan hadits seperti yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dikarenakan dengan banyaknya dalil-dalil dalam pendidikan Islam dapat membuat pengambilan suatu dalil itu menjadi fleksibel. Walaupun pengambilannya menjadi lebih fleksibel, tetapi perlu diingat bila hirarki tertinggi dalil di dalam Islam adalah al-Qur'an dan hadits, sehingga meskipun ada fleksibilitas di dalamnya tetapi dalil tersebut (selain al-Qur'an dan hadits) tidak boleh bertentangan dengan dasar atau dalil yang ada di atasnya.

Adapun Abdurrahman an-Nahlawi, menurut penulis menganggap jika dasar Islam merupakan al-Qur'an serta Hadis, sehingga beliau berpendapat jika dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an serta hadis. Pandangan ini bisa saja terpengaruh dari pemikiran yang berkembang di negaranya yakni pemikiran Salafi-Wahabi yang merupakan aliran literal konservatif yang ada di dalam Islam. Tetapi perlu diingat pula, walaupun sifatnya yang literal konservatif tetapi muncul satu tokoh di dalamnya yakni Muhammad bin Abdul Wahab yang terkenal sebagai salah satu pembaharu Islam yang menyarankan dan mengagagas agar dilaksanakan kembali kegiatan ijtihad sehingga umat Islam tidak lagi dibayang-bayangi oleh masa lalu yang dipenuhi dengan taklid dan jumud.

Perbedaan kedua ahli pendidikan ini, tetap memiliki ruang-ruang persamaan sehingga tetap berada di dalam koridor-koridor pendidikan Islam, yakni dengan adanya dua sumber utama dan fundamental di dalam Islam yaitu Alquran dan hadis, di mana kedua sumber pendidikan dan sumber Islami tidak ada yang berbeda pendapat mengenai kebenarannya sebagai sumber dasar Islam.

b. Perbedaan dalam menerapkan metode dialog

Dalam hal metode pendidikan baik Azyumardi Azra maupun Abdurrahman an-nahlawi menawarkan metode dialog, walaupun dalam hal penerapannya terjadi perbedaan. Azyumardi Azra menjelaskan jika dalam demokrasi pendidikan, pendidik tidak lagi berperan sebagai orang yang memonopoli jalannya pembelajaran dengan mesti siap mendengarkan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi. Menurut penulis metode ini sesuai dengan metode *mudzakarah*, yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika *diniyah*.⁷⁴ lebih jauh lagi, azyumardi Azra menyarankan agar pendidik senantiasa untuk mendorong peserta didiknya agar berbicara.⁷⁵ Artinya di dalam pembelajaran itu terjadi dialog antar para peserta didik atau antar para peserta didik atau bahkan peserta didik dengan guru tetapi perlu diingat pengekspresian diri peserta didik mestilah penuh dengan keadaban. Pembiasaan dialog yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra mendorong agar peserta didik memiliki nilai-nilai demokratis di dalam dirinya dan berani untuk mengemukakan pendapatnya berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan di sisi lain Abdurrahman Al nahlawi menawarkan metode dialog Qurani dan Nabawi, beliau menjelaskan jika dengan adanya metode dialog ini

⁷⁴Sukanto, *Kepemimpinan Kiyai* (Cet; 1, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), h. 92.

⁷⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 57.

peserta didik Mampu untuk mendapatkan nilai lebih berupa bertambahnya wawasan dan penegasan akan identitas dirinya.⁷⁶ Secara tersirat, metode dialog yang ditawarkan merupakan dialog yang sudah ada di dalam Alquran dan Sunnah sehingga dialognya tidak terjadi antara dua orang secara nyata baik antara peserta didik, maupun antara peserta didik dengan pendidik. Abdurrahman an-nahlawi menjelaskan jika metode dialog Qurani dan Nabawi yang ditawarkannya dapat mengembangkan perilaku ketuhanan peserta didik, afeksi dan penalaran.

Menurut penulis, perbedaan pengaplikasian metode dialog antara kedua tokoh, disebabkan perbedaan tujuan yang ingin dicapai dari metode tersebut. Dialog yang ditawarkan oleh azumardi Azra menginginkan terwujudnya peserta didik yang mampu untuk mengekspresikan dirinya dengan penuh keadaan, sehingga hal-hal yang dilatih di dalam metode dialog ini adalah cara peserta didik untuk mengekspresikan dirinya dengan jalan berbicara. Adapun metode dialog yang ditawarkan oleh Abdurrahman an-nahlawi berfokus pada penyadaran perilaku ketuhanan peserta didik, afeksi, dan penalaran. Sehingga beliau lebih menekankan pada pembacaan akan al-Qur'an dan sunnah nabi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai ketuhanan dan akhlak.

Dari kedua hal tersebut, penulis berpandangan jika dalam hal penerapan metode dialog ini, seorang pendidik mesti mengetahui apa saja yang diperlukan oleh peserta didiknya, jika yang diperlukan adalah pembentukan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai afeksi maka yang cocok adalah dialog versi Abdurrahman an-nahlawi, Adapun jika peserta didik memerlukan metode yang mampu untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan dirinya maka yang cocok adalah dialog versi azyumardi Azra. Di samping itu, perlu diingat pula jika metode pendidikan yang digagas oleh Abdurrahman an-nahlawi tidak memiliki batasan

⁷⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumsh Sekolah dan Masyarakat*, h. 205.

jenjang atau tidak memprioritaskan jenjang mana yang cocok untuk menerapkan metode tersebut. Adapun azyumardi Azra menjelaskan jika demokratisasi pendidikan yang di dalamnya terdapat metode dialog, diharapkan berlangsung secara intens pada perguruan tinggi atau universitas. Sehingga menurut penulis, penerapan metode dialog yang ditawarkan kedua tokoh tersebut dapat saling berjalan beriringan, di mana dialog versi Abdurrahman an-Nahlawi cocok untuk peserta didik pada jenjang SD/MI sampai SMA/MA, walaupun pada jenjang SMA/MA ini menurut penulis pendidik dapat menggunakan versi dialog Azyumardi Azra sebagai dasar mengenalkan versi dialog ini, sehingga mampu menunjang berjalannya dialog versi Azyumardi Azra pada jenjang perkuliahan.

Hal ini didasarkan pada pendapat Rousseau dalam Nurhidayah mengenai fase-fase perkembangan, yakni:⁷⁷

- a) Umur 0 sampai 2 tahun disebut masa bayi, perkembangan yang terjadi dalam fase ini sebagian besar terfokus pada perkembangan fisik, belum mampu berfikir secara logis serta, masih berada dalam pengawasan orang luar secara ketat.
- b) Umur 2 sampai 12 tahun disebut masa anak-anak, fase perkembangannya seperti manusia primitif, di mana dalam fase ini dapat mampu memahami sesuatu melalui pendidikan jasmani serta pelatihan panca indra.
- c) Umur 12 sampai 15 tahun disebut masa pubertas. Fase ini memiliki ciri-ciri perkembangan pikiran serta kemauan untuk bertualang. Masa ini merupakan masa di mana seorang anak sangat ingin diperhatikan dan menjadi pusat perhatian, sehingga fase ini merupakan fase yang rentan terhadap pengaruh buruk dari luar.

⁷⁷Nurhidayah, *Psikologi pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 153.

- d) Umur 15 sampai 25 disebut sebagai masa edolesen, fase ini seseorang sudah belajar berbudaya, sudah mampu bertanggung jawab, serta mampu mengetahui kebutuhannya sendiri. Masa ini dipengaruhi oleh pertumbuhan seksual, moral, kata hati dan sosial.

Pada jenjang SMA/MA ini peserta didik berusia kira-kira 15 tahun, di mana pada umur ini seorang individu sudah mulai berbudaya, mampu bertanggung jawab, serta mampu mengetahui kebutuhannya sendiri, yang hal ini sesuai dengan tujuan demokrasi pendidikan yakni mampu mengekspresikan keinginannya dengan penuh keadaban (*civility*), percaya diri, empati, dan secara implisit mengembangkan rasa tanggung jawab.

BAB V

PEBUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang sudah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan, yakni:

1. Modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra membahas mengenai tiga hal, 1) modernisasi lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam), 2) modernisasi kurikulum pendidikan Islam, 3) demokratisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan peserta didik sehingga mendorong semangat berprestasi bukan hanya itu modernisasi pendidikan juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan materi-materi yang terkait dengan lingkungan yang akan dihadapinya serta menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan skill yang berguna nantinya dalam mencari pekerjaan.
2. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi mencakup pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan tetap menitik beratkan tanggung jawab anak pada keluarga yang menjadi pemegang tanggung jawab yang pertama dan utama dan mendidiknya. Adapun sekolah dan masyarakat berfungsi sebagai pelengkap dari pendidikan yang ada di rumah sehingga ketiganya saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, lingkungan Islami memiliki kepentingan dalam membantu orang tua untuk mendidik anak sehingga terbentuklah pribadi-pribadi muslim berkualitas, dalam hal pemahaman dalam kehidupan bermasyarakat yang didapat langsung dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

3. Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi walaupun memiliki perbedaan dalam corak pendidikan Islam, Azyumardi Azra dengan modernisasi pendidikan sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi dengan pendidikan akhlak. Tetapi keduanya tetap memiliki persamaan, di samping perbedaan diantara mereka. Persamaan yang muncul dari kedua tokoh tersebut, yakni mengarah pada nilai-nilai spiritual, pembentukan individu berkualitas, dan mengarah kemasa depan. Adapun perbedaannya yakni perbedaan cara memandang dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an dan Hadits, dan Perbedaan dalam menerapkan metode dialog.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Bagi lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum konservatif, kembali mencoba merumuskan dengan mendassarkan pada pengembangan peserta didik, dan lingkungan pendidikan yang terus berubah akibat perkembangan sains dan teknologi, serta tetap memperhatikan pembentukan akhlak anak .
2. Tetap dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi berkaitan dengan fokus kedua tokoh tersebut, yakni pada modernisasi pendidikan dari Azyumardi Azra dan pendidikan Akhlak dari Abdurrahman an-Nahlawi, untuk melengkapi kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

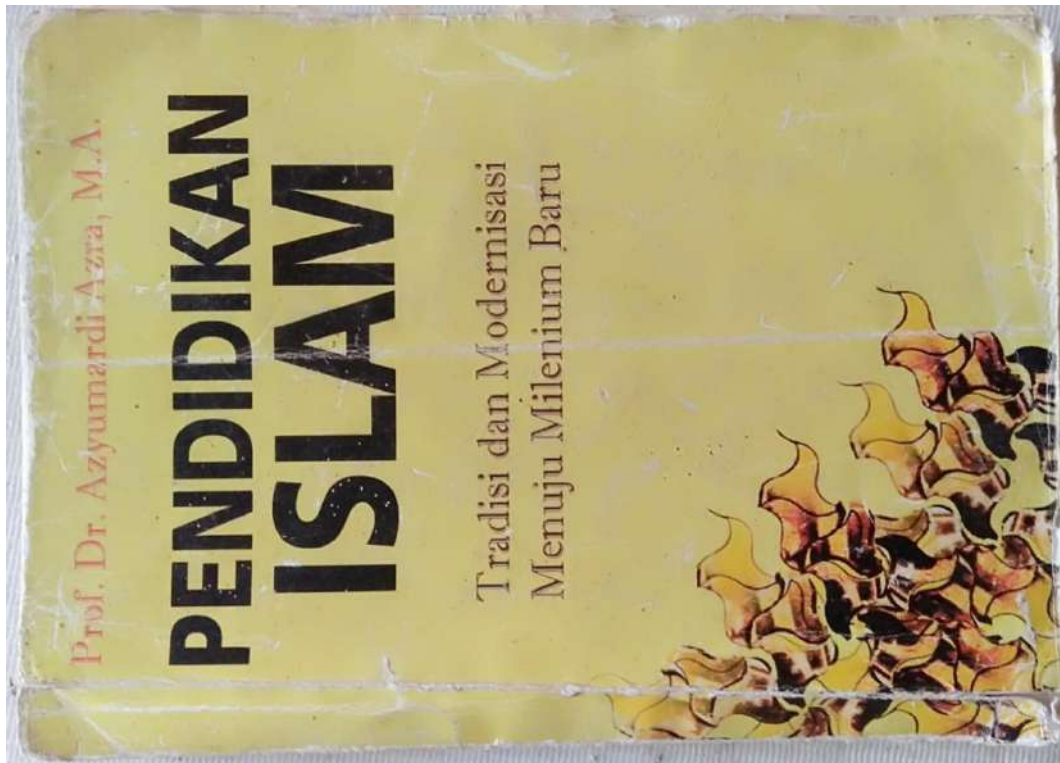
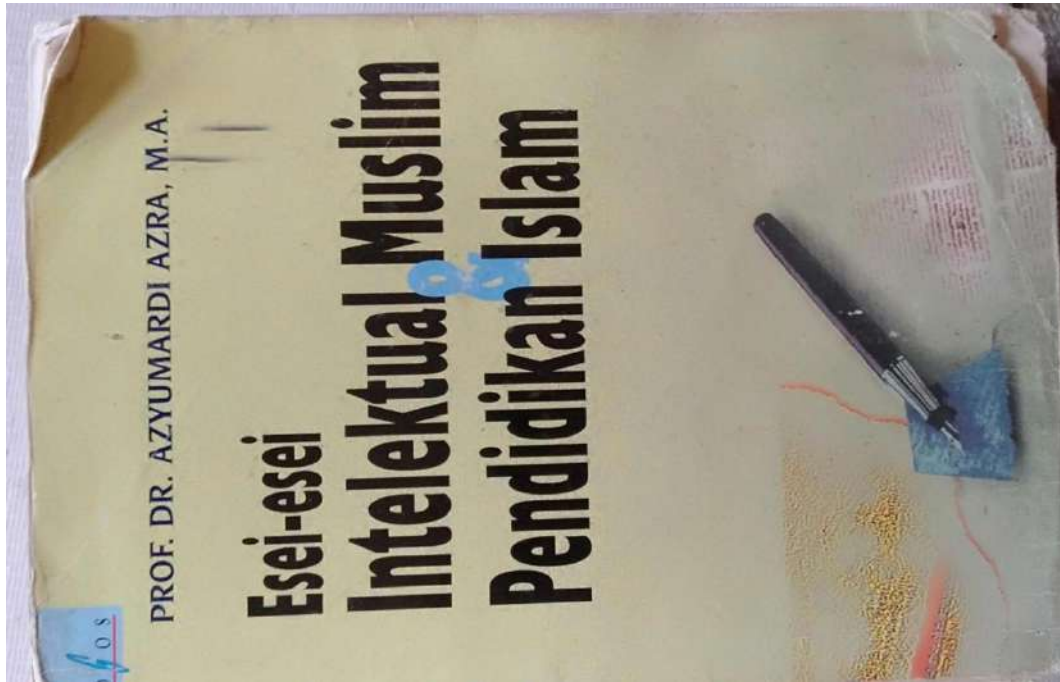
- Abdi, Muhammad Iwan “Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam”, *al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2 September 2018.
- Adibah, Ida Zahara. “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998) “ *Jurnal Inspirasi – Vol.4, No.2, 2020*.
- Agung, “Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2017.
- Ahmad, La Ode Ismail, Ibrahim Nasbi, *Tafsir Tarbawi II*, Solo: Zadhaniva, 2016.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Alatas, Ismail Fajrie, *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah Merangkai Jamaah*, Jakarta: Mizan, 2024.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- An-Najah, Ahmad Zain. *Batasan Masjid*. Risalah Hati, 2015. <https://www.arrisalah.net/batasan-masjid/> (29 Januari 2024).
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Alhaddad , Muhammad Roihan “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam” *Raudhah* vol. 3 No. 1, 2018.
- Ali, Muhammad. *Islam Muda: Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*. Yogyakarta: Aperion Philotes, 2006.
- Amin, Alfauzan “Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan” *At-Ta’lim* Vol. 16 No. 1, 2017.
- Ashraf, Syed Sajjad Husein dan Syed Ali, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi, dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam” dalam M. Anis, *Religiusitas iptek : rekonstruksi pendidikan dan tradisi pesantren / penulis, Abdul Munir mulkhan ... [et al.]*. Tangerang, CV. Makmood Publishing, 2020.
- Azzahra, Erina, Maman Surahman, dan Yandi Maryandi, "Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Pemanfaatan Masjid sebagai Tempat Jual Beli dan Promosi" *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 6, No. 2, 2020.

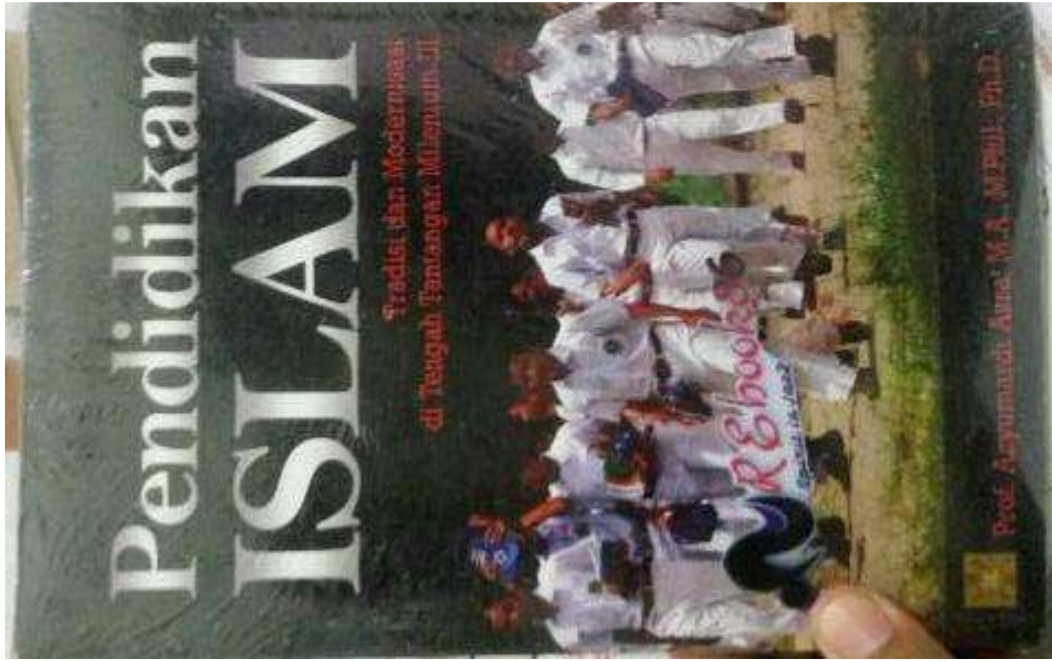
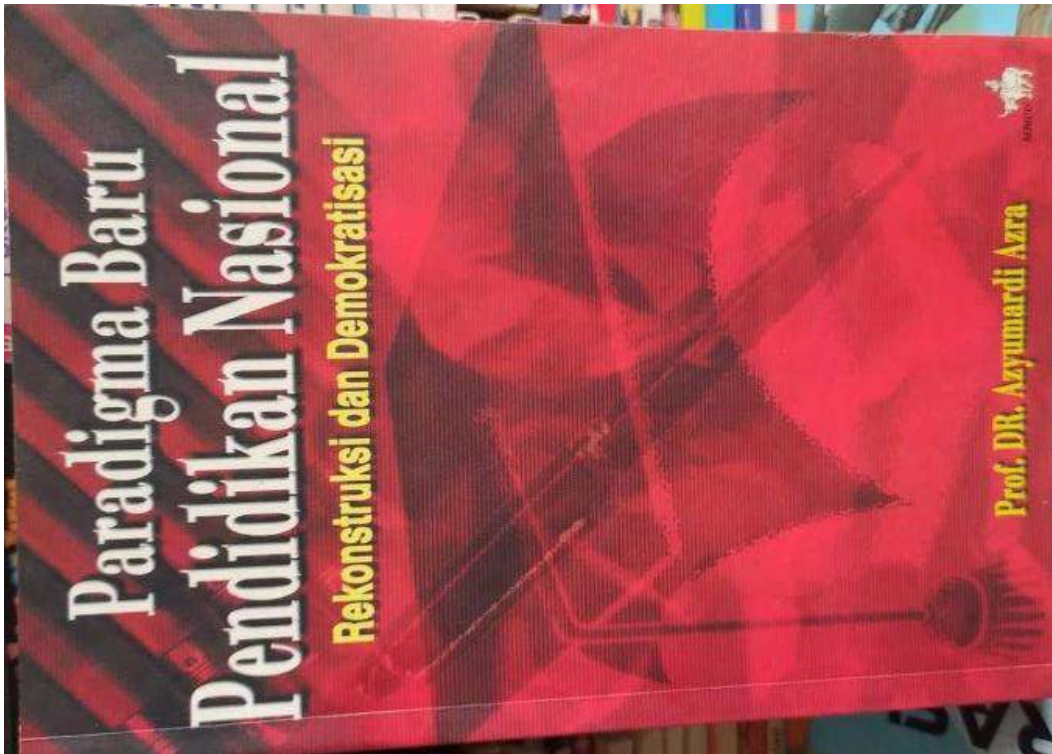
- Badan Kesejahteraan Masjid, *Fiqhi Masjid*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000.
- Baidlowi, Moh. Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren), *Jurnal Tadris* Vol. 1 No.2 2006.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, Cet. IX; Yogyakarta: Andi, 2017.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, Jakarta: Mizan, 2019.
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrma Widya, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syamil Quran 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Echols, John M., Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. 12, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Fachrudin, Fahri, "Konsep Al-Thawabit dan Al-Mutaghayyirat Dalam Pembentukan Hukum Islam" *Al-Mashlahah Jurnal, Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4 No. 7, 2017.
- Fithriah, Nor "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)" *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, Vol. 12, No. 1, 2018.
- Hasanah, R, M. Kosim "Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang." *Research Journal of Islamic Education Management*, 2021.
- Hasanah, Shun Atun, Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut A. Gorton dan Abd Rahman al-Nahlawi: Studi Perbandingan. Surabaya: Tesis PPS IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009.
- Hidayat, Rahmat, Henny SN, *Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam*. Cet. 1 Medan: LPPI, 2018.
- Iman, Mis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Izza, Ismatul "Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* Vol 5 No.1, 2019.
- Izzan, Ahmad, Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Jaya, Farida. "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.1 2020.

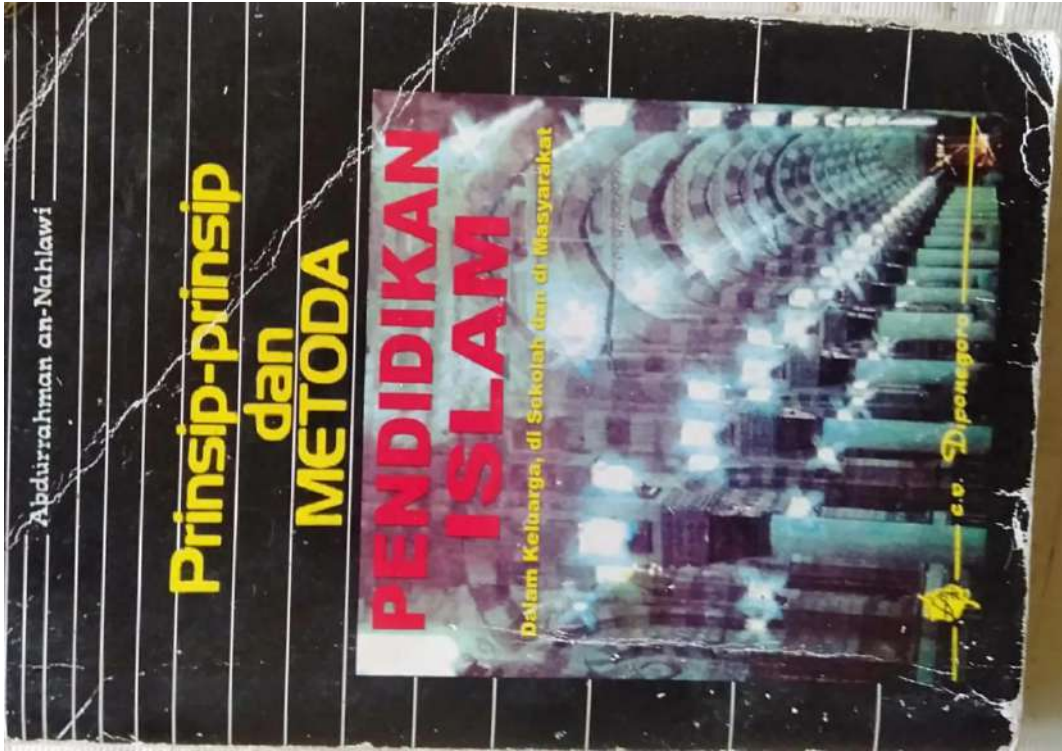
- Khairuni, Nisa “Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak” *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No. 1, 2016.
- Khoeron, Moh. *Pemda Bisa Beri Bantuan untuk Madrasah*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2022. <https://kemenag.go.id/nasional/sudah-ada-regulasi-pemda-bisa-beri-bantuan-untuk-madrasah-mgfhhd> (15 Januari 2024).
- Kurniawan, Syamsul, Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nasruddin, dkk. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kemenbudpar, 2011.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.2013.
- Nizar, Samsul, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2000.
- Noor, Wahyuddin “Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Nurhadi, *Konsep Pendidikan Islam Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad saw*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Nurhidayah, *Psikologi pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Marjuni, *Menyoal Pendidikan Islam Dalam Era Demokrasi*, Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gowa: Alauddin University Press, 2021.
- Maslahah, Wafiyatu "Pola Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Dalam Prespektif Milenial" *SHEs: Conference Series*, Vol. 5 No. 1, 2022.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma“arif , 1989.
- Masrur, Achmad “Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)”, Tesis Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Maulida, Ali, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat” *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, 2013.
- Mualifah, Ilun, “Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01 No. 1, 2013.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Muslimin, Edy, "Qiyas Sebagai Sumber Hukum Islam" *Mamba'ul Ulum*, Vol. 15, No. 2, 2019.
- Mustaghfiroh, Hikmatul, “Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan

- Tujuan Risalah)", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2015.
- Praja, Juhaya S., *Filsafat Hukum Islam*, Tasikmalaya: Lathifah Press, 2009.
- Pransiska, Toni, "Kosepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 17 No. 1, 2016.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Qadri, Azizy, A., *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rachman, Fathor. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rustian, Rafi Saumi. *Apa Itu Sosial Media*. Universitas Pasundan, 2012. <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/> (29 Januari 2024).
- Rumi, Jalaluddin, *Fihri Ma Fihri Mengarungi Samudra Kebijakan*, Yogyakarta: Forum, 2014.
- Setiawan, Dede, Arif Rahman, Irfan Ramadhan "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School)" *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Silahuddin, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak" *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 7, No. 1, 2017.
- Subianto, Jito "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2013.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.
- Surawardi, "Dasar-dasar Sosiologis Pendidikan Islam" *Guidance and Counseling*, Vol 1 No. 2, 2016.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Syafaat, Aat, dan Suhari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- US, Kasful Anwar "Kepemimpinan kiai pesantren: studi terhadap pondok pesantren di kota jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 25, No. 2, 2010.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: L-Kis, 2001.
- Widiasworo, Erwin, *Guru Ideal di Era Digital*, Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Yahdi, Muhammad, Alwan Suban, *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Kajian History*. Samata: Alauddin University Press, 2020.
- Yusra, Nelly "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam" *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018

LAMPIRAN







RIWAYAT HIDUP



Nurul Qalbi, lahir di Selayar pada tanggal 07 Mei tahun 2002 dan bertempat tinggal di Jln. Mappatoba kelurahan Benteng Utara, Kec. Benteng, Kab. Kep. Selayar. Peneliti merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Saleh Sumarra dan Ibu Jumliati. Peneliti memulai pendidikannya pada tahun 2007 hingga 2008, kemudia melanjutkan pendidikan di SD Inpres Benteng II pada tahun 2008-2014, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Selayar pada tahun 2014 sampai dengan 2017, dan melaanjutkan pendidikan di SMAN 1 Selayar dengan jurusan IPA (ilmu pengetahuan alam) pada tahun 2017-2020. Peneliti aktif dalam organisasi pelajar, yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan menjabat sebagai sekertaris bidang Kajian Dakwah Islam (KDI). Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2020-2023. Peneliti pernah melaksanakan Praktikum Lapangan Pendidikan I (PLP I) di MTs. Madani Alauddin dan Praktikum Lapangan Pendidikan II (PLP 2) di MTsN 1 Makassar, dan Kuliah Kerja nyata (KKN) di Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai. Peneliti dapat dihubungi melalui Instagram @altruis.co